Khidmah Keummatan

KH. Syafawi Ahmad Basyir

Buku sederhana ini mengupas sisi kepribadian, aspek keilmuan dan pengabdian keummatan KH. Syafawi Ahmad Basyir, Pendiri PP. Mabdaul Ma'arif, Jombang-Jember.

Di masa mudanya, Kiai Syafawi berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain. Dari Sidogiri, Siwalanpanji, Mojosari, hingga Lirboyo, dan berbagai pondok lainnya. Berguru kepada satu ulama, lantas mereguk ilmu ulama lain.

Dahaga ilmu dan kehausan spiritualitas ini yang di kemudian hari membuatnya bisa mengabdikan diri dengan baik kepada masyarakat, sebagai *khadimul ummah.*

Para santri mengenalnya sebagai pecinta ilmu yang rendah hati, ulama pengayom masyarakat, dan pendidik yang mumpuni. Hingga kini, jejak keilmuan dan pengabdian keummatannya dilanjutkan oleh keturunan maupun para santrinya.

Selamat membaca!

ISBN: 978-602-5779-23-7

978-602-5779-23-7

Penerbit **IMTIYAZ**
Jl. Jemurwonosari Gg IV No. 5 Wonocolo,
Surabaya | Telp. : 085 645 311 110
E-mail: penerbitimtiyaz@yahoo.co.id

Rijal Mumazziq Z Khidmah Keummatan KH. Syafawi Ahmad Basyir imtiyaz

Rijal Mumazziq Z

Khidmah Keummatan

KH. Syafawi Ahmad Basyir

Pendiri PP. Mabdaul Ma'arif Jombang - Jember

RIJAL MUMAZZIQ Z.

KHIDMAH KEUMMATAN

KH. SYAFAWI AHMAD BASYIR

(PENDIRI PP. MABDAUL MA'ARIF JOMBANG-JEMBER)

imtiyaz

© 2019 **Penulis:** Rijal Mumazziq Z. **Pentashih:** KH. Abdullah Ubaid Syafawi **Design Cover:** Ihya Ulumuddin **Penata Letak:** F. A. Kafi **Illustrator:** Khoirul Anwar **Diterbitkan oleh:** IMTIYAZ Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5 Wonocolo Surabaya **Layanan SMS & Telp.:** 085 645 311 110 **Email:** penerbitimtiyaz@yahoo.co.id | Cetakan I, Agustus 2019 | xiv+233 hlm; 14.5 x 21 cm | ISBN: 978-602-5779-20-6 |
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis **All Rights Reserved**

Secangkir Kopi Hangat dari Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, akhirnya setelah berkutat sekian lama, naskah ini rampung. Tentu, dengan ketidaksempurnaan di sana-sini. *Idza tamma al-amru, bada'a naqshuhu,* jika sebuah urusan telah rampung, maka tampaklah kekurangannya. Demikian ungkapan bijak dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, mula-mula, saya berharap sidang pembaca bisa memaklumi berbagai kekurangan yang dijumpai dalam buku ini.

Niat saya menuliskan biografi simbah kakung ini, mula-mula hanya untuk mengenang beliau berdasarkan penuturan keluarga, para santri, dan masyarakat yang menjumpai zaman beliau. Sebab, saya hanya menjumpai beliau beberapa bulan saja. Itupun dalam kondisi masih bayi. Saya lahir pada 30 April 1984, beliau wafat pada 9 September 1984 (13 Dzulhijjah 1404 H), pukul 04.55 WIB dalam usia 83 tahun.

Oleh karena itu, ketika timbul keinginan menuliskan profil dan keteladanan beliau, saya menyampaikan niatan kepada KH. Achmad Zaini dan KH. Abdullah Ubaid, dua putra *almaghfurlah* KH. Syafawi Ahmad Basyir. Alhamdulillah, diizinkan dan

didukung. Maka sejak saat itu saya berusaha melakukan penelusuran data kepada beberapa narasumber, khususnya keluarga dekat, *abdi ndalem*, santri, pengajar senior di PP. Mabdaul Ma'arif, dan masyarakat.

Meski tidak seketat penelusuran dan penggalian data berdasarkan aturan akademik-ilmiah, namun saya berusaha seobjektif mungkin dalam penulisan hasil data yang saya jumpai di lapangan. Setidaknya, dengan cara ini saya menghindari glorifikasi dan mistifikasi terhadap sosok yang saya tulis, yang notabene simbah kakung sendiri.

Karena itu, penulisan buku ini saya niatkan semata-mata agar keluarga dan anak cucu Kiai Syafawi tidak *"kepaten obor",* punya punjer untuk diugemi, dan memiliki sosok yang bisa diteladani dalam ruang lingkup internal anak cucu dan keluarga besar PP. Mabdaul Ma'arif Jombang-Jember.

Dalam kata pengantar singkat ini saya mengucapkan terimakasih kepada (*almarhum*) Dr. H. Saifuddin Mujtaba, M.HI., ayahanda yang sejak awal memperkenalkan tradisi kepesantrenan dan pentingnya mengenal kehidupan para ulama di Nusantara. Kepada Ibunda Hj. Umi Nadziroh, saya selalu berharap limpahan doa agar diberi kehidupan yang mudah, indah, penuh berkah.

Tak lupa, ucapan terimakasih kepada Pakde KH. Abdullah Ubaid Syafawi. Harus saya akui, 50 persen data seputar kehidupan Kiai Syafawi bersumber dari penuturan beliau. Meski beranjak senja, namun ingatan Yai Ubed masih prima. Ketika kroscek satu-dua kali mengenai nama, peristiwa, dan tahun, dalam beberapa kali sowan, beliau menyebutnya secara konsisten. Artinya, konsistensi ini menjadi kunci memahami akur-

asi data. Bahkan, ketika naskah ini sudah nyaris selesai, dan saya membutuh *tashhih*, beliau dengan telaten membaca dan mengkoreksi detail per kata dan kalimat. Ya Allah, Alhamdulillah, luar biasa! Terimakasih pakde. *Jazakumullah ahsanal jaza'.*

Tentu, tak lupa, maturnuwun kepada istriku tercinta, Nisfu Laili, yang selama ini senantiasa setia dan bersabar mendampingiku serta telaten mendidik Avisa Aurora Baldatina dan Muhammad Ilkiya al-Harrosi, dua "krucils" tercinta. Terimakasih, sayang.

Ucapan terimakasih terakhir kami ucapkan kepada banyak narasumber yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Beliau-beliau lah yang menggerakkan roda kepenulisan agar terus berjalan hingga menjadi buku yang bisa dinikmati.

Akhirnya, selamat membaca dan menggali hikmah dari kehidupan serta jalur perjuangan KH. Syafawi Ahmad Basyir.

Wallahu A'lam Bisshawab

Jombang, 10 Dzulqa'dah 1440 H/ 13 Juli 2019

Rijal Mumazziq Z.

Sambutan Keluarga KH. Syafawi Ahmad Basyir

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah was syukru lillah, wasshalatu wassalamu 'ala Rasulillah. Amma ba'du.

Kami bersyukur pada akhirnya bisa membaca serta mengapresiasi sebuah karya intelektual berupa biografi KH. Syafawi bin Ahmad Basyir, ayahanda kami. Pendiri PP. Mabdaul Ma'arif Jombang Jember.

Ditinjau dari aspek kekerabatan, apa yang diulas oleh penulis dalam buku ini bisa menjadi salah satu sarana "mengumpulkan kembali tulang yang berserakan". Dalam arti, menghimpun kembali jejak kecemerlangan dari seseorang yang pantas diteladani, namun selama ini cerita mengenai kiprahnya berserakan di mana-mana dan belum terkumpul dalam wadah yang tepat.

Setidaknya, kami berharap, karya ini bisa menjadi pemandu bagi anak cucu tokoh yang ditulis ini agar tidak "*kepaten obor*" kehidupan. Sebab, seiring dengan berjalannya waktu, banyak sumber (keluarga, sahabat, dan para santri) yang telah

berpulang ke rahmatullah, dan banyak "ingatan yang mulai kabur" mengenai sosok Kiai Syafawi. Dengan cara ditulis dan dikupas dalam sebuah buku, ingatan mengenai pribadi dan perjuangan Kiai Syafawi bisa "diselamatkan".

Bagaimanapun, karya ananda Rijal Mumazziq Z, M.HI ini turut memperkaya kajian mengenai ulama Nusantara. Harapan kami, mewakili keluarga, semoga apa yang ditulis oleh ananda Rijal ini bisa menjadi penyemangat bagi anak cucu Kiai Syafawi agar bisa senantiasa meneladani kiprah dan karakteristik beliau sebagai seorang ulama, dai, pejuang, pendidik yang telah mencurahkan harta, tenaga, dan waktunya dalam berkhidmah untuk ummat.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jombang, 12 Juli 2019
Atas nama keluarga KH. Syafawi Ahmad Basyir

KH. Abdullah Ubaid Syafawi

Kata Pengantar

KETUA YAYASAN PENDIDIKAN
DAN PONDOK PESANTREN MABDAUL MA`ARIF
JOMBANG JEMBER

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah Kami sampaikan ke hadlirat Illahi Rabby atas limpahan taufiq, hidayah dan inayah-Nya yang diberikan kepada Kita semua sehingga masih bisa menjalankan aktivitas sehari-hari. Sholawat beserta salam Kita haturkan kepada Nabi agung baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat beliau, yang telah melakukan peradaban manusia *min-aldzulumat ila-anNur* membimbing Kita umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT yaitu syariat agama Islam.

Sebuah proses sumbangsih pemikiran dan keilmuan tidak pernah lahir dari ruang kosong sejarah, terutama dalam sejarah Islam. Ia senantiasa berdialog dan berdialektika dengan konteks zamannya. Interaksi antara pemikiran dan keilmuan tersebut yang menjadikan selalu ada proses pembelajaran dan pendidikan dalam rangka untuk memperkaya khaza-

nah keilmuan. Oleh karena itu, mengenang, memikirkan dan mengkaji sebuah nilai peninggalan berharga adalah sebuah kewajiban bagi Kita untuk tetap melestarikan dan melanjutkan dari sebuah peninggalan tersebut.

Atas nama Ketua Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Mabdaul Ma`arif Jombang Jember mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas selesainya penulisan buku biografi Mbah KH. Syafawi bin KH. Ahmad Basyir dan mbah Nyai Hj. Siti Zainab binti KH. Hanafi pendiri PP. Mabdaul Ma`arif Jombang Jember.

Tentu perasaan bahagia, senang dan bangga kami sampaikan kepada penulis, yaitu adik saya Gus Rijal Mumazziq Zionis, S.HI., M.HI yang telah berhasil menyelesaikan penulisan buku ini dengan penuh perjuangan, pengorbanan dan motivasi tinggi, di mana dalam mengumpulkan bahan-bahan, data-data, foto dan dokumen yang dibutuhkan banyak menemui kendala, ibarat *mengumpulkan tulang-tulang berserakan* untuk dikonstruk dalam sebuah tulisan yang enak dicerna dan dibaca. Tentu perjuangan dan pengorbanan yang tinggi tersebut akan terbayarkan dengan hasil kerja yang maksimal dengan hadirnya buku ini sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan proses *transfer of knowledge* terutama dalam Ilmu Sejarah Islam.

Buku ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya 1) Bab satu tentang Ponpes Islamiyah dan Kiai Ahli Ilmu Hikmah berisi asal mula dan sejarah pendirian PP. Mabdaul Ma`arif; 2) Bab dua tentang KH. Syafawi Ahmad Basyir: profil santri kelana pecinta dan pengembara ilmu sebagai seorang pelajar yang menghabiskan umurnya di berbagai pesantren dan memiliki

minat lebih tinggi di bidang ilmu agama; 3) Bab tiga tentang Nyai Zainab Hanafi: Ibu Pendidikan PP. Mabdaul Ma'arif dan masyarakat; sebagai istri dan pendamping suami, ibu dan pengasuh bagi putra-putrinya, guru bagi para santri putri dan tokoh pendidikan bagi masyarakat; 4) Bab empat tentang PP. Mabdaul Ma`arif; zaman Pendudukan Jepang dan era Kemerdekaan; 5) Bab lima tentang pengabdian di organisasi NU; 6) Bab enam tentang strategi dakwah yang dijalankan oleh KH. Syafawi, berisi tantangan dakwah kemanusiaan, strategi dakwah yang diterapkan, kelebihan, dan karakteristik pribadi beliau.

Buku biografi KH. Syafawi dan Ny. Hj. Siti Zainab ini layak untuk Kita baca karena memiliki nilai dan manfaat, yaitu 1) dengan membaca biografi beliau, maka kita ikut melihat kilas balik kisah hidupnya. Perjalanan hidup beliau berdua tentu sangat menarik karena disamping beliau adalah seorang kiai, panutan dan juga sebagai tokoh berpengaruh di desa Jombang; 2) menjadikan inspirasi dan teladan hidup, karena dengan membaca pengalaman hidup beliau, kita bisa belajar bagaimana dapat mengetahui makna hidup yang sebenarnya karena sifat, sikap dan perilaku beliau; kegigihan, keikhlasan, kesabaran, keistiqomahan dalam mendidik santri, pengorbanan dalam berjuang untuk agama Islam, perjuangan dan pengorbanan dalam membangun masyarakat bisa dijadikan teladan dan contoh; 3) dapat meniru kebaikan, perjuangan dan pengorbanan yang pernah dilakukan karena seluruh hidupnya mendedikasikan diri untuk masyarakat. Hal ini patut untuk ditiru agar kita bisa melanjutkan hal baik yang pernah dilakukan; 4) dapat mengambil hikmah dari setiap bagian

hidupnya, pasti ada hal manis dan resiko yang pernah beliau lakukan bagian dari setiap pilihan. Kita bisa ambil pelajaran bagaimana beliau menghadapi pilihan yang sulit (terutama di saat-saat masa penjajahan Belanda dan Jepang); 5) Melanjutkan peninggalan bernilai dan berharga; peninggalan berharga KH. Syafawi adalah PP. Mabdaul Ma`arif yang wajib dipertahankan, dilestarikan dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya (anak, cucu, cicit) *ila yaumil qiyamah* bahkan lebih ditingkatkan baik dari segi kuantitas dan kualitasnya (kuantitas santri, sarana-prasarana, unit pendidikan formal dan lain-lain), kualitas dari segi proses pembelajarannya sehingga mampu mencapai prestasi baik akademik maupun non-akademik.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat dan barokah. Pondok Pesantren Mabdaul Ma`arif beserta unit-unit pendidikan formal di bawahnya dapat dikembangkan, dipertahankan, dilestarikan dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya untuk lebih maju sehingga mampu mencetak generasi Islam yang unggul dan berkualitas, berkarakter dan berakhlakul karimah. *Amin Yaa Robbal alamin.*

Jember, 11 Juli 2019

Ketua Yayasan,

Dr. Khotibul Umam, S. Pd, M. A

Daftar Isi

Secangkir Kopi Hangat dari Penulis.....iii
Sambutan Keluarga KH. Syafawi Ahmad Basyir vi
Kata Pengantar viii

BAB I
Ponpes Islamiyah dan Kiai Ahli Ilmu Hikmah

A. Santri Kiai Sholeh Darat 1
B. Berawal dari Langgar *Gedhek* 10
C. Mengenal Generasi *Assabiqun al-Awwalun* 13
D. Diplomasi dengan Raja Jin 18

BAB II
KH. Syafawi Ahmad Basyir:
Profil Santri Kelana Pecinta Ilmu

A. Pengembara Ilmu..... 22
B. Berguru Kepada Kiai Zainuddin Mojosari..... 31
C. Berguru kepada Mahaguru Ulama..... 38
D. Kitab Tulisan Tangan Peninggalan Kiai Syafawi..... 51

BAB III
Nyai Zainab Hanafi:
Ibu Pendidikan PP. Mabdaul Ma'arif

A. Nyantri Kepada Suami 56
B. Sahabat dan Guru bagi Santriwati Lansia 71
C. Perintis Pengajian Keliling 79
D. Nyai Zainab: Penggerak Pendidikan di PP. Mabdaul Ma'arif 84

BAB IV
PP. Mabdaul Ma'arif di Zaman
Pendudukan Jepang dan era Kemerdekaan

A. PP. Mabdaul Ma'arif di era Pendudukan Jepang 92
B. PP. Mabdaul Ma'arif di era Perjuangan Kemerdekaan ... 104
C. Jember Diserbu Tentara Belanda 105
D. Bersembunyi di Bawah Tumpukan *Klobot* 108
E. Nyaris Dibakar Gara-Gara Santri Edan 111
F. Tidur Dikepung Macan 116

BAB V
Khidmah di Nahdlatul Ulama

A. Kencong: Sebuah Kota Kecil yang Dinamis 125
B. Aktivis NU 146

BAB VI

Khidmah Keummatan Kiai Syafawi

A. Tahun 1965 dan Tantangan Dakwah Kemanusiaan.....156
B. Strategi *Keno Iwake Ora Buthek Banyune* 166
C. *Hizb Nashar* dan Warung Remang-Remang.....168
D. Siasat Menghadapi Represi Politik Orde Baru.....171
E. *Lailatul Ijtima'* dan Pendidikan Keumatan.....178
F. Tirakat Sepanjang Hayat.....185
G. Pendidik Yang Sabar.....188
H. Disiplin dan Menghargai Waktu.....200
I. Penganjur Reboisasi.....202
J. *Aurad* dan Amalan Kiai Syafawi.....205
K. Membimbing Santri Melalui Mimpi 216
L. Pesan bagi Anak Cucu 222

SUMBER PENULISAN BUKU 227
NARASUMBER.....227
DAFTAR PUSTAKA.....228
MEDIA MASSA 231
RIWAYAT HIDUP PENULIS 232

BAB I

Ponpes Islamiyah dan Kiai Ahli Ilmu Hikmah

A. Santri Kiai Sholeh Darat

Proses perintisan Ponpes Mabdaul Ma'arif bermula ketika KH. Ahmad Basyir, ayah Kiai Syafawi, melihat bahwa jumlah penduduk desa Jombang semakin bertambah. Pertambahan penduduk ini, selain akibat dari perkawinan, juga arus migrasi dari daerah lain. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan untuk menempa masyarakat dalam bidang keagamaan.

Kiai Haji Ahmad Basyir alias Mbah Hasani adalah pendatang asal Jepara yang bersama istrinya, Ny. Hj. Hasanah (Mbah Wiji) yang berasal dari Desa Budug, Peterongan, Jombang, membabat alas sebuah lahan hutan yang dipenuhi ilalang. *Babat alas* ini diperkirakan pada penghujung abad ke XIX. Bersama warga lain yang juga berasal dari satu kampung dengan istrinya, Kiai Basyir memimpin pendirian desa baru ini. Untuk mengenang kabupaten tempat para pendatang ini berasal, maka mereka sepakat menamainya dengan nama Desa Jombang. Setelah berdiri perkampungan baru dengan

puluhan petak rumah sederhana, maka masyarakat sepakat mengangkat Mbah Karsani sebagai kepala desa. Jadilah Mbah Karsani yang merupakan ayah tiri Kiai Basyir ini sebagai Kepala Desa pertama Desa Jombang. Saat itu jumlah penduduk desa Jombang baru 10 kepala keluarga. Kampung ini berdiri pada tahun 1901.[1]

Berikut ini daftar nama kepala desa Jombang sejak desa ini berdiri:

1. Mbah Karsani (1901– 1916)
2. Garbin (1916–1920)
3. Surokartiko (1920–1931)
4. Rukiman (1931–1932)
5. Rukiman (1932–1966)
6. Rukiman (1966–1983)
7. H. Makhali (1983–1991)
8. H. Imam Bukhori (1991–1996)
9. Fauzan SH. (1996–2001)
10. Drs. Sugeng Sutrisno (2001–2007)
11. H. Moch. Ilyas (2007–2013)
12. Margono (2013-sekarang)

Kiai Basyir lahir Desa Kedungombo, Buaran, Mayong, Jepara. Tahun kelahiran Kiai Basyir tidak diketahui, kemungkinan besar sekira periode 1870-an. Mayong adalah salah satu kecamatan di Jepara yang telah melahirkan ulama tersohor, KH. Sholeh bin Umar (1820-1903). Kiai Sholeh di usia remaja diajak mengungsi ke Makkah oleh Kiai Umar, ayahnya. Penyebabnya, antara lain, Kiai Umar yang menjadi koman-

[1] Wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, 6 April 2015.

dan perang pasukan Diponegoro diburu Belanda usai ditangkapnya Pangeran Diponegoro pada 1830. [1]

Setelah belajar selama hampir 40 tahun di Makkah, dan bahkan sempat mengajar pula di kota tersebut, Kiai Sholeh pulang ke Jawa dan memilih tinggal di Desa Darat, yang terletak di Semarang. Hingga kemudian, ulama yang produktif menulis kitab ini lebih dikenal dengan nama Kiai Sholeh Darat Assamarani. Di desa tersebut beliau mendirikan sebuah pesantren yang menjadi kawah candradimuka calon ulama. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah; dan KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri NU; serta RA. Kartini adalah di antara para murid KH. Sholeh Darat. Luar biasa, seorang ulama yang mampu mengkader tiga pahlawan nasional Indonesia. Bahkan, ahli hadits Syekh Mahfudz Attarmasi yang menjadi guru para ulama Nusantara di Masjidil Haram, serta adiknya, KH. Dahlan bin Abdullah Attarmasi yang merupakan pakar ilmu astronomi juga berguru kepada Kiai Sholeh Darat.[2]

Penulis menduga, Kiai Basyir sebelum berkelana ke Jawa Timur terlebih dulu berguru kepada para ulama di sekitar Jepara, termasuk kepada Kiai Sholeh Darat yang sudah tinggal di Semarang namun seringkali menjadi dai keliling yang mengajarkan Islam ke berbagai daerah di pesisir utara pulau Jawa.

---

[1] Menurut KH. Abdullah Ubaid Syafawi, leluhur Kiai Basyir ini bernama Kiai Asy'ari, berasal dari Solo dan merupakan santrinya Pangeran Diponegoro. Mbah Asy'ari dan Mbah Khalifah ini merupakan salah satu orang yang ikut andil dalam membuka kawasan permukiman di Desa Talangsari, Jember. Wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, 30 Juni 2018.

[2] Biografi KH. Sholeh Darat bisa dibaca selengkapnya di buku karya Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani; Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016).

Setelah berguru kepada para ulama untuk mempertebal bekal keilmuan dan ruhani, barulah Kiai Basyir muda memberanikan diri berkelana ke wilayah Jawa Timur. Ada semacam ungkapan di kalangan santri zaman dulu, bahwa apabila ingin kaya harta maka seseorang harus berkelana ke wilayah barat, termasuk kawasan Yogyakarta hingga Batavia. Sebab, kota-kota besar itu menawarkan akses ekonomi yang menggiurkan. Sebaliknya, apabila ingin kaya ilmu, maka seseorang harus berkelana di wilayah Jawa Timur, sebab di daerah ini banyak sumur ilmu yang menunggu ditimba dengan leluasa: Sidoresmo Surabaya, Sidogiri Pasuruan, Kademangan Bangkalan, Canga'an Pasuruan, Kembang Kuning Pamekasan, Siwalanpaji Sidoarjo, dan sebagainya. Semuanya merupakan pondok pesantren tua yang menjadi jujugan para santri di penghujung abad ke-19.

Kiai Ahmad Basyir memiliki perawakan kecil, tubuhnya tidak gemuk juga tidak kurus. Pas, proporsional. Setiap hari menggunakan sarung, kadangkala memakai celana gombrong. Sering pula menggunakan udeng. Kalau berjalan tidak terlalu cepat. Orangnya tangkas. Selain punya kemampuan spiritual yang mumpuni, juga memiliki ilmu pertabiban. Beliau juga penyayang anak-anak, sering memberi mereka sangu, atau membuatkan mereka mainan.[1]

Ketika pada akhirnya menikah dengan Ny. Hj. Hasanah (Mbah Wiji) yang berasal dari Desa Budug, Peterongan, Jombang, di pengujung abad ke XIX, yang diajak hijrah *mbabad alas* di Jember bersama-sama penduduk lain, Kiai Basyir segera

[1] Keterangan dari Mbah Ridwan (88 tahun), putra dari pasangan Mbah Kasdan dan Mbah Kasmini (putri kedua Kiai Ahmad Basyir). Wawancara, 7 April 2018.

membuka permukiman. Pasangan suami istri ini dikarunia beberapa orang putra-putri, antara lain:

1. Suhaimi yang menikah dengan Sani (Mancar-Budug-Peterongan-Jombang)
2. Kasmini yang menikah dengan Kasdan (Pujon-Turen-Malang)
3. Syafawi yang menikah dengan Zainab Hanafi (Glagasan-Rowotamtu, Rambipuji, Jember)
4. Khadijah yang menikah dengan Madyadi (Demak)
5. Mar'ah yang menikah dengan Mad Riban (Demak)
6. Kasmi yang menikah dengan Sahlan (Kedawung-Diwek-Jombang)
7. Misrun yang menikah dengan Ruqoyyah (Desa Jombang)
8. Surawi (Meninggal muda)

Di kawasan yang dibabat inilah kemudian sebuah desa baru berkembang. Semakin lama penduduk desa semakin bertambah. Agar kehidupan beragama masyarakat tidak gersang, Kiai Basyir mendidik anak-anak kecil dan masyarakat mengaji di rumahnya. Pelajaran utamanya adalah membaca al-Qur'an. Hingga kemudian, mulai banyak masyarakat yang memasrahkan anaknya agar dididik oleh Kiai Basyir. Saat itu beliau juga mendidik masyarakat dengan pengajaran kitab

Sullam at-Taufiq,[1] *Safinatun Najah*,[2] dan *Bidayatul Hidayah*.[3]

Agar lokasi mengaji bisa dijangkau lebih luas, maka beliau berinisiatif mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada awalnya pondok mau didirikan di musalla milik Kiai Nadzir yang berlokasi di selatan stasiun Jombang.[4] Lokasi ini dipertimbangkan karena selain dekat dengan akses transportasi,[5] penduduk Jombang saat itu juga lebih mengakses

---

[1] *Sullamu At-Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At-Tahqiq* merupakan judul lengkapnya. Kitab dasar ini merupakan karangan Habib Abdullah bin Husain bin Thahir Ba'alawi At-Tarimi Al-Hadhrami. Beliau lahir pada tahun 1191 H di Tarim, Provinsi Hadhramaut di Yaman. Kitab *Sullam At-Taufiq* dirampungkan pada awal Rajab tahun 1241 H. Kitab ini banyak diberi syarah oleh para ulama. Bahkan, KH. Abdul Hamid bin Abdullah dari Pasuruan menyusun *nadzam* atas kitab ini yang diberi judul *Nadzam Sullam At-Taufiq*.

[2] *Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulahu* (Perahu Keselamatan Di Dalam Mempelajari Kewajiban Seorang Hamba Kepada Tuhannya) adalah kitab fiqh dasar karya seorang ulama Hadramaut yang tinggal di Batavia, pada pertengahan abad ke-19, Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair al-Hadhrami. Meski berjasa dalam meletakkan dasar-dasar fiqh bagi orang awam melalui karyanya hingga wafat pada 1855, namun makam beliau yang terletak "nyelempit" di belakang Masjid al-Ma'mur Pasar Tanahabang, Jakarta, jarang dikunjungi para peziarah.

[3] Salah satu karya termasyhur dari Imam al-Ghazali selain *Ihya Ulumiddin* dan *Minhajul Abidin*. Kitab ini ringkas dan praktis, pembahasannya seputar etika seorang hamba dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah, menjauhi kemaksiatan, serta etika pergaulan sehari-hari. Syekh Nawawi al-Bantani memberi uraian atas kitab *Bidayatul Hidayah* ini yang diberi judul *Maraqi al-Ubudiyyah*.

[4] Stasiun Jombang ini terletak 200 meter sebelah selatan Masjid al-Huda, Jombang. Akses transportasi dari Jember hingga ke arah barat dulunya juga melewati stasiun ini (jalur Rambipuji-Klakah).

[5] Sampai hari ini bisa dilihat apabila setiap pondok pesantren yang didirikan sebelum tahun 1945 posisinya dekat dengan stasiun kereta api. Misalnya PP. Darul Ulum Peterongan Jombang, PP. al-Khoziny, Buduran, Sidoarjo, PP. Sidoresmo Surabaya, dan sebagainya. Hal ini menandakan apabila pesantren berdiri untuk menjangkau kawasan strategis dan keramaian publik. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa mengaksesnya lebih mudah, sehingga semakin banyak remaja yang dipondokkan.

Pasar Kecik yang menjadi pertemuan antar penduduk di sebelah utara rel kereta api (Jombang) dengan wilayah selatan (Kecik). Namun setelah diistikharahi oleh Kiai Basyir yang dibantu Mbah Sholeh,[1] akhirnya lokasi pondok dipindahkan ke lokasi sekarang.

Para leluhur kita memang tidak sembarangan apabila mau mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Bukan hanya tinjauan strategis-geografis yang menjadi pertimbangan utama, melainkan pada aspek keberkahan maupun "*x factor*". Ada tanah yang strategis jika ditinjau dari aspek geografis-politis, namun ternyata dianggap tidak membawa keberkahan apabila di atasnya didirikan lembaga pendidikan. Mereka yang memiliki ketajaman mata batin biasanya yang bisa melihat di manakah tanah yang memiliki keberkahan untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan. Dalam istilah yang khas, disebut sebagai tanah yang "hangat dan wangi". Sebab, hal ini bakal mempengaruhi tingkat kebetahan para santri yang tinggal di dalamnya, keamanan, keayeman masyarakat di sekelilingnya, dan hawa nyaman yang meliputinya.

Tradisi istikharah dan tirakat terlebih dulu sebelum mendirikan pondok pesantren merupakan lelaku para leluhur kita. Biasanya juga dimintakan petunjuk kepada ulama sepuh. Hal ini, misalnya, dialami oleh KH. Zaini Mun'im saat merintis pendirian PP. Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Beliau terlebih dulu meminta petunjuk kepada KH. R. Syamsul Arifin,[2] pendiri

---

[1] Mbah Sholeh ini merupakan Kakek Pak Suja'i (pengusaha kerupuk), alias buyut dari Ustadz Luqman Bawafi (pengajar PP. Mabdaul Ma'arif). Mbah Sholeh adalah sahabat karib Kiai Basyir. Selain sakti dan waskita, Mbah Sholeh punya ilmu kanuragan tinggi.

[2] Ayahanda pahlawan nasional, KH. R. As'ad Syamsul Arifin.

PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo, dengan membawa sampel tanah yang diambil dari berbagai kawasan. Setelah contoh tanah tersebut dilihat dengan mata batin KH. Syamsul Arifin, beliau memilih salah satu tanah yang diambil dari desa Tanjung (sekarang Karanganyar) Paiton, Probolinggo, dan merestuinya.

Selain itu, ketika KH. Hasan Sepuh, pengasuh PP. Zainul Hasan Genggong, melewati Desa Tanjung, beliau dawuh, "Di masa mendatang, jika ada kiai atau ulama yang mau mendirikan pondok di daerah sini, maka pondok tersebut kelak akan menjadi pondok yang besar dan santrinya kelak melebihi jumlah santri saya."[1]

Mendeteksi tanah yang cocok untuk lembaga pendidikan Islam agar bisa berkembang dan berbarakah bukan perkara gampang. Dalam sebuah cerita, di era 1980-an, KH. Hasyim Muzadi yang saat itu masih aktivis GP Ansor Malang diajak KH. Anwar Nur, gurunya, yang juga pengasuh PP. Annur Bululawang Malang, keliling naik sepeda motor ke pelosok. Kiai Anwar muter-muter seolah tanpa tujuan. Namun, Kiai Hasyim tidak berani bertanya tujuan gurunya. Hingga ketika melewati sebuah tanah kosong yang dipenuhi ilalang, tiba-tiba Kiai Anwar berpesan kepada Kiai Hasyim Muzadi, "Kang, nanti kalau kamu mau mendirikan pondok, pilihlah tanah ini. Ini lahan yang bagus untuk pengembangan pondok pesantren,"[2]

---

[1] "KH. Zaini Mun'im: Ulama Pejuang dan Perintis Pertanian Tembakau", Rabu, 1 Oktober 2008. Dikutip dari nu.or.id.

[2] Penulis pernah sowan ke KH. Mahsun Masyhudi, Pengasuh PP. Mambaul Ihsan, Banyuurip, Ujungpngkah, Gresik. Beliau dikenal sebagai kiai ahli riyadlah yang dengan ketajaman *bashirah*-nya bisa mendeteksi tanah/ la-

Meskipun saat itu Kiai Hasyim Muzadi sama sekali belum terpikir mendirikan sebuah pondok pesantren, namun beliau tetap menggenggam pesan gurunya tersebut. Dan, beberapa tahun kemudian, di atas lokasi yang ditunjuk oleh gurunya tersebut, Kiai Hasyim Muzadi mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, di Jl. Cengger Ayam, Tulusrejo, Lowokwaru, Malang. Pesantren ini pun berkembang dengan baik, dan bahkan sekarang memiliki cabang yang fokus pada kajian al-Qur'an, yaitu di PP. al-Hikam, Depok, yang sekarang diasuh oleh putra bungsu Kiai Hasyim, Gus Yusron Shidqi, Lc.

Kembali ke bahasan awal. Karena setelah ditirakati oleh Kiai Basyir dan Mbah Sholeh menunjukkan apabila karakteristik lahan di sebelah selatan masjid al-Huda tidak cocok ditempati pondok pesantren, maka keduanya mencari lokasi lain. Setelah berkeliling di beberapa titik lokasi di desa Jombang, maka lokasi Ponpes Mabdaul Ma'arif saat inilah yang dipilih oleh beliau berdua. Dan, Alhamdulillah, di lokasi ini keberadaan Ponpes Mabdaul Ma'arif bisa bertahan sampai hari ini dan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kita berdoa semoga Ponpes Mabdaul Ma'arif bisa berkembang dan berbarakah sampai kapanpun. Amiiiin.

Pada saat perintisan pondok ini, Kiai Syafawi masih be-

---

han yang pas untuk didirikan pesantren, atau hanya pas untuk usaha, dan sebagainya. Para santrinya sering sowan untuk meminta petunjuk lokasi yang tepat dan barakah untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan. Kepada penulis, Kiai Mahsun bercerita apabila dulu ketika mondok, beliau jarang ikut mengaji, karena sibuk menjadi abdi ndalem kiai. Termasuk saat berguru ke KH. Juwaini Nuh, Tertek, Pare, Kediri; juga pada saat menjadi abdi ndalem selama tiga tahun di kediaman Mbah Ma'shum, Lasem. Ber*khidmah* kepada guru bagi beliau sangat terasa manfaat dan barakahnya di kemudian hari. Kiai Mahsun wafat pada 27 Ramadan 1437 H/3 Juli 2016.

lajar di Pesantren Mojosari, Loceret, Nganjuk, asuhan KH. Zainuddin. Ulama ini merupakan guru dari para kiai NU, dari KH. A. Wahab Chasbullah, KH. Djazuli Utsman (Pendiri PP. al-Falah Ploso Kediri), KH. Fattah Hasyim (pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas), KH. M. Wahib Wahab (Menteri Agama RI ke-9), dan sebagainya. Kiai Zainuddin inilah yang banyak membentuk watak dan karakter Kiai Syafawi.

B. Berawal dari Langgar *Gedhek*

Ketika sang putra masih menuntut ilmu dengan berpindah dari satu pondok ke pondok yang lain, Kiai Basyir merintis sebuah langgar sederhana yang di samping kirinya berdiri sebuah bangunan bambu (gubuk *gedhek*) dengan posisi memanjang timur hingga barat. Gubuk yang menjadi tempat tinggal para santri ini dibangun lebih tinggi dari tanah, dengan tiang-tiang pendek yang berfungsi sebagai penyangga. Selain kondisinya masih berupa hutan yang penuh ilalang, gubuk bambu ini juga berfungsi sebagai pelindung agar aman dari gangguan hewan buas melata.

Secara resmi, pondok berdiri pada 14 Muharram 1351 H yang bertepatan dengan tanggal 20 Mei 1932. Ketika proses pembangunan langgar sederhana yang disertai dengan gubuk bambu ini, Kiai Basyir menyertainya dengan berpuasa sunnah. Harapannya, dengan dilambari riyadlah ini, kelak langgar dan gubuk di samping kirinya ini bisa melahirkan alumni yang bermanfaat bagi masyarakat. Kiai Ahmad Basyir menamakan pondok pesantren yang dirintisnya ini sebagai **Pondok Pesantren Islamiyah**. Lokasi awal di depan *ndalem kasepuhan* yang sekarang ditempati Hj. Ummi Nadziroh

Syafawi.

Penamaan sebuah pesantren ini sebenarnya bukan merupakan sebuah kewajiban di zaman itu. Sebab banyak pesantren kuno justru nama resminya tidak populer, bahkan banyak yang tidak menggunakan nama resmi. Justru yang paling populer adalah desa di tempat pondok pesantren tersebut berdiri. Misalnya, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng lebih akrab di telinga masyarakat dengan nama Pondok Tebuireng; PP. Hidayatul Mubtadiin lebih populer dengan nama Pondok Lirboyo; dan PP. Alfalah Ploso, Kediri, lebih kondang dengan sebutan Pondok Ploso; sedangkan PP. MUS, MIS, dan al-Anwar lebih masyhur dengan sebutan Pondok Sarang. Demikian juga dengan Pondok Denanyar, Pondok Rejoso, Pondok Sidogiri, Pondok Sidoresmo (nDresmo) dan sebagainya. Semua lebih populer dengan menggunakan nama desa. Demikian pula dengan pondok pesantren yang kita bahas dalam buku ini. Dulu, manakala ada sebutan "Pondok nJombang" di kalangan warga Jember bagian barat, bisa dipastikan apabila yang dimaksud adalah **Ponpes Islamiyah alias Ponpes Mabdaul Ma'arif (Madaf)**.

Pada mulanya, langgar masih berupa bangunan *gedhek*, kemudian sejak tahun 1960-an mulai dibangun tembok permanen. Adapun kamar di sebelah utara langgar, dulunya juga berupa gubuk bambu dengan jarak lantai satu meter di atas tanah. Kondisi seperti ini memang sengaja dibiarkan agar aman dari gangguan hewan melata. Kondisi pondok putri juga sangat sederhana. Hanya berupa gubuk bambu yang memanjang di barat rumah Kiai Syafawi.[1] Pada tahun 1970-

[1] Kamar gubuk bambu yang dipakai para santri putri ini seringkali ber-

an, jumlah kamar yang hanya empat unit bertambah dengan adanya bangunan permanen.

Melihat realitas di atas, maka sejak awal Pondok Pesantren Islamiyah alias PP. Mabdaul Maarif sudah mengkonsep dengan baik perkembangan pesantrennya. Dalam *Tradisi Pesantren,* Zamakhsyari Dhofier menjelaskan berbagai unsur sebuah lembaga dinamakan pondok pesantren, yaitu ada kiai, santri, masjid, pemondokan, dan kitab kuning. Selain itu, secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, (1). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri. (2). Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya. (3). Pesantren mengembangkan misi 'menghilangkan kebodohan' khususnya *tafaqquh fiddin* dan mensyiarkan agama Islam.

Sedangkan tipologi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[1] Jika diamati menggunakan tipikal ini, maka Pondok Pesantren Islamiyah masuk dalam ka-

lubang di *gedhek* pembatasnya, sehingga santri bisa menyeberang ke kamar lain tanpa harus melewati pintu depan.

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 41-42.

tegori pondok Salaf.

Kalaupun ada berbagai perubahan dan penyesuaian, itu adalah bagian dari dinamika zaman. Sebab, dengan usia lebih dari 80 tahun, PP. Mabdaul Ma'arif bisa dibilang berhasil mempertahankan diri di tengah kemajuan zaman. Keberhasilan ini, antara lain dengan mengaplikasikan sebuah kaidah yang berbunyi *al-Muhafadzat 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah* yang secara bebas dimaknai sebagai upaya "menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif".

C. Mengenal Generasi *Assabiqun al-Awwalun*

Di awal pendiriannya, santri yang mengaji kepada Kiai Basyir baru segelintir orang. Semua berasal dari desa Jombang dan sekitarnya. Semua mengaji al-Qur'an dan juga diajari pengetahuan fiqh dasar. Ketika Kiai Syafawi pulang dari mondoknya, beliau menambahi materi pelajaran dengan pengetahuan nahwu standar dan ilmu tauhid. Saat itu jumlah santri mulai bertambah, dan bangunan gubuk bambu juga ditambah beberapa unit untuk menampung santri yang terus bertambah, khususnya dari luar daerah.

Di antara generasi awal santri pada era *assabiqun al-awwalun* ini banyak yang berasal dari Jawa Tengah dan sebagian kecil dari Jember. Di antaranya Kang Wahab,[1] Kang Abdul Jalil (Jepara), Kang Fathullah (Lumajang), Kang Soim (Bulurejo, Igir-Igir), dan serombongan santri yang berasal

[1] Kemudian menikah dan menetap di Jombang. Rumahnya di Krajan II depan rumahnya Pak Matrai (Pakde Ro'i).

dari Rowokangkung antara lain: Kang Shoheh (H. Sunaryo), Suparjan, Abd Manaf, Asyi', Muridan (H. Abdurrahman), Zainal Abidin, H, Musthofa Kamali, H. Usman Prawoto, Nuhin, Suparman, dan Bejo.[1] Mereka menempati gubuk-gubuk yang berada di sisi utara langgar.

Ketika jumlah santri mulai membludak dan mustahil menampung mereka semua di kamar bambu, Kiai Syafawi berinisiatif membangun sebuah gedung kamar di sebelah selatan langgar. Kamar santri ini dibangun dengan baik dan diharapkan bisa bertahan hingga 100 tahun usia pondok. Tak heran apabila saat itu Kiai Syafawi merancang bangunan ini agar tahan lama, sejak pertama kali digunakan pada akhir 1930-an. Bahkan, hingga akhir hayatnya, Kiai Syafawi berpesan agar tidak sekali-kali anak cucunya membongkar dan merobohkan bangunan permanen pertama yang dimiliki Ponpes Mabdaul Ma'arif tersebut.[2]

Rampungnya pembangunan gedung santri ini juga memiliki imbas positif. Para santri semakin kerasan dan jumlahnya juga bertambah. Kondisi Jombang yang masih berupa perkampungan kecil membuat para santri ini intens bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan, agar memiliki bekal logistik untuk beberapa bulan ke depannya, para santri ini semuanya bekerja kepada para penduduk di sekitar pondok. Mereka membantu masyarakat bercocok tanam, merawat padi dan tanaman kebun, sampai panen. Dari hasil panen itu,

---

[1] Nama-nama santri generasi awal ini masih diingat dengan baik oleh KH. Achmad Zaini Syafawi. Wawancara, 12 Juni 2014, dan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, 2 Juli 2018.

[2] Wawancara dengan KH. Ahmad Zaini Syafawi 12 Juni 2014. KH. Abdullah Ubaid Syafawi juga membenarkan pesan khusus ini.

pemilik lahan memberi kang santri hasil panen dan sedikit uang. Dari beras pemberian ini, mereka bisa menyediakan logistik yang mencukupi untuk beberapa bulan mendatang. Sedangkan dari upah yang didapat, selain bisa untuk biaya hidup, mereka bisa membeli kertas untuk menyalin kitab, membeli tinta Cina untuk *ngasahi* kitab, atau untuk membeli kitab. Para santri belajar dalam keterbatasan ini karena harga kitab saat itu tergolong mahal karena merupakan komoditas impor dari Singapura, Turki, India, Lebanon dan Mesir.[1] Meskipun sudah ada beberapa kitab dengan harga agak miring, terbitan Batavia dan Surabaya, namun kualitasnya tidak sebagus kitab impor.[2]

Pernah suatu ketika, ada rombongan santri dari Jawa Tengah. Mereka diajak oleh seorang santri senior. Setelah tiba di pondok, si santri senior meminta agar uang para junior ini diserahkan kepadanya. Apesnya, setelah itu si santri senior ini menghilang dan tidak kembali ke pondok. Akhirnya, para santri pemula ini pun terpaksa bertahan hidup tanpa perbekalan yang dia bawa dari rumah. Ulah santri yang nakal

---

[1] Beberapa penerbit memang sengaja mengimpor kitab ini dari luar negeri. Sebagian lagi menjalin kerjasama dengan penerbit asing. Misalnya Penerbit Salim Nabhan Surabaya yang menjalin kerjasama dengan Penerbit Musthafa Babi al-Halabi, Kairo, dalam bentuk: naskah tetap dimiliki penerbit Mesir tersebut, namun bisa dicetak di Surabaya dengan konsekwensi hak distribusi menjadi milik Salim Nabhan. Cara ini dianggap lebih menghemat biaya dan menekan harga sehingga terjangkau para pembeli. Penerbit lainnya menjalin kerjasama seperti ini.

[2] Di antara kitab peninggalan Kiai Syafawi, ada yang sudah berbentuk cetakan modern, ada juga yang terbuat dari *dluwang* (kertas lokal) dan ditulis menggunakan tangan. Kitab tulisan tangan bukan salinan karya Kiai Syafawi, melainkan dari orang lain, dan ada kemungkinan Kiai Syafawi membelinya dari sang *khattath* alias pihak spesialis penyalin kitab.

inipun dilaporkan kepada Kiai Syafawi. Akhirnya sang kiai meminta kepada masyarakat agar memberikan pekerjaan di sawah kepada para santri tersebut.[1] Meskipun berawal sebagai korban penipuan, namun para santri ini tetap kerasan berguru kepada Kiai Syafawi. Pagi hingga siang hari mereka bekerja, sore dan malam mereka mengaji.

Dalam kurun tahun 1930-an hingga 1960-an, sungai di depan pondok masih asri dan berair jernih. Alirannya juga lancar. Para santri terbiasa bersuci dengan menggunakan air sungai. Beberapa santri juga memanfaatkan sungai sebagai sumber logistik karena selain jenis ikan yang beragam, ukurannya juga besar-besar.[2] Sebagian santri zaman dulu juga membuat bantal sendiri. Mereka memanen kapas dari pohon randu yang ada di pinggir-pinggir jalan. Saat itu, siapapun diperbolehkan memanen buah kapuk ini asalkan tidak berlebihan dan untuk kebutuhan pribadi. Kapas randu inilah yang dijadikan bantal.[3]

Para santri juga membuat bantal dari kayu. Pilihannya kayu randu yang tidak terlalu berat. Kayu ini dipotong segi empat, kemudian diberi sedikit cekungan menjadi alas kepala untuk tidur. Sedangkan alas tidur menggunakan tikar anyaman.

---

[1] Wawancara dengan Ny. Hj. Lilik Fauziyah, 3 Februari 2018.

[2] Pak Mad, suami Bu Aminah (Mak Minah), pernah bercerita apabila tahun 1960-an hingga 1970-am, ikan *bader,* kutuk, dan lele bisa berukuran jumbo. Para santri juga terbiasanya *nyuluh* (mencari ikan dengan menggunakan golok disertai penerangan obor) menelusuri sungai di malam hari hingga ke arah utara rel lori Jombang (persawahan). Biawak (*nyambik*) juga masih bisa dijumpai dengan leluasa. Dengan demikian, kata Pak Mad, santri zaman dulu meskipun tidak punya uang tapi masih bisa makan enak karena tersedia ikan-ikan bergizi tinggi dengan ukuran jumbo.

[3] Kapas Randu disebut juga sebagai kapas Jawa atau kapuk Jawa, atau poa hon kapas-sutra.

Sebagian santri malah tidak menggunakan alas tidur. Untuk kebutuhan makan, juga tidak ribet, karena banyak yang ikut makan di rumah penduduk sebagai imbal jasa bekerja di sawah.

Kalaupun ada yang masak, dapur pondok terletak di belakang aula, disamping kamar mandi santri. Sebagian santri juga memilih menanam sayur maupun cabe di samping dapur. Salah satu yang paling diingat para alumni PP. Mabdaul Ma'arif "Tempo doeloe" adalah keberadaan cobek batu dengan ukuran besar di *pawonan* (dapur santri). Cobek legendaris ini masih bisa dijumpai sebelum *pawonan* ini dipugar dan direnovasi untuk kamar santri.

Di awal perintisan, jumlah santri yang sedikit di tengah perkampungan yang tak terlalu besar membuat hubungan para santri dan penduduk semakin erat. Bahkan, dalam beberapa tahun berikutnya, telah menjadi kebiasaan di Jombang apabila santri pendatang kemudian diambil menantu oleh penduduk setempat.

Di era awal ini, Kiai Basyir senantiasa mendampingi putranya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Islamiyah (nama awal PP. Mabdaul Ma'arif). Sesekali, selain mengajarkan kitab fiqh dasar seperti *Sullam At-Taufiq* dan *Safinatun Najah,* Kiai Basyir juga mengajarkan *Tafsir Jalalain*.

Hanya saja, untuk urusan kurikulum dan silabus kitab yang diajarkan di pondok, semuanya diserahkan kepada Kiai Syafawi yang memang masih memiliki tenaga dan pikiran *fresh* sepulangnya dari berguru di berbagai pesantren. Sedangkan Kiai Basyir sebagai sesepuh lebih banyak mencurahkan tenaganya di bidang ruhaniyah dengan berpuasa sunnah dan

tirakat untuk pesantren yang beliau dirikan. Tujuannya, semata-mata agar Allah meridlai para santri dan menjaga agar lembaga pendidikan ini bisa terlestarikan secara turun temurun. Anak-anak Kiai Basyir mengenang ayahnya sebagai seorang pria pekerja keras, ahli tirakat, mencintai ulama, dan zuhud. Sosok pendiri pondok ini wafat di awal era 1940-an dan dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Jombang (Makam Kecik).

Sekira dua puluh lima tahun silam, ada warga yang wafat dan akan dikuburkan di sebelahnya makam Kiai Basyir. Namun ketika para penggali kubur bekerja, mereka tanpa sengaja menemukan sebuah jasad yang utuh. Kain kafannya masih bersih, termasuk wajah dan rambutnya. Seolah-olah baru saja wafat, padahal itu adalah jasad yang telah terkubur selama puluhan tahun. Kondisi jasad yang utuh ini kemudian dilaporkan kepada Kiai Misrun, anak bungsu Kiai Basyir. Yai Run kemudian bertanya kepada para penggali kubur mengenai ciri-ciri jenazah itu, apakah ada tanda tahi lalat besar (toh) di pipi sebelah kiri jenazah? Para saksi menjawab ya. Kemudian Yai Misrun meminta agar jenazah tersebut dimakamkan kembali. Meskipun sudah wafat puluhan tahun silam, namun jasad Kiai Basyir tetap utuh.

D. Diplomasi dengan Raja Jin

Di awal tahun 1930-an, masyarakat mengenal Kiai Basyir sebagai kiai ahli ilmu hikmah. Pria kelahiran Jepara ini memiliki kemampuan di bidang ketabiban, suwuk, membenahi tulang patah (sangkal putung), hingga menertibkan jin.

Menurut KH. Achmad Zaini Syafawi, di antara rumah Abi

Nur (KH. Nurul Huda Syafawi) ke utara sampai rumah Pak Mimbar (perempatan) dulu merupakan barongan (rerimbunan bambu). Banyak jin bersemayam di situ. Jin penghuni barongan ini sering mengganggu penduduk dan santri yang mau melintas. Mereka menampakkan dirinya dalam berbagai wujud mengerikan. Sehingga seringkali para santri yang berangkat maupun pulang mengaji merasa ketakutan manakala melewati wilayah perkampungan jin ini.

Karena sudah dalam tahap meresahkan, maka Kiai Basyir melakukan upaya lobi dua alam. Antara alam dunia dengan alam gaib. Kiai Basyir yang waskita menemui pimpinan para jin, dan dengan halus melobinya agar bersedia memindahkan perkampungan jin ini di kawasan hutan di Paseban. Awalnya, raja jin ogah. Toh mereka sudah tinggal ratusan tahun di barongan tersebut. Namun berkat pendekatan yang intensif disertai dengan komunikasi yang baik, maka raja jin bersedia memindahkan kerajaannya ke wilayah hutan di pesisir Paseban.

Proses perpindahan ini terjadi bakda maghrib. Saat itu, Kiai Misrun[1] yang diajak oleh ayahnya mengawasi proses perpindahan di alam gaib ini menyaksikan eksodus para jin. Mereka berjalan beriringan, berbondong-bondong sambil menangis menuju ke wilayah barunya. Kiai Misrun bisa menyaksikan perpindahan massal ini karena mata batinnya sudah dibuka oleh Kiai Basyir, atas izin Allah.

Mengapa tidak ada perlawanan sengit dari raja jin? Sebab, Kiai Basyir menggunakan jurus diplomasi. Tidak ada kekeras-

[1] Adik kandung Kiai Syafawi. Kiai Misrun (ayahnya Man Hayyi dan Bu Azizah) adalah anak bungsu Kiai Ahmad Basyir.

an apalagi perkelahian sebagaimana kita jumpai di televisi. Semua berjalan dengan baik karena Kiai Basyir melakukan pendekatan yang baik. Kejadian melobi raja jin ini terjadi pada era 1930-an akhir. Bahkan, di kalangan santri lawas, ada bisik-bisik apabila beberapa jin juga ikut hadir dan mengaji kepada Kiai Syafawi. Benarkah? Penulis tidak tahu. *Wallahu A'lam Bisshawab.*

Pendekatan dengan komunikasi yang baik semacam inilah yang di kemudian hari juga diikuti oleh Kiai Syafawi. Kelak, kemampuan di bidang ilmu ketabiban, ilmu hikmah dan ilmu gaib ini diwariskan ke Kiai Misrun. Proses transfer ilmu ini juga unik, yaitu Kiai Misrun yang masih remaja dihisap jempol kirinya oleh Kiai Basyir hingga nyaris pingsan.[1] Sedangkan kemampuan membimbing masyarakat, suwuk menggunakan media air, hingga ketabiban level ringan juga diwariskan ke Kiai Syafawi. Biasanya, kalau ada yang sakit mata, sakit gigi, kesurupan, bayi *sawanen,* hingga kesulitan saat naza', masyarakat meminta tolong kepada Kiai Syafawi. Beliau mengambil satu gelas air, membaca al-Fatihah dan doa, lantas dioleskan/diminumkan kepada orang yang sakit. Bahkan, ketika ada seseorang yang sakit dan kesulitan melewati sakaratul maut (biasanya punya ilmu kanuragan), Kiai Syafawi diminta membantu. Selain membaca Surat Yasin dan Ar-Ra'du, beliau membawa potongan ranting daun kelor untuk disabetkan ke tubuh orang yang sedang naza' ini. Setelah itu, dengan izin Allah, proses kewafatan orang ini berlangsung dengan mudah.

Dalam proses pendirian dan perkembangan PP. Mabdaul

[1] Penututan KH. A. Zaini Syafawi. Wawancara Desember 2014.

Ma'arif, Kiai Basyir disebut sebagai peletak dasar *(founding father)* yang menjadi arsitek pendirian lembaga pendidikan ini. Menjelang kewafatannya di tahun 1943,[1] beliau sudah memberikan tongkat estafet kepemimpinan pondok pesantren yang beliau rintis kepada putranya, Kiai Syafawi. Di tangan sang putra, pesantren ini nyaris vakum akibat tekanan Jepang, namun bangkit lagi di era 1950-an dan semakin berkembang hingga detik-detik menjelang wafatnya Kiai Syafawi pada 1984.

Penulis saat berziarah ke makam KH. Ahmad Basyir di TPU Desa Jombang (Makam Kecik)

[1] Menurut KH. Ahmad Zaini Syafawi, Kiai Basyir wafat pada zaman Jepang. Demikian pula menurut Pak Ridwan, cucu Kiai Basyir, yang merupakan putra pasangan Mbah Kasmini yang menikah dengan Mbah Kasdan (Pujon-Turen-Malang).

BAB II

KH. Syafawi Ahmad Basyir: Profil Santri Kelana Pecinta Ilmu

A. Pengembara Ilmu

Sebagai seorang pelajar yang menghabiskan umurnya di berbagai pesantren dan memiliki minat lebih tinggi di bidang agama, Kiai Basyir menyimpan harapan jika kelak putranya itu yang bisa diharapkan membimbing warga Jombang di bidang keagamaan. Sebab itu sejak usianya masih remaja, Kiai Syafawi diminta oleh ayahnya untuk mengembara mencari ilmu.

Setelah ditempa dengan dasar-dasar keilmuan Islam oleh ayahnya, beliau berguru kepada Kiai Darjan, Desa Padomasan, Kec. Jombang. Di sini, Kiai Syafawi menamatkan pelajaran nahwu dasar. Setelah merasa cukup, ayahnya memerintahkan agar Kiai Syafawi yang masih remaja berguru kepada Kiai Ahmad, di Dusun Ngepean, Gumukmas Jember. Setelah itu, beliau berguru kepada KH. Kholil Ghozali, Kedungsuko, Bangsalsari. Di sini, selain melanjutkan pelajaran nahwu tingkat menengah, Kiai Syafawi juga memperkokoh ilmu tauhid.

Kiai Kholil adalah putra dari KH. Imam Ghozali yang lahir pada tahun 1894 di lingkungan Pondok Pesantren At-Tahdzib, Desa Sangen Kec. Geger Kab. Madiun. Nama kecilnya Syai'un. Sejak kecil beliau hidup di lingkungan pesantren yang kental

dengan pendidikan keagamaan dan belajar pendidikan agama di bawah bimbingan ayahnya sendiri.

Setelah umurnya mencapai delapan belas tahun beliau memulai pengembaraannya mencari ilmu *bara mergawe* (pergi bekerja) dengan mengaji dan mondok. Hasil dari *mergawe* itulah yang digunakan untuk *sangu* (biaya) mondok dan membeli kitab. Kiai Kholil muda mengembara dari pesantren ke pesantren lain, antara lain Pondok Pesantren Cemara Banyuwangi, Pondok Pesantren Tugung Banyuwangi, dan terakhir kalinya di tahun 1921 M beliau belajar kepada Kiai Umar Kedungsuko Bangsalsari Jember.[1] Pada tahun 1925, Kiai Umar menunaikan ibadah haji lalu wafat di Makkah al-Mukarromah. Kepergian sang pengasuh ini sontak membuat prosesi belajar mengajar di Pondok Kedungsuko terhambat. Melalui musyawarah keluarga, akhirnya Syaiun alias Kholil yang saat itu menjabat sebagai ketua pondok (lurah) akhirnya diangkat sebagai pengasuh pesantren. Tak hanya itu, Syaiun bahkan dinikahkan dengan Khadijah binti Kiai Umar. Setelah itu Syai'un berganti nama menjadi Ahmad Kholil. Versi lain, pergantian nama ini setelah beliau menunaikan ibadah haji pada 1944.[2]

Menurut penuturan KH. Abdul Hamid Kholil, ayahnya termasuk orang yang pertama kali mengajarkan kitab *Fathul Wahab*[3] di Kabupaten Jember. Guru Kiai Syafawi ini wafat

[1] Menurut Kiai Ahmad Maimun Murod (cucu Kiai Kholil), beliau juga pernah belajar di Pondok Sidoresmo Surabaya.

[2] Menurut Kiai Hamid yang disampaikan kepada Gus Hubbun Najib (cucu Kiai Kholil).

[3] Judul lengkap kitab ini *Fathu Al-Wahhab bi Syarhi Manhaji Ath-Thullab*. Kitab ini adalah syarah ringkas untuk kitab *Manhaj Ath-Thullab*. Kedua kitab ini karya Syekh Zakariyya Al-Anshari (823-926 H). Di masa mudanya,

pada 1956 dan dimakamkan di belakang masjid Pondok Pesantren Manba'ul Khoiriah Al-Islamiyah (MHI) Kedungsuko Bangsalsari, pondok pesantren yang didirikan oleh putra menantunya yaitu KH. Abdul Halim Rahman.[1]

Kepada Kiai Kholil, Kiai Syafawi berguru selama beberapa tahun.[2] Beliau satu masa dengan KH. Nur Khotib, Curahkates, Ajung, Jember. Ketika mondok ini, Kiai Syafawi muda juga menjadi *abdi ndalem* Kiai Kholil. Kebutuhan sehari-hari, dari menyapu ndalem, mencuci pakaian, memeriksa sawah, hingga menata perlengkapan mengaji (menata kitab dan alas duduk) gurunya, Kiai Syafawi mudalah yang mempersiapkannya. Bahkan, apabila gurunya terlihat letih, dialah yang menjadi juru

---

beliau adalah santri yang miskin. Bahkan sering kelaparan. Seringkali memungut sisa-sisa buah untuk dimakan. Namun karena kecerdasannya di atas rata-rata, di kemudian hari banyak orang yang bersimpati kepadanya dan memberikan harta yang selain beliau belanjakan untuk memborong berbagai kitab, juga diberikan kepada para santri sebagai beasiswa. Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, Syekh Al-Khathib Asy-Syirbini, Syekh Syihabuddin Ar-Ramli, dan Syekh Syamsuddin Ar-Ramli, adalah di antara murid-murid beliau.

[1] Kiai Kholil mempunyai watak yang keras, hal ini menyebabkan tidak ada orang yang berani bicara kepadanya tanpa ada perlu. Watak keras ini digambarkan oleh putranya, Kiai Hamid, seperti malaikat Munkar-Nakir. Namun katika masih lajang, menurut teman-temannya yang diceritakan kepada Kiai Hamid, Kiai Kholil orangnya humoris dan bersahabat. Dari pernikahan Kiai Kholil dengan Nyai Khadijah, keduanya dikarunai enam putra yaitu: Ahmad Qusyairi (wafat masih kecil), Ahmad Qosim (Ahmad Kholil), Ruqoyyah (1932-2004), Abdullah (Abdul Hamid) (1935-2003), Shofiyah (1937-2009), dan Ahmad Mahfudz (wafat saat masih kecil). Data mengenai Kiai Kholil ini penulis peroleh dari Gus Muhammad Iqbal Harimi, cicit Kiai Kholil, yang juga menantu KH. Ahmad Fahim Djauhari, PP. Assunniyyah, Kencong.

[2] Pesantren peninggalan Kiai Kholil saat ini diberi nama Pondok Pesantren AIDA (*Awwalu Ihya'i Daril Amanah*), terletak di Jl. Balung No 99, Bangsalsari, Kabupaten Jember. Sekarang diasuh oleh Kiai Ahmad Maimun Murod putra KH. Abdul Hamid Kholil.

pijatnya.

KH. Kholil Ghozali

Semua dilakukan oleh Kiai Syafawi dengan keikhlasan dan berharap agar sang guru rela dengan segala ilmu yang dia berikan kepadanya. *Khidmah* yang dijalani oleh Syafawi muda ini membuatnya bisa menjalani kehidupan di pesantren dengan penuh ketakziman.[1] Karena kedekatan emosional ini

[1] Dalam banyak kisah tutur di pesantren, beberapa ulama menjadikan *"khidmah"* alias pengabdian sebagai salah satu pondasi pendidikan karak-

pula, kelak, manakala sudah Kiai Syafawi muda siap membina rumahtangga, Kiai Kholil pula yang mencarikan calon istri bagi muridnya tersebut.

Penulis saat berziarah ke makam Kiai Kholil Ghozali

Setelah sekian lama berada dalam asuhan Kiai Kholil, beliau memerintahkan kepada Syafawi muda agar melanjutkan pendidikannya ke Sidogiri. Berangkatlah pemuda tersebut ke pesantren tua yang didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1718 M (versi lain 1745 M) itu. Penulis memperkirakan, Kiai Syafawi yang lahir pada tahun 1901[1] ini mondok di Sidogiri

ter. Bahkan, KH. Asrori al-Ishaqy, pengasuh PP. al-Fitrah Kedinding Surabaya, membuat sebuah wadah masyarakat dengan nama "*al-Khidmah*" untuk menggambarkan pelayanan keummatan. Dalam *Iqadzul Himam*, Syarh *Hikam*, terdapat ungkapan menarik:

خِدْمَةُ الشُّيُوْخِ قُرْبَةٌ عَظِيْمَةٌ وَمَنْقَبَةٌ جَسِيْمَةٌ

Mengabdi kepada para guru adalah sebuah ibadah yang agung dan derajat yang luhur pula

[1] Menurut KH. Abdullah Ubaid Syafawi, ada dua versi tahun kelahiran ayahnya. Yaitu, tahun 1901 dan 1905.

pada pertengahan tahun 1920-an. Saat itu, Pondok Sidogiri diasuh oleh KH. Nawawie bin Noerhasan. Beliau termasuk kiai khos yang dimintai pendapat oleh KH. M. Hasyim Asy'ari sebelum mendirikan NU. Beliau menjadi Mustasyar NU hingga akhir hayat. [1]

Di Sidogiri, Kiai Syafawi memperdalam kajian di bidang fiqh. Sebab, hingga saat ini pun Sidogiri masyhur dengan kajian fiqhnya yang kuat mengakar. Kurang lebih dua tahun Kiai Syafawi muda berguru kepada Kiai Nawawie Noerhasan dan menantunya, KH. Abd. Adzim bin Oerip. Di pondok ini,

---

[1] Setelah para ulama sepakat mendirikan NU, Kiai Hasyim memerintahkan pada KH. Ridlwan Abdullah, Surabaya, untuk membuat lambang NU. Lewat istikharah, Kiai Ridlwan mendapat isyarat gambar bumi dan bintang sembilan. Hasil itu segera ia laporkan kepada Kiai Hasyim. "Gambar itu sudah bagus. Tapi saya minta kamu sowan ke Kiai Nawawie di Sidogiri Pasuruan untuk meminta petunjuk lebih lanjut," kata Kiai Hasyim.

Kiai Ridlwan segera menemui dan mengutarakan maksudnya kepada Kiai Nawawie, yang di kalangan ulama saat itu dikenal sebagai kiai yang waskita (*mukasyafah*). Pangasuh PP Sidogiri ini menjawab, "Saya setuju dengan gambar bumi dan bintang. Namun masih perlu ditambah tali untuk mengikatnya. Dan juga ditambah tulisan ayat, *'Wa'tashimu bi-hablillâhi jami'an wa-lâ tafarraqu'.*" (QS Ali Imran [3]: 103).

Kiai Nawawie juga meminta agar tali yang mengikat gambar bumi ikatannya dibuat agak longgar. Setelah lambang itu disahkan, Kiai Nawawie di hadapan kiai-kiai berkata, "Selagi (filosofi) tali yang mengikat bumi itu masih kuat, maka sampai kiamat NU tidak akan habis dan selalu ada!" Kisah ini disadur dari karya Syamsul Arifin Munawwir, *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (Pasuruan : Pustaka Sidogiri, 2009), hlm. 36.

Kiai Syafawi mengaji *Fathul Qarib*[1] dan *Fathul Muin,*[2] dua kitab fiqh paling populer di kalangan santri.

KH. Abd. Adzim bin Oerip, Sidogiri

---

[1] *Fathul Qarib al-Mujib* atau *al-Qaul al-Mukhtar fi Syarah Ghayah al-Ikhtishar* merupakan *syarah* dari *Taqrib* yang paling populer. Di Indonesia kitab ini umumnya dicetak satu buku dengan *Matan Taqrib*. *Matan Taqrib* di halaman pinggir, sedangkan *syarah Fathul Qarib* di halaman utama, atau *Matan Taqrib* di atas garis, sedangkan *Fathul Qarib* di bawah garis. Jika *Taqrib* ditulis oleh Imam Abi Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfihani (434-500 H) , maka *Fathul Qarib* ditulis oleh Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazziy (918 H/1512 M)

[2] *Fathul-Mu'in Bisyarhi Qurratil-'Ain bi Muhimmatid-Din* adalah kitab karya Syekh Zainuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Malibari. Beliau merupakan murid Imam Ibnu Hajar al-Haitami.

Selepas itu, beliau melanjutkan pendidikannya ke arah barat, di sebuah pesantren kuno yang melahirkan banyak ulama. Karena pesantren ini berada di desa Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, maka namanya terkenal sebagai Pondok Siwalanpanji, dalam pelafalan lain, Pondok Panji. Dari rahim pesantren tua ini lahir lulusan terbaik seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. M. Hasyim Asyari,[1] KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Mahrus Ali Lirboyo, KH. Nachrowi Thohir Bungkuk-Malang, Mbah Hamid Abdulloh Pasuruan, KH.R. As'ad Syamsul Arifin Situbondo, Mbah Ud Pagerwojo Sidoarjo, Mbah Jaelani Tulangan Sidoarjo, KH. Moch. Khozin Buduran Sidoarjo, dan sebagainya.

Di pesantren tua yang didirikan oleh KH. Khamdani pada tahun 1787 M ini, Kiai Syafawi menekuni bidang keilmuan tafsir. Kiai Syafawi mengaji *Tafsir Jalalain* kepada Kiai Khozin, menantu Kiai Abdurrahim. Kajian tafsir memang menjadi salah satu ciri khas pesantren ini. Apalagi, pada bulan puasa, pondok ini juga kilatan *Tafsir Jalalain* yang dikhatamkan setiap tanggal 29 Ramadan.[2]

Kelak, manakala sudah mengasuh pesantren, Kiai Syafawi secara rutin mengadakan khataman *Tafsir Jalalain* selama sebulan penuh saat Ramadan. Ngaji mulai bakda subuh, berhenti hanya saat shalat berjamaah, lalu terus dilanjutkan hingga malam hari. Kitab yang ditulis oleh duet guru murid,

---

[1] Bahkan, oleh sang pengasuh, KH. Ya'qub, santri bernama Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putrinya yang bernama Khadijah. Pengantin baru ini kemudian berangkat menuntut ilmu ke Makkah pada tahun 1892. Namun, di tanah suci, Khadijah wafat setelah melahirkan putra pertamanya, Abdullah, yang juga tidak berusia panjang.

[2] Keterangan dari KH. Abdullah Ubaid Syafawi, wawancara, 4 Juni 2018.

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi,[1] ini memang menjadi salah satu kitab tafsir paling populer di pesantren. Di antara pesantren yang mulai mempopulerkan khataman *Tafsir Jalalain* adalah pesantren Siwalanpanji ini. Kiai Syafawi kemudian membawa tradisi ini manakala memimpin pesantren.

Di antara keistimewaan Pondok Siwalanpanji ini adalah jajaran pengasuh tetap mempertahankan bangunan kamar yang pernah dihuni oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kiai Kholil Bangkalan. Kalaupun ada kerusakan, kamar tersebut diperbaiki dengan tidak mengubah struktur bangunan aslinya. Tujuannya, agar ada keberkahan, sekaligus juga memberikan keteladanan kepada para santri bahwa kamar sederhana itu pernah dihuni oleh ulama besar. "Ada berbagai pihak yang mau menawarkan bantuan untuk merenovasi ponpes dan memperluasnya menjadi modern, tetapi kami tidak mau," kata Gus Muhammad Hasyim Fahrurrozi, pengasuh PP. al-Hamdaniyah Siwalanpanji.[2]

---

[1] Imam Jalaluddin al-Mahalli menulis tafsir ini sejak Surat al-Kahfi hingga Surat An-Nas, setelah itu beliau menafsirkan Surat al-Fatihah. Belum sempat merampungkan karyanya, beliau wafat. Muridnya, Imam Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya dengan memulai kajian dari Surat al-Baqarah hingga Surat al-Isra'. Lihat, Syekh Manna' Khalil Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an,* terjemah atas kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 457.

[2] Jawa Pos, Radar Sidoarjo, Sabtu, 11 Juni 2016.

Kamar yang dihuni KH. M. Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di Siwalanpanji

B. Berguru Kepada Kiai Zainuddin Mojosari

Setelah belajar tafsir di Pondok Siwalanpanji, Kiai Syafawi melanjutkan jejak sebagai "santri kelana" ke Pondok Mojosari, Loceret, Nganjuk. Di pesantren tua yang diasuh oleh Kiai Zainuddin ini, Kiai Syafawi belajar kitab-kitab tasawuf. Di era Kiai Zainuddin, Pondok Mojosari mengalami kemajuan. Banyak santri yang berbondong-bondong mengaji kepada beliau.

Meskipun Kiai Zainuddin masyhur sebagai seorang alim yang wira'i dan zuhud, namun ada pula santri yang belum yakin terhadap kualitas intelektualitas dan spiritualitas sang kiai yang terkenal sebagai waliyullah itu. Nampaknya seorang santri tidak mau pengetahuan tentang kiainya diperoleh berdasarkan kabar dari mulut ke mulut, tetapi harus dibuktikan sendiri. Dan, ia berniat melakukan aksi kurang ajar dengan menguji keabsahan kabar itu.

Setiap dini hari menjelang shubuh, Kiai Zainuddin punya kebiasaan membangunkan santri untuk shalat. Saat itu, santri nakal itu pura-pura tidur dalam keadaan telanjang, sementara santri yang lain juga tiduran di sebelahnya. Maka ketika sang kiai membuka pintu langsung berteriak *astaghfirullah* sambil menutup matanya, lalu pergi meninggalkan pemondokan menuju masjid untuk i'tikaf. Kontan para santri bangun dan segera bergegas wudlu dan shalat subuh, demikian juga santri nakal itu. Seolah tak terjadi apa apa, ia lalu ikut shalat. Sebagai hadiah untuk keberaniannya itu santri nakal itu diberi jatah makan untuk beberapa hari. Sementara Kiai Zainuddin tidak pernah menunjukkan kemarahannya atas ulah konyol anak didiknya.

Di lain kesempatan, ada lagi yang ingin menguji ke-*kasyaf*-an sang kiai, dengan cara melakukan sembahyang tanpa wudlu, hanya membasuh muka saja. Kalau sang kiai *ma'rifat*, pasti tahu jika tahu ada jamaahnya yang shalat tanpa wudlu.

Setelah mendengar adzan ia tidak pergi wudlu, ia hanya membasuh muka seolah-olah berwudlu. Setelah itu ia langsung ikut pujian di masjid. Begitu kiai datang, iqamat segera dikumandangkan. Namun sebelum shalat didirikan, Kiai Zainuddin merasa ada ketidakberesan; seorang jamaah belum wudlu. Kiai tiba-tiba menginterupsi, "Apa ada jamaah yang belum wudlu?" tanya Kiai Zainuddin.

"Tidak ada Mbah," jawab para santri. Setelah mengamati satu persatu wajah para jamaah, Kiai Zainuddin langsung bertanya pada santri bandel tadi.

"Sampeyan sudah wudlu, kang?" tanya Kiai Zainuddin dengan sabar.

"Sudah, kiai,"

Mendengar jawaban santri itu, Kiai Zainuddin hanya tersenyum. Ia tahu betul santri bandel itu belum wudlu.

"Jangan bohong, kang,"

Santri bandel itu masih ngeyel, namanya juga menguji kewaskitaan kiainya. Kiai Zainuddin mengulang pertanyaannya hingga beberapa kali. Akhirnya, karena merasa ulahnya ketahuan, di samping kawan-kawannya memberi kesaksian, ia menyerah.

Santri itu pergi ke sungai dengan malas-malasan, padahal waktu shalat Ashar hampir habis, kawan-kawannya sudah lelah berpujian. Kiai Zainuddin lagi-lagi dengan sabar menunggu kedatangan santri bandel dari sungai, karena jarak antara masjid dengan sungai puluhan meter. [1]

Beberapa kali santri bandel dan kawan-kawannya menguji pengetahuan dan kesabaran kiai, tetapi tidak dimarahi. Sebab Kiai Zainuddin tahu bahwa santrinya butuh keyakinan, sebagaimana Nabi Ibrahim perlu keyakinan untuk mengenal Tuhan. Dia tahu bahwa santri-santrinya yang nakal itu kelak menjadi pimpinan umat yang akan membawa ke jalan terang. Terbukti, kesabarannya ini menuai hasil manis. Para santri banyak yang menjadi para kiai pengasuh pondok besar. Sebut saja KH. A. Wahab Chasbullah, KH. A Wahid Hasyim, KH. Djazuli Utsman Ploso Kediri, KH. Umar Mangkuyudan Solo, KH. Fattah Hasyim (pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas), KH. M. Wahib Wahab (Menteri Agama RI ke-9), dan sebagainya.

---

[1] "Mbah Wahab Muda Menguji Kiainya", dalam Tim Penulis Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), hlm. 305-306.

Asy-Syaikh KH. Zainuddin Bin Mu'min Mojosari

Kiai Zainuddin memang terkenal sebagai seorang alim yang zahid dan sabar. Banyak di antara santri-santrinya yang nakal dan usil. Konon, di pondok ini seorang santri baru harus rela diusili dan diplonco santri lama. Bahkan, santri dari pondok lain pun dikerjai. Suatu ketika, ada santri Pondok Gedongan Prambon Nganjuk yang berkunjung ke Pondok Mojosari. Sang santri tamu disuguhi makanan dan lauk sayur lodeh. Karena lapar, langsung saja dia menyantapnya. Namun, ketika dia menggigit daging yang terdapat dalam sayur lodeh, dia merasa kesulitan. Terlalu alot untuk digigit dan dikunyah. Dengan ekspresi menderita karena menggigit daging yang

sangat kenyal sekali, para santri yang menjadi tuan rumah sontak terbahak-bahak menyaksikan ekspresi sang tamu.

"Ada santri makan sandal bekas. Ada santri makan sandal bekas." teriak mereka sambal terbahak-bahak. Adapun sang tamu yang dikerjai hanya mesam-mesem saja. Usut punya usut, lauk yang dikira daging sapi itu potongan sandal karet bekas yang dicampurkan ke dalam sayur lodeh. Apakah santri tamu itu marah? Tidak. Karena dia sudah paham keusilan santri-santri Mojosari. [1]

Sebagai seorang yang dikenal sebagai waliyullah, Kiai Zainuddin inilah yang senantiasa mendoakan agar para santri agar sukses dan bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari. Kiai Zainuddin inilah yang banyak membentuk watak dan karakter Kiai Syafawi.

Ketika berada di Pondok Mojosari ini, Syafawi bersama santri lain bernama Fattah Hasyim, Muhammad Wahib Wahab, dan dua orang santri lain diminta melakukan riyadlah oleh Kiai Zainuddin. Setelah diperintahkan berpuasa, mereka bertiga diminta berziarah ke makam ulama bernama Mbah Aliman yang berada di atas gunung di kawasan Sedudo, Nganjuk.[2] Mereka berangkat di kegelapan malam dengan hanya mengandalkan obor sebagai penerang jalan. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, Syafawi dan dua orang temannya terperosok ke dalam jurang. Sedangkan

---

[1] "Mbah Wahab Muda Menguji Kiainya", dalam Tim Penulis Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), hlm. 305-306.

[2] Dalam salah satu versi tutur, Mbah Aliman ini adalah seorang ulama sekaligus panglima perang kerajaan Mataram yang menyingkir ke Nganjuk setelah Mataram takluk di tangan VOC.

Fattah dan Wahib selamat. Adapun Syafawi dan kedua temannya tadi masih bisa bertahan karena masing-masing berpegangan pada alang-alang agar tubuhnya tidak melorot jatuh ke kedalaman jurang. Saat itulah, ada suara tanpa rupa yang berbisik pelan, "Teruuuus…Teruuuus." Suara ini seolah memberikan dorongan agar tiga santri ini meneruskan ziarah ke makam ulama tersebut.

Peristiwa tersebut memang telah berlalu, namun ada hikmahnya. Fattah dan Wahib, yang tidak terperosok ke jurang, di kemudian hari memiliki santri yang banyak. Sebab, Fattah yang dikenal dengan nama KH. Fattah Hasyim menjadi pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas, sedangkan Wahib yang merupakan putra KH. A. Wahab Chasbullah dan dikenal dengan nama KH. Muhammad Wahib Wahab juga mengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas bersama Kiai Fattah, bahkan menjadi Menteri Agama RI tahun 1959-1962. Adapun santri terakhir, yaitu Syafawi, di kemudian hari juga menjadi pengasuh pesantren. Meskipun jumlah santrinya tidak sebanyak Kiai Fattah dan Kiai Wahib.[1]

Apa yang diprediksikan oleh kiai linuwih ini nyatanya berwujud pada kenyataan. Dan ketiga sahabat karib ini tetap akrab hingga akhir hayat. Kiai Wahib pernah mengunjungi PP. Mabdaul Ma'arif pada saat dirinya menjabat sebagai Menteri Agama RI awal 1960-an. Demikian juga dengan Kiai Fattah Hasyim. Bahkan ketika berkunjung ke kediaman Kiai Syafawi pada pertengahan tahun 1970-an, Pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang itu dengan berkelakar

[1] Diceritakan oleh Bapak Qomari, Tegalrejo, yang mendapatkan kisah ini secara langsung dari Kiai Syafawi beberapa tahun sebelum beliau wafat.

bilang ke teman mondoknya tersebut, "Putra-putri sampeyan semuanya kok dipondokkan di mertuaku (PP. Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, sebab Kiai Fattah adalah menantu KH. Bisri Syansuri), mbok ya satu saja dipasrahkan ke aku, biar aku ini bisa ikut mendidik putra-putri sampeyan, kang," kata Kiai Fattah kepada Kiai Syafawi yang hanya bisa mengangguk dengan terkekeh.

KH. A. Fattah Hasyim, Pengasuh PP. Bahrul Ulum, Tambakberas Jombang

Memang benar, putra-putri Kiai Syafawi nyaris semuanya dipondokkan di Denanyar: dari KH. A. Zaini Syafawi, KH. Nurul Huda Syafawi, hingga Hj. Lilik Fauziyah.[1] Bahkan, kemu-

[1] Bahkan di kemudian hari, Gus Khotibul Umam bin H. Zaini Husein, serta Ning Mawaddah Ainurrahmawati binti KH. Nurul Huda Syafawi serta suaminya, Ustadz Heri Purwanto, juga merupakan alumni Denanyar. Termasuk menantu Kiai Syafawi, yaitu Ny. Hj. Erin Muzayyanah, juga alumni

dian atas permintaan sahabatnya tersebut, Kiai Syafawi memindahkan Ny. Ummu Hasanah dari Pondok Pulosari, Lumajang, ke Tambakberas.[1]

KH. M. Wahib bin Wahab Chasbullah (Menteri Agama RI 1959-1962)

C. Berguru kepada Mahaguru Ulama

Setelah dari Mojosari, Kiai Syafawi melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Di pondok yang diasuh oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini, Kiai Syafawi mengaji *Shahih Bukhari*, yang menjadi salah satu ciri dari Tebuireng saat itu yang lebih kental nuansa hadits dan fiqhnya.

Pondok Pesantren yang berdiri tahun 1919 ini.

[1] Penuturan Ny. Ummu Hasanah (Umi Um), putri keenam Kiai Syafawi. Wawancara, 16 Februari 2018.

Hadratussyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Tidak ada keterangan durasi waktu Kiai Syafawi mondok di sini, termasuk akurasi tahunnya. Hanya saja, di salah satu kitab milik beliau, tertera tahun 1925. Di pondok ini pula, Kiai Syafawi berteman akrab dengan Kiai Muhammad Yusuf alias Mbah Yusuf, yang kemudian ikut mengembangkan PP. Mabdaul Ma'arif. [1]

Dalam istilah KH. Maimoen Zubair, Kiai Hasyim Asy'ari termasuk dalam maqalah *al-Insan Abna' Az-Zaman,* yaitu Allah telah menciptakan zaman bagi orang-orang yang baik, dan kebaikan tersebut bermanfaat lintas zaman. Maksudnya,

[1] Mbah Yusuf pernah bercerita kepada penulis apabila dirinya sempat menjadi tukang pijat Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Mbah Yusuf kelahiran 1909, wafat pada tahun 2003. Mbah Yusuf adalah ahli wirid, pakar faraidl, sekaligus jago nahwu.

menurut Mbah Moen, di zaman Kiai Hasyim, orang tidak bakalan menjadi ulama besar tanpa wasilah keberadaan beliau. Para ulama se-Jawa dan Madura pada saat itu pasti beristifadah kepada Kiai Hasyim, sehingga saat itu beliau menjadi rujukan para ulama dan menjadi magnetnya ilmu. Hingga saat ini pun, sanad keilmuan para ulama pesantren bisa dipastikan melalui silsilah ilmu kakek Gus Dur tersebut.

Kiai Saifuddin Zuhri, dalam memoarnya, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren,* memberi kesaksikan mengenai akhlak luhur Kiai Hasyim Asy'ari. Kekaguman Kiai Saifuddin terhadap Mbah Hasyim, selain kisah sebelumnya, juga penulis jumpai lagi dalam buku yang sama, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren.*[1] Sengaja dikutip dalam bentuk aslinya, biar lebih "terasa" gregetnya :

"Ya, di pesantren yang manapun dan kiai siapapun bisa saja membaca kitab ini. Akan tetapi apabila KH. Hasyim Asy'ari membaca kitab *al-Bukhari* biasanya ditamatkan selama bulan Ramadlan, maka berduyun-duyunlah kiai-kiai dan santri-santri dari luar daerah untuk "mondok" di Tebuireng karena hendak mendengarkan Hadratussyekh membaca Kitab *al-Bukhari*. Memang, beliau menonjol sebagai seorang ulama Ahli-Hadits. Orang yang pernah melihat sendiri cara Hadratussyekh membaca *al-Bukhari*, mengatakan bahwa beliau sebenarnya telah hafal seluruh isi kitab yang terkenal ini. Seolah-olah sedang membaca kitab karangannya sendiri!

Orang-orang yang belajar kitab *Shahih al-Bukhari* di hadapan Hadratussyekh merasa sangat puas, kecuali belajar

---

[1] KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung: al-Ma'arif, 1974) hlm. 99-101.

dari guru yang terpandang paling berhak juga dapat menikmati suasana bulan Ramadlan bersama KH. Hasyim Asy'ari di pesantrennya.

Keterangan lain yang dapat aku kumpulkan tentang Hadratussyekh adalah mengenai tamu-tamunya dan caranya menerima tamu. Setiap hari tak pernah sepi dari kunjungan tamu-tamu yang puluhan banyaknya kadang-kadang hingga ratusan. Bermacam-macam tingkatannya, ada kiai, santri, wali murid, pamong-praja, saudagar, petani, pemuda dan sebagainya. Tamu-tamu ini semuanya dilayani dengan baik, sekalipun tidak pernah berjanji sebelumnya, sekalipun datang pada waktu yang umumnya orang sedang istirahat.

Sekalipun ada *khadam* yang menyuguhkan minuman dan makanan, tetapi beliau sendiri yang meletakkan di muka sang tamu, bahkan kadang-kadang beliau sendiri yang mengambilnya dari *ndalem* (ruangan tengah di rumahnya), jika kebetulan *khadam* sedang istirahat. Bahkan jika kedatangan tamu tepat di waktu makan (siang maupun malam) maka keluarlah hidangan makan. Dengan amat ramahnya tamu diladeni dengan kata-katanya yang menyenangkan, hingga kalau tamu itu terdiri dari banyak orang, maka masing-masing orang merasa bahwa dialah yang paling disayang Hadratussyekh. Siapa saja yang pulang dari bertamu akan merasa bahwa dirinya orang yang paling dekat di hati Hadratussyekh. Mereka puas, menjadi kenangan yang membahagiakan sepanjang hidupnya.

Ada kalanya sang tetamu datang dengan membawa sekedar oleh-oleh, misalnya buah pepaya. Hadratussyekh memperlihatkan suka-citanya atas oleh-oleh itu sambil berkata;

"Alhamdulillah, alhamdulillah, pucuk dicita, ulam tiba! Saya sudah lama ingin buah pepaya. Alangkah bagusnya pepaya ini, alangkah nikmatnya...!" berulang-ulang diucapkan terima kasihnya serta mendoakan kepada si pemberi.

Padahal di kebun belakang rumah Hadratussyekh ada juga pohon-pohon pepaya. Tidak semua orang bersedia menerima tamu, tidak semua orang gembira menerima tetamu apalagi yang tak ada janji sebelumnya, dan tidak semua orang dapat menyenangkan hati tetamu. Tetapi Hadratussyekh tidak masuk golongan ini. Hadratussyekh dalam pandanganku adalah orang besar. Andaikata beliau orang alim, ini misal saja, tetapi dengan caranya menyenangkan tetamu, setiap waktu sepanjang hari sepanjang bulan dan tahun, tetamu selalu diterima dengan amat baiknya, maka dari ini saja dia adalah seorang besar, seorang yang sangat layak untuk dipandang sebagai bapak dan pengayom!

Tugas sehari-harinya telah cukup berat dan memakan waktu dalam usianya yang sudah 70-an tahun, padahal beliau juga merupakan pimpinan puncak dari sebuah organisasi Islam bernama Nahdlatul Ulama selaku Rais-Akbarnya, bagiku tak ada lagi tara bandingannya. Sangat mengagumkan. Menurut ceritera KH. A. Wahid Hasyim, putranya, jika pada satu saat Hadratussyekh menghadapi masalah yang cukup berat sehingga tak bisa diatasi sendiri, maka orang pertama yang dimintai pendapatnya adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri, dua ulama besar yang masing-masing memimpin pesantren Tambakberas dan Denanyar tidak jauh dari Jombang. Tiga tokoh ulama besar ini merupakan tritunggal yang masing-masing mempunyai *maziyah* atau nilai

kelebihan, tetapi saling memerlukan antara yang satu kepada lainnya."

Kesaksian KH. Saifuddin Zuhri di atas telah membuktikan betapa luhur akhlak Kiai Hasyim dan reputasi keilmuannya yang di atas rata-rata. Namun, sebagai seorang pendidik, tentu saja Kiai Hasyim bukan hanya menghadapi santri-santri yang rajin, ada juga di antaranya santri yang agak bandel dan usil (sebagaimana kita saksikan dalam film *Sang Kiai* itu).

Dalam memimpin pesantren, Kiai Hasyim sangat fleksibel. Tapi namanya santri, ada juga yang nakalnya kebangeten. Jika ada santri yang bandelnya 24 karat, Kiai Hasyim langsung memukul pakai tongkat. KH. A. Muchith Muzadi pernah menjumpai Kiai Hasyim yang sangat marah melihat para santri berteriak-teriak di kamar mandi dan di sumur, padahal saat itu sudah waktunya shalat Jumat. Kiai Hasyim memukuli para santri ini. Tapi dasar santri mbeling, banyak juga yang lolos, meski lari terbirit-birit.

Jika ada santri yang nakalnya minta ampun dan setelah beberapa kali diberi peringatan masih berulah, maka biasanya disuruh pulang. Lazimnya, pengurus yang bertugas menanganinya. Adapun jka santri masih dalam tahap nakal kumat-kumatan alias kambuhan maka ditangani oleh Kiai Hasyim. Santri yang nakal kambuhan ini bakal menerima takzir yang dahsyat: disuruh MENCIUM PANTAT SAPI dan disaksikan seluruh santri!

Nah, suatu ketika Kiai Muchith bertemu seorang kiai dari Malang. Namanya Kiai Makin.

"Saya ini dulu pernah punya teman mondok di Tebuireng, namanya Makin." kata Kiai Muchith bernostalgia.

"Lho, ya saya ini si Makin."

"Benarkah? Makin yang disuruh mencium bokongnya sapi itu?"

Kiai Makin mengangguk sambil tergelak. Kedua santri Kiai Hasyim ini tertawa geli mengingat peristiwa yang telah puluhan tahun berlalu itu.[1]

Jika santri yang nakal saja bisa menjadi kiai seperti Kiai Makin, apalagi santri yang rajin belajar dan menunjukkan ketawadluan di hadapan gurunya. Banyak di antara alumni Tebuireng yang kemudian menjadi ulama. Seperti KH. Achmad Shiddiq (Rais Aam Syuriyah PBNU 1984-1990), KH. A. Muchith Muzadi (Mustasyar PBNU 1999-2016), KH. Adlan Aly (Pengasuh PP. Walisongo Cukir Jombang), KH. Romly Tamim (Pengasuh PP. Darul Ulum Rejoso Jombang), KH. A. Djazuli Utsman (PP. Ploso Mojo Kediri), KH. A. Fattah Hasyim (PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang), KH. Djauhari Zawawi (PP. Assunniyah Kencong Jember), KH. Syuhada Syarif[2] (PP. Darul Muqomah Gumukmas Jember), Prof. KH. Ali Musthafa Ya'qub (Imam Besar Masjid Istiqlal, Pengasuh PP. Darus Sunnah Jakarta), dan Prof. KH. Tholchah Hasan (Menteri Agama dalam Kabinet Pemerintahan Presiden Gus Dur), Prof. Dr. Djamaluddin Miri, Lc (Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya), Prof. Dr. H. Ridlwan Nasir MA (Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000-2009), KH. Ma'ruf Amin dan sebagainya.

---

[1] Diramu dari buku *Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH. Abdul Mucith Muzadi),* karya Fathurrahman Karyadi, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), hlm. 59 dan 70.

[2] Besan KH. A. Zaini Syafawi

Keberkahan Tebuireng ini juga dirasakan oleh Kiai Syafawi manakala di kemudian hari berkhidmah kepada ummat. Manakala KH. M. Hasyim Asy'ari merintis organisasi NU, beliau juga memanfaatkan jaringan alumni Tebuireng untuk melebarkan sayap NU di berbagai daerah. Ketika mendirikan NU Cabang Kencong, maka Kiai Syafawi juga memanfaatkan sesama alumni Tebuireng untuk berkhidmah bersama-sama, antara lain KH. A. Djauhari Zawawi, KH. A. Choliq, KH. Syarif, dan KH. Abdul Chayyi. Semuanya merupakan jejaring alumni Tebuireng yang berkhidmah di NU Kencong.

Setelah dari Tebuireng, Kiai Syafawi melanjutkan mondoknya di Lirboyo. Di pesantren yang terletak di Kediri ini, Kiai Syafawi berguru kepada KH. Abdul Karim alias Mbah Manaf, yang mendirikan Pondok Lirboyo pada 1910. Dalam versi lain, menurut KH. Abdullah Ubaid Syafawi, ayahnya di Lirboyo tidak mondok menetap lama, melainkan hanya *tabarrukan* ngaji posoan pada bulan Ramadan. Untuk tahun mondok, tidak ada kejelasan. Terlepas dari durasi mondoknya, Lirboyo juga memainkan peranan penuh dalam membentuk watak dan karakter Kiai Syafawi. Beberapa amalan dari Lirboyo juga diamalkan Kiai Syafawi hingga beliau wafat. Termasuk beberapa *hizib* yang beliau dapatkan saat mondok di Lirboyo. Bahkan, manakala membubarkan warung remang-remang, beliau menggunakan *hizib* dan amalan batin dari Lirboyo.

KH. Abdul Karim, Lirboyo

Pengelanaan dalam menuntut ilmu ini merupakan salah satu karakteristik para santri di masa lalu. Mereka meninggalkan rumah dengan bekal seadanya diiringi dengan *cengkir* alias *kencenge pikir* (pikiran yang kuat). Dengan bekal tekad yang kuat ini, seringkali santri harus tirakat menahan diri untuk tidak membeli sesuatu yang diinginkan, melainkan sesuatu yang mereka butuhkan dalam mentuntut ilmu, seperti kitab, tinta, pena, dan sebagainya.

Perjalanan para santri menuntut ilmu ini merupakan tradisi kaum *salafus sholih* yang diabadikan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*.

مَـا فِـي الْمَقَامِ لِذِيْ عَقْلٍ وَذِيْ أَدَبٍ

مِنْ رَاحَـةٍ فَدَعِ الْأَوْطَـانَ وَاغْتَرِب

Tidak ada tempat bagi orang yang berakal dan beradab untuk beristirahat, tinggalkanlah tanah kelahiran dan mengasingkan-dirilah.

سَافِرْ تَـجِدْ عِوَضًا عَمَّنْ تُفَـارِقُـهُ

وَانْصَبْ فَإِنَّ لَذِيْذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

Berkelanalah maka engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan
Dan berlelah-lelahlah karena sesungguhnya nikmat hidup itu didapat saat kita berlelah-lelah

إِنِّـيْ رَأَيْتُ وُقُـوْفَ الْـمَاءِ يُفْسِدُهُ

إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَـجْرِ لَمْ يَطِبِ

Sungguh aku melihat, air yang tergenang pasti membusuk.
Air menjadi baik ketika mengalir dan menjadi buruk manakala menggenang.

وَالْأَسَدُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْغَابِ مَا افْتَرَسَتْ

وَالسَّهْمُ لَوْ لَا فِـرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبِ

Dan singa jika ia tidak keluar dari belantaranya maka tak akan dapat menerkam mangsa, anak panahpun jika tidak keluar dari busurnya maka tak akan mencapai sasaran tembak.

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِـي الْفُلْكِ دَايِمَةً

لَمَلَّهَا الـــنَّاسُ مِنْ عَجَمٍ وَمِنْ عَرَبِ

Matahari manakala berdiam saja tidak berotasi.
Maka penduduk dunia, Arab maupun Ajam, pasti bosan.

وَالتِّبْرُ كَـالتُّرْبِ مُلْقًى فِـي أَمَـاكِنِـهِ

وَالْـعُوْدُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْـحَطَبِ

Timah akan seperti tanah, kalau terus berada di tempatnya
Kayu cendana pun hanya akan menjadi kayu bakar, bila tetap menetap di tanah

Syair karya Imam Syafi'i *rahimahullah* di atas adalah ungkapan penyemangat agar para remaja dan pemuda tidak berdiam diri saja di kampungnya. Merantaulah, berkelanalah, keluarlah dari kampungmu! Agar potensi seorang remaja bisa terasah dengan baik. Termasuk pengalaman hidupnya, pergaulannya yang luas karena banyak kawan baru, dan tentu saja wawasannya semakin bertambah maju dan tambah ber-ilmu.

Tradisi berkelana dari satu pondok ke pondok lain, berguru ke satu ulama, lantas dilanjutkan ke ulama lain, adalah tradisi

yang diwariskan secara turun temurun dalam khazanah keilmuan Islam. Seorang santri tidak akan puas berguru kepada satu guru. Biasanya, kepada satu orang ulama, dia belajar satu hingga tiga jenis keilmuan. Kalau dirasa selesai dan menguasai, maka dia melanjutkan pengelanaannya ke ulama lain. Demikian seterusnya. Jadi, kemampuan yang dimiliki santri ini tergolong komplit dan mendalam, tidak setengah-setengah lagi. Dia juga memiliki pengalaman berinteraksi dengan beragam guru dan macam-macam santri dan jenis masyarakat. Dengan cara ini, cara pandangnya terhadap sesuatu semakin luas.

Tradisi "Santri Kelana" alias santri penjelajah ini juga ada dalam Serat Centhini, salah satu karya para pujangga Jawa. Naskah yang ditulis pada abad XIX oleh tiga orang abdi dalem Kasunanan Surakarta, yaitu: Kyai Yasadipura I, Kyai Ranggasutrasno dan Raden Ngabehi Sastradipura (Kiai Haji Ahmad Ilhar) ini di antaranya berkisah mengenai sosok Among Raga, yang menjadi santri pengembara. Berguru dari satu pesantren ke pesantren lain. Proses berguru dari satu ulama ke ulama lain ini menjadi salah satu ciri utama seorang santri. Naskah tebal ini juga mencatat berbagai nama kitab yang dipelajari oleh Among Raga di berbagai pesantren. Tradisi ini merupakan salah satu hal utama yang dijalani oleh para santri sejak dulu. Mereka berguru kepada para ulama yang berdasarkan kategori penulis *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji, terdiri dari tiga kriteria, yaitu *al-A'lam* (tinggi ilmunya), *al-Awra'* (tinggi sifat *wira'i*-nya), dan *al-Asan* (berusia senja/sepuh). Maka, tidak heran jika semakin sepuh usia ulama, semakin dia dihormati dan disegani.

Dalam tradisi Santri Kelana inilah, banyak suka duka yang harus dijalani. Bahkan, banyak tantangan yang nyaris merenggut nyawa para santri calon ulama. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, misalnya, mengumpulkan kisah unik dan inspiratif para ulama manakala menuntut ilmu. Para ulama generasi emas ini memiliki cerita inspiratif manakala di usia muda mereka nyantri dari satu guru ke guru lain. Perjalanan menuntut ilmu ini bahkan berlangsung puluhan tahun. Misalnya, Imam Bukhari dan Imam Muslim yang tiada pernah lelah mengumpulkan dan menyelidiki hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dari ribuan ulama. Ada juga ulama besar bernama Ya'qub bin Sufyan yang membutuhkan 30 tahun berkeliling mondok. Syekh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi mengalami dehidrasi hingga kencing darah saat menempuh perjalanan jauh menuntut ilmu. Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang harus mengais sisa-sisa makanan orang karena kelaparan ketika dia mondok. Ada juga Ibnul Jauzi yang seringkali menahan lapar karena tidak punya makanan tatkala dirinya berguru kepada beberapa ulama, dan seterusnya. Mereka adalah para ulama yang rela hidup prihatin demi meraih kemuliaan ilmu. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah memberi judul kitabnya *Shafahat Min Shabril Ulama*. Sebuah kitab yang inspiratif bagi kalangan santri.

Perjalanan menuntut ilmu yang dijalani oleh Kiai Syafawi muda, dari satu pondok ke pondok lain, berguru dari satu kiai ke kiai lain, memberikan gambaran apabila tradisi semacam ini merupakan cirikhas santri sejak era salafus sholeh hingga saat ini. Karena itu, pantang bagi seorang santri "*pamit boyong*" kepada kiainya. Ini tabu. Yang benar, santri sowan

kepada pengasuhnya dengan cara berpamitan meminta izin "melanjutkan perjalanan menuntut ilmu di pondok lain". Dengan cara ini, ikatan batin antara santri dengan kiainya senantiasa terjaga sampai kapanpun. *Shilaturruh*. Pertalian jiwa.

Pertalian jiwa antara guru dan murid ini akan berlangsung efektif dan unik, sebab berkaitan dengan aspek ruhaniyah. Misalnya, beberapa santri yang memiliki ikatan emosional kuat dengan Kiai Syafawi seringkali bermimpi didatangi beliau pada saat sedang galau, atau menjelang peristiwa tertentu. Inilah yang menjadi alasan mengapa hubungan antara murid dengan gurunya tidak sebatas relasi jasmaniyah dan intelektual saja, melainkan lebih dari itu. Karena itu jangan heran jika ada seorang santri lupa tidak membacakan Surat al-Fatihah kepada almarhum kiainya, maka sekonyong-konyong gurunya datang melalui mimpi, lantas sambil tersenyum bertanya, "Tumben, kok tidak memfatehahi aku selama dua hari ini. Sibuk banget ya?"

Wallahu A'lam Bisshawab

D. Kitab Tulisan Tangan Peninggalan Kiai Syafawi

Pada tanggal 17 September 2016 silam, penulis menemukan beberapa kitab tulisan tangan milik Kiai Syafawi di lemari milik KH. A. Zaini Syafawi. Kitab ini bukan karya Kiai Syafawi, melainkan karya para ulama yang disalin oleh beliau. Di antara yang saya temukan adalah *Tafsir Jalalain* dan *Hasyiah Ad-Dasuqi*. Dua kitab ini ditulis di atas kertas kuno.

Tafsir Jalalain ini sudah tidak disertai sampul. Jilidannya nyaris protol (terlepas), dan hanya menyisakan halaman yang

mengupas QS. Al-Baqarah 222 sampai QS. An-Nahl 22 (juz 2 sampai juz 14). Ditulis menggunakan dua tinta. Merah untuk ayat, hitam untuk tafsirnya.

Karena protolan, maka tidak ada keterangan siapa *khat-tath* kitab ini, bisa Kiai Syafawi, bisa juga orang lain yang mereproduksi kitab ini sebagai pekerjaan sampingan yang dilakoni sebagian santri zaman dulu (etika menyalin sebuah kitab secara manual sudah dibahas oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul Alim wal Mutaallim*).

Saya menduga, Kiai Syafawi mengaji kitab tafsir ini tatkala mondok di Pondok Siwalanpanji, Sidoarjo, yang pada awal hingga pertengahan abad ke-20 masyhur sebagai pondok spesialis tafsir.

Sedangkan kitab tulisan tangan lainnya--protolan tanpa sampul dan lembar terakhir banyak yang hilang--dugaan saya adalah *Hasyiah Muhammad Ad-Dasuqi Ala Syarh Umm al-Barahin* karya Syaikh Muhammad Yusuf As-Sanusi. Sebuah kitab bertema teologi yang menjadi salah satu penopang akidah Asy'ariah di kalangan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kitab *Umm al-Barahin* atau yang biasa disebut *Sanusiyah Shughra* memang diberi *syarah* oleh penulisnya, Imam Sanusi. Dari *syarah* tersebut, Syekh Muhammad Arafat ad-Dasuqi (w. 1230/1815 M) memberi *hasyiyah* (penjelasan lanjutan) atas *syarah*-nya Imam Sanusi tersebut.[1]

Selain kitab *Tafsir Jalalain* ini, pada tahun 2015 silam, penulis juga menemukan (kembali) kitab *Bahjat Al-Ulum fi Syarh fil Bayan al-'Aqidah al-Ushul* alias interpretasi (*syarh*) kitab

[1] Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama al-Azhar dan Pesantren (Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning),* (Jakarta: KEIRA, 2018), hlm. 333.

Aqidat al-Ushul karya Imam Abu Laits As-Samarqandi. Kitab miliki Kiai Syafawi yang ditulis tangan ini nyaris hilang saat ibu saya merenovasi rumah beberapa tahun silam. Penulis tidak tahu kapan Kiai Syafawi mengaji kitab *Bahjat al-Ulum* ini.

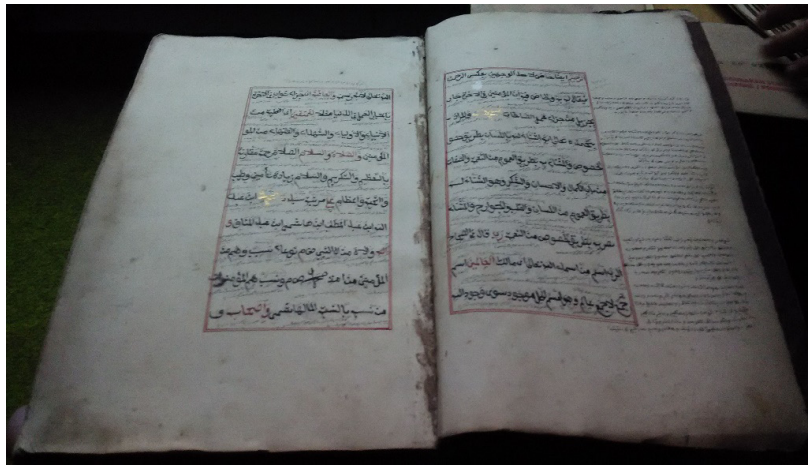

Kitab Bahjat al-Ulum

Kitab *Aqidatul Ushul* ini masyhur dengan sebutan Kitab "Enem Bis"[1] alias kitab "Enam Basmalah".[2] Maksudnya, permulaan bab dalam kitab aqidah ini selalu dimulai dengan kalimat *Bismalahirrahmanirrahim*. Sebelum populer kitab

[1] Kitab "Enem Bis" ini juga disebut dengan kitab *Asmarakandi Jawa*. Di dalamnya juga memuat bagian fiqh Madzhab Syafi'i elementer yang ditambahkan penerjemah tak dikenal (Abu Laits As-Samaqandi sendiri merupakan pengikut Madzhab Hanafi). Kitab ini kemudian dikomentari secara lengkap oleh Syekh Nawawi al-Bantani melalui *Qatr al-Ghaits*, dan terjemahan Jawa KH. Ahmad Subki Pekalongan berjudul *Fath al-Mughits*. Dalam beberapa periode belakangan kitab ini juga banyak digunakan di berbagai pesantren. Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 28.

[2] Sarkawi B. Husein, *Sejarah Masyarakat Islam di Indonesia* (Surabaya: Airlangga Pres, 2017), hlm. 16.

Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad al-Marzuqi, *Tijan Ad-Darari*-nya Syekh Nawawi al-Bantani, maupun *Ummul Barahin*-nya Syekh Sanusi, Kitab "Enem Bis" inilah yang dipakai dalam silabus pendidikan di bidang teologi di pesantren Jawa maupun Madura pada abad XIX hingga awal abad XX. *Aqidatul Ushul* ini disebut dalam *Serat Centini* dengan istilah *Semorokondi,* dinisbatkan pada nama penulisnya, Syekh Abu Laits As-Samarqandi.

Berdasarkan catatan Balitbang Departeman Agama pada 2005, kitab *Bahjat Al-Ulum fi Syarh Bayan al-'Aqidah al-Ushul* memang menjadi rujukan dalam kajian teologi di pesantren sebelum abad ke-20. Secara fisik beberapa pesantren menyimpan kitab seperti ini, namun karena tidak lagi diajarkan di pesantren, maka secara keilmuan (isi) dan secara fisik, keberadaanya menjadi barang antik. Gus Dur pernah menghibahkan kitab tulisan tangan ini ke Perpusnas RI tahun 1993.

Melalui kiprah Kiai Syafawi sebagai seorang santri kelana, penulis teringat salah satu keterangan yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam salah satu karyanya, *Qami'ut Tughyan*. Ulama asal Banten yang menjadi guru di Masjidil Haram ini menjelaskan apabila ada dua cara mendapatkan ilmu, yaitu secara *kasby* dan *samai'y*. Ilmu *kasbiy* adalah ilmu yang dicapai dengan ketekunan belajar dan membaca di depan guru. Sedangkan ilmu *sama'iy* adalah ilmu yang dicapai dengan cara mendengarkan uraian para ulama mengenai masalah-masalah agama maupun dunia. Dan ini tidak akan dicapai tanpa adanya kecintaan terhadap para ulama, bergaul dengan mereka, berkumpul dengan mereka serta bertanya dengan mereka. Faktor terakhir ini bisa dicapai dengan cara

berguru di pondok pesantren. [1]

Jika ditelusuri, *sanad* keilmuan Kiai Syafawi nyambung ke berbagai ulama salaf, bahkan ke Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Sebab, guru-guru beliau juga menempuh jejaring keilmuan yang sama dengan para ulama Ahlussunnah wal Jamaah. Berdasarkan kitab *Kifayat al-Mustafid* karya Syekh Mahfudz Attarmasy (1868-1919), terhimpun *sanad* keilmuan Syekh Mahfudz kepada guru-gurunya. Beliau adalah sumber *sanad* keilmuan para ulama Nusantara. Apabila Kiai Syafawi berguru kepada Kiai Hasyim Asy'ari dan pendiri NU ini berguru kepada Syekh Mahfudz, maka seterusnya bisa dilacak jejaring keilmuan para ulama Aswaja hingga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Dengan demikian, *sanad* keilmuan PP. Mabdaul Ma'arif bisa terpetakan dengan baik.

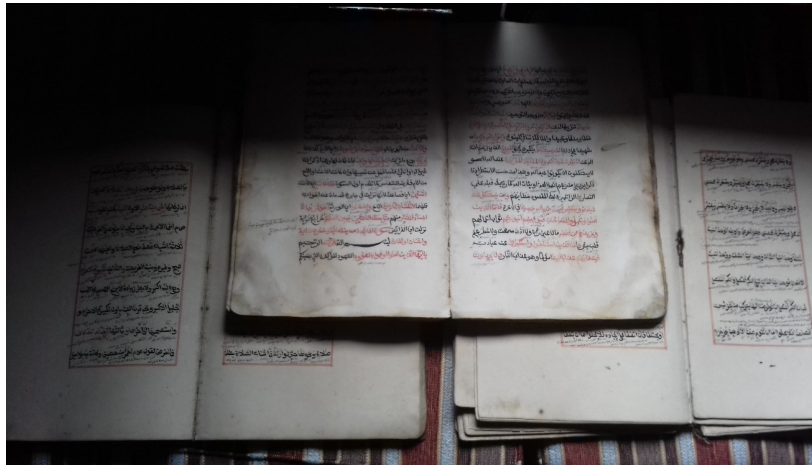

Keterangan foto: dari kiri ke kanan, Bahjat al-Ulum, Tafsir Jalalain, dan Hasyiah Muhammad Ad-Dasuqi Ala Syarh Umm al-Barahin.

[1] Syekh Nawawi al-Bantani, *Qami'ut Tughyan 'ala Mandzumat Syu'abil Iman* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.)

BAB III

Nyai Zainab Hanafi: Ibu Pendidikan PP. Mabdaul Ma'arif

A. Nyantri Kepada Suami

Setelah Kiai Syafawi pulang dari pengembaraannya, ayahnya berniat menikahkannya. Di pertengahan era 1930-an ini, Kiai Ahmad Basyir menikahkan puteranya dengan Zainab binti Kiai Hanafi, dari Glagasan, Rowotamtu, Rambipuji, Jember. Saat itu usia Kiai Syafawi sudah mencapai 36 tahun, sedangkan pengantin puteri masih berusia 12 tahun. Proses pernikahan ini melalui ajang perjodohan yang dilakukan oleh KH. Kholil, Kedungsuko, Bangsalsari, Jember. Pernikahan ini dilaksanakan secara sederhana pada tahun 1937.[1]

Sebagai seorang guru, Kiai Kholil sangat memperhatikan dan menyayangi para santrinya. Selain belajar, Kiai Syafawi muda saat itu juga menempuh pendidikan karakter dengan cara melatih keikhlasan dan kesabaran. Caranya dengan menjadi *khadim* di ndalem Kiai Kholil. Selama beberapa tahun, Kiai Syafawi menjadi *abdi ndalem*. Segala keperluan gurunya

[1] Menurut KH. Abdullah Ubaid Syafawi, Bu Nyai Zainab Hanafi menikah di usia 12 tahun. Sedangkan versi KH. A. Zaini Syafawi, ibunya menikah di usia 14 tahun.

berusaha dia penuhi dan dia layani.

Usia pengantin yang berbeda jauh ini merupakan sebuah kewajaran pada zaman itu. Demikian juga manakala melihat usia pengantin perempuan yang masih sangat belia. Biasanya, perempuan di usia 12-17 tahun belum siap tinggal bersama suaminya. Sehingga dengan sabar suami merelakan istrinya tetap tinggal bersama orang tuanya. Adapun dirinya, bisa bekerja di luar kota, bisa juga melanjutkan mondoknya. Apabila si istri sudah siap tinggal bersama, barulah sang suami akan membangun rumah tempat tinggal mereka berdua. Hal ini juga dialami oleh beberapa kiai lain di mana jarak usianya dengan istrinya terpaut jauh, misalnya Kiai Hamid bin Abdullah, Pasuruan; Kiai Abdul Karim, Lirboyo, maupun Kiai Bisri Syansuri, dan Kiai Abdul Wahid Hasyim, ayah Gus Dur.

Dalam ajang perjodohan ini, guru Kiai Syafawi, yaitu Kiai Kholil[1] *nembung* pertama kali kepada Kiai Hanafi,[2] yang juga berasal dari Talangsari. Nama terakhir ini menikah dengan Ny. Aminatun (Glagasan Rambipuji) binti Kiai Daris.[3] Sebagai sahabat akrab, tentu Kiai Hanafi sudah yakin apabila calon mempelai putra yang diajukan oleh Kiai Kholil akan bisa menjadi suami yang bertanggungjawab bagi putrinya.

---

[1] Sampai saat ini, ikatan emosional dan persahabatan antara Bani Syafawi dengan Bani Kholil terus berjalan. Kiai Hamid Kholil, putra Kiai Kholil beberapa kali mengisi pengajian dalam rangka; Muharraman dan haflah imtihan di Ponpes Mabdaul Ma'arif.

[2] Putra putri Kiai Hanafi-Nyai Aminatun: Romlah, Zainab, Mahfud, Mansyur, Abdullah, Khoiriyah, Ma'shum.

[3] Nyai Aminatun adalah adik dari KH. Abdurrahman yang merupakan mertua KH. Abdul Halim Siddiq, salah satu pengasuh PP. ASHRI Jember, yang juga kakak KH. Achmad Siddiq, Rais Aam Syuriah PBNU, 1984-1990. KH. Abdul Halim Siddiq adalah mubaligh kondang di eranya sekaligus perintis GP Ansor Jember.

Menurut KH. Abdullah Ubaid Syafawi, yang mendapatkan riwayat dari Mbah Ridwan,[1] saat Kiai Syafawi melamar Ny. Zainab Hanafi, beliau sengaja membawa kitab *Jurumiyah*. Tujuannya agar jika nanti calon mertuanya mengetesnya membaca kitab, Kiai Syafawi bisa langsung unjuk kebolehan. Sehingga tidak ada keraguan di hati pria tersebut terhadap kualitas keilmuan calon menantunya. Namun, ternyata tidak ada tes baca kitab. Perjodohan berlangsung lancar tanpa hambatan.

"Jadi, abah dulu itu sudah siap lahir batin sekaligus siap mental menjelang pernikahannya. Lagi pula, abah dan umi tidak langsung kumpul satu rumah, karena usia umi yang masih sangat muda." kata KH. Abdullah Ubaid Syafawi. Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1937. Di antara pengiring temantennya saat itu adalah teman-temannya saat mondok di Tebuireng, yaitu Kiai Yusuf dan Kiai Ihsan Dasuki, yang juga pengajar di PP. Mabdaul Ma'arif. Perjalanan ke Jember menggunakan kereta api jalur Klakah-Rambipuji yang juga melewati Stasiun Jombang.[2]

Dalam membina pernikahan ini, Kiai Syafawi mendampingi istrinya dengan penuh kesabaran. Apalagi perbedaan usia keduanya sangat jauh. Selain menjadi suami, Kiai Syafawi juga mendidik istrinya sebagaimana mendidik seorang santri. Mulai fiqh dasar, ibadah, etika berumahtangga, dan lain sebagainya.[3] Ketika sudah berusia matang pun, Nyai Zainab

---

[1] Putra Mbah Kasdan dan Mbah Kasmini, salah satu anak Kiai Basyir. Mbah Kasdan adalah salah satu bilal di Masjid al-Huda Jombang.

[2] Penuturan KH. Abdullah Ubaid Syafawi. Stasiun kuno ini terletak di sebelah selatan Masji al-Huda Jombang.

[3] Menurut Ny. Hj. Lilik Fauziyah, uminya memang masih benar-benar po-

masih tetap mengaji kepada suaminya. Kitab favorit Nyai Zainab, antara lain *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, *Daqaiqul Akhbar* karya Imam Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, serta *qashidah* Burdah karya Imam al-Bushiri.

Di awal pernikahan, Ny. Zainab lebih banyak tinggal di rumah keluarganya di Rambipuji. Sedangkan Kiai Syafawi mengajar para santri di Jombang. Seminggu sekali, Kiai Syafawi sowan ke kediaman mertuanya dan menemui istrinya. Setelah enam tahun menikah, pada akhirnya, 7 September 1942, lahirlah putra pertama pasangan ini. Kiai Syafawi menamakan putra pertamanya ini Achmad Zaini.

Kelahiran putra pertamanya ini bersamaan dengan tahun-tahun sulit akibat pendudukan Jepang. Penjajah merampas bahan makanan, memaksa rakyat membangun jalan, bahkan memaksa rakyat membangun benteng dan bunker di wilayah Wonorejo, Cakru, dan Paseban (semua di wilayah Kencong). Bunker ini dibangun pada tahun 1943. Fungsinya selain menjadi tempat perlindungan tentara, juga menjadi benteng tangguh dengan bentuk *pillbox*-nya yang khas untuk menghadang serangan dari arah laut Australia.[1] Meski serangan yang diprediksikan Jepang tidak terjadi, namun rakyat terlanjur menjadi korban. Dalam pembangunan benteng dan beberapa bunker ini, banyak rakyat Kencong yang meninggal dunia.

---

los saat dinikahi Kiai Syafawi. Suaminyalah yang mula-mula membentuk karakter dirinya hingga bisa menjadi pengasuh yang baik bagi anak-anaknya dan para santri putri.

[1] Berdasarkan catatan Mas Y. Setiyo Hadi, pegiat sejarah dan budaya asal Kencong, keberadaan bunker dan *pillbox* pertahanan Jepang di beberapa titik di Kencong mencapai 14 unit. Kondisinya banyak yang terbengkalai. Selengkapnya, https://www.majalah-gempur.com/2014/09/bungker-jepang-di-jember-mangkrak-tak.html

Kondisi pesantren juga mengalami krisis. Sebab, pemerintah pendudukan Jepang melarang aktivitas perkumpulan (termasuk dalam bidang pendidikan), membubarkan Muhammadiyah dan NU, serta menutup berbagai madrasah dan pesantren. Pondok Pesantren Islamiyah (nama lama PP. Mabdaul Ma'arif) termasuk terkena aksi penutupan ini. Kondisi ini tidak membuat pasangan Kiai Syafawi dan Nyai Zainab berputus asa. Mereka berdua bertekad mempertahankan keberadaan pondok pesantren, apapun resikonya.

Meskipun aktivitas belajar mengajar di pondok sempat mengalami kevakuman pada saat zaman Jepang dan di era revolusi fisik, namun Ny. Zainab senantiasa mendampingi suaminya dengan sepenuh hati. Sebagai seorang istri pengasuh pesantren, Nyai Zainab dikenal sebagai seorang perempuan pendidik yang sabar dan tegas.

Pasangan ini serasi, tabah menghadapi duka, dan tidak berlebihan manakala meraih kebahagiaan. Dalam urusan agama, mereka mendidik buah hatinya dengan tegas. Seringkali apabila anak-anaknya belum bisa mengaji dengan baik dan benar, Nyai Zainab langsung mencubit anak-anaknya. Baginya, pendidikan agama harus diutamakan.

Kiai Syafawi dengan Ny. Hj. Zainab Hanafi memiliki putra-putri sebagai berikut:

1. KH. A. Zaini Syafawi[1] yang menikah dengan Ny. Hj. Erin Muzayyanah (Curahkates-Ajung, Jember)
2. KH. Abdullah Ubaid Syafawi[2] yang menikah dengan Ny. Hj. Halimah Mursyid (Peragaan Laok-Prenduan-Sumenep)

---

[1] KH. A. Zaini Syafawi lahir pada 7 September 1942.
[2] KH. Abdullah Ubaid lahir pada 20 September 1945

3. Siti Masyrochah (wafat saat kecil)
4. KH. Nurul Huda Syafawi,[1] menikah dengan Ny. Musyarofah (Sariono/Sarimulyo-Jombang-Jember)
5. Imam Barizi (wafat saat kecil)
6. KH. Drs. Zainul Arifin Syafawi, M.HI[2] (Kakandepag Jember, 2003-2008, pengasuh PP. Al-Yasini Tegalgede Jember) menikah dengan Hj. Ulfah Hanani, M.Pd.I
7. Hj. Lilik Fauziah Syafawi,[3] menikah dengan H. Zaini Husein (Jombang-Jember)
8. Ny. Ummu Hasanah Syafawi menikah dengan Bapak Ma'ruf Syamsuddin (Glagasan Rambipuji Jember)
9. Hj. Umi Nadziroh Syafawi[4] menikah dengan Dr. KH. Saifuddin Mujtaba (Gambiran-Lumajang)
10. Sholihin (wafat saat kecil).
11. Ustadz Aad Ainurussalam (anak angkat karena yatim selepas ditinggal wafat ayahnya, Kiai Syuja'i, yang juga sahabat dekat Kiai Syafawi)

---

[1] KH. Nurul Huda Syafawi lahir pada 20 Nopember 1949.
[2] KH. Zainul Arifin lahir pada 15 Juli 1953.
[3] Ny. Hj. Lilik Fauziyah lahir pada 07 Desember 1956.
[4] Hj. Umi Nadziroh Syafawi lahir 23 Januari 1962.

Penulis bersama KH. A. Zaini Syafawi, KH. Abdullah Ubaid Syafawi dan KH. Zainul Arifin Syafawi[1]

Penulis bersama KH. Nurul Huda Syafawi (foto 3 Mei 2011)

[1] Foto diambil setelah peringatan 40 Hari Wafatnya KH. Dr. Saifuddin Mujtaba, suami Ny. Hj. Umi Nadziroh Syafawi, 26 Maret 2015.

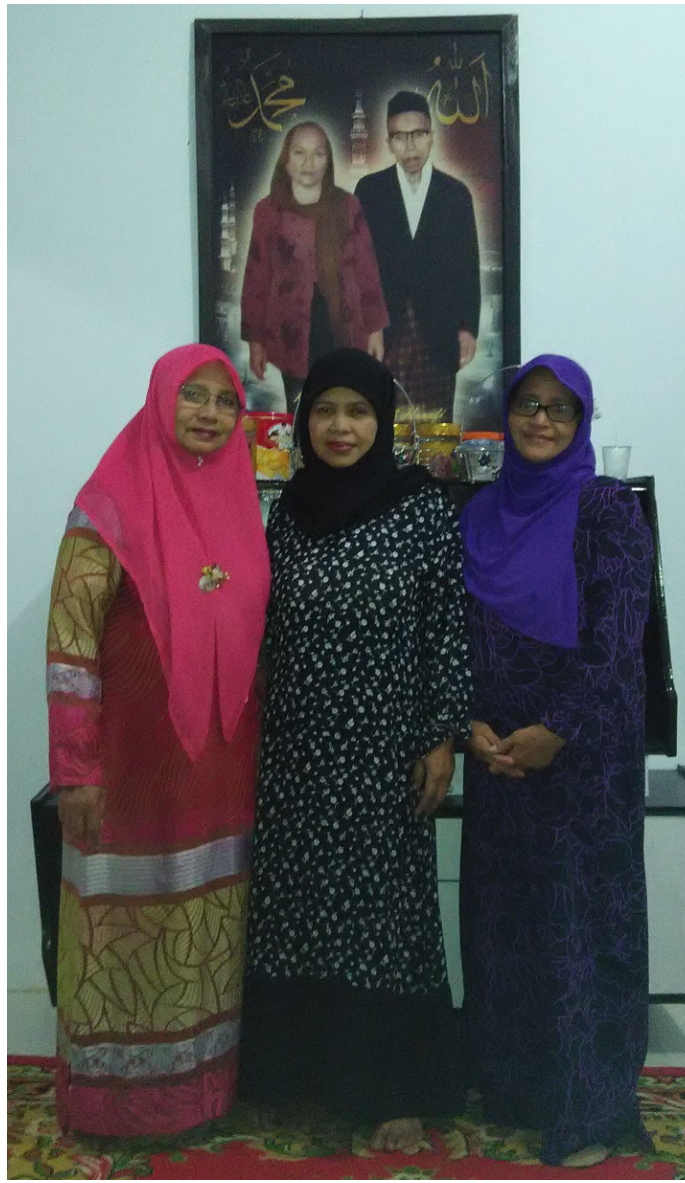

Putri KH. Syafawi Ahmad Basyir & Nyai Hj. Zainab Hanafi.
Dari Kanan: Ny. Hj. Umi Nadziroh, Ny. Ummu Hasanah,
dan Ny. Hj. Lilik Fauziah

Dalam mendidik putra-putrinya, Kiai Syafawi dan Nyai Zainab menerapkan pendidikan agama yang ketat. Baik dalam hal fiqh dasar maupun penguatan di bidang ibadah. Karena orangtuanya menunjukkan kebiasaan berpuasa sunnah, maka mereka pun mengikuti kebiasaan ayah dan ibunya. Kiai Syafawi dan istrinya mendidik anak-anaknya hingga usia remaja. Setelah itu, Kiai Syafawi segera mengirimkan anak-anaknya mondok.

KH. Zainul Arifin, Hj. Umi Nadziroh dan Ny. Ummu Hasanah (1969)

Anak pertamanya, KH. A. Zaini Syafawi (Yai Mad) nyantri terlebih dulu di PP. Assunniyyah Kencong Jember. Kemudian beliau mondok di PP. Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Di pondok ini, beliau berguru kepada KH. Bisri Syansuri sejak akhir 1950-an hingga awal 1960-an. Tak heran jika pada saat

pulang dari mondok, Yai Mad muda berinisiatif memberikan nama pada pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Syafawi. Saat itu, Yai Mad mengusulkan nama Mabdaul Ma'arif yang secara pelafalan agak mirip dengan Mambaul Ma'arif. Usul ini disetujui oleh ayahnya. Maka sejak awal 1960-an itu, Ponpes Islamiyah resmi berganti nama menjadi PP. Mabdaul Ma'arif.[1]

Setelah itu Yai Mad melanjutkan mondoknya di MIS (Ma'had Ilmis Syar'i) dan Ma'had Ulumis Syar'iyyah (MUS) Sarang Rembang yang diasuh oleh KH. Ahmad bin Syuaib, KH. Imam Kholil, KH. Zubair Dahlan (ayahanda KH. Maimoen Zubair), dan KH. Abdurrohim. Di sini, Yai Mad mondok bersama adiknya, KH. Abdullah Ubaid Syafawi (Yai Ubed) pada periode 1960-an.

KH. Ahmad Zaini Syafawi (kanan)
bersama sahabat karibnya saat di Denanyar

[1] Wawancara dengan KH. A. Zaini Syafawi, akhir Desember 2015.

Selain mondok di MIS, Yai Ubed juga berguru ke beberapa kiai. Antara lain kepada KH. Achmad Siddiq Talangsari Jember; Kiai Khudlori (Gambiran-Lumajang); Kiai Barizi (Lumajang); Kiai Anom (Lumajang Kota); di Pondok Tebuireng Jombang, serta di PP. Mansyaul Huda, Tukum, Lumajang, yang diasuh oleh KH. Kamaluddin, salah satu alumni PP. Mabdaul Ma'arif.

KH. Abdullah Ubaid Syafawi (dua dari kanan) ketika kuliah di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang. (foto tertanggal 20 Oktober 1969)

Anak ketiga Kiai Syafawi, KH. Nurul Huda (Abi Nur), juga mondok di PP. Mambaul Ma'arif Denanyar, Jombang. Sebelumnya, Abu Nur juga berguru ke Kiai Barizi, Lumajang. Abi Nur nyantri sejak pertengahan 1960-an hingga awal 1970-an. Di pondok ini, Abi Nur berkawan akrab dengan KH. Ahmad Hafidz bin KH. Ahmad Bisri Syansuri (yang kemudian menjadi

pengasuh PP. Mambaul Maa'rif Asrama Nur Khadijah II) serta KH. Imam Haramain (mantan Kakanwil Depag Jatim, sekaligus pengasuh Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang, menantu KH. Ahmad Bisri Syansuri).

KH. Nurul Huda Syafawi (X) ketika mondok di Denanyar Jombang

Anak keempat Kiai Syafawi, KH. Zainul Arifin mondok di PP. Salafiyah, Jl. Kapten Suwandak Barat Lumajang yang diasuh oleh Kiai Barizi; dan kemudian berguru kepada Prof. Dr. KH. Sjechul Hadi Permono, Surabaya,[1] sembari kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan Ny. Lilik Fauziyah, putri

[1] Ketika kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya inilah Gus Zen bersahabat dengan KH. Saifuddin Mujtaba (Pak Sef) yang kemudian menjadi adik iparnya. Gus Zen dan Pak Sef ketika mahasiswa menghafal *Nadzam* Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik sambil berguru ke Prof. Dr. KH. Sjechul Hadi Permono. Untuk mengaji nahwu kepada pakar zakat tersebut, keduanya harus naik sepeda onthel dari kawasan Wonocolo ke daerah Kembang Kuning. Kurang lebih 10 KM.

kelima, mondok di PP. Miftahul Ulum, Pulosari, Lumajang, selama 1969-1972. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di PP. Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, 1972-1974. [1]

KH. Bisri Syansuri, Pengasuh PP. Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang

[1] Menurut Ny. Lilik Fauziyah, saat mondok di Denanyar ini dirinya sempat diajar oleh Gus Dur dan Nyi Shinta Nuriyah. Saat itu Gus Dur mengampu pelajaran perbandingan madzhab, sedangkan istrinya mengajar sejarah.

KH. Ahmad Barizi bin Hasbullah, Pengasuh PP. Salafiyah, Lumajang

Beberapa anak Kiai Syafawi memang dipondokkan ke pesantren yang diasuh oleh Kiai Barizi, karena selain bersahabat dekat, Kiai Syafawi merasa percaya kepada beliau yang memang telaten dan sabar mendidik para santri.

Di kemudian hari, anak keenam Kiai Syafawi, Ny. Ummu Hasanah juga dipondokkan di PP. Miftahul Ulum, Pulosari, Lumajang. Hanya saja, ketika KH. Fattah Hasyim, Pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas, yang juga sahabat dekat Kiai Syafawi berkunjung ke PP. Mabdaul Ma'arif di awal 1970-an,

beliau bilang ke Kiai Syafawi, "Kang, masak semua anakmu kamu pondokkan di mertuaku (KH. Bisri Syansuri)?, mbok ya satu dititipkan ke aku," rayu Kiai Fattah. Maka, semenjak saat itu, Ny. Ummu Hasanah yang sudah mondok di Pulsosari Lumajang segera pindah ke PP Bahrul Ulum Tambakberas. Di pesantren yang didirikan oleh Kiai Abdussalam (Mbah Soichah/Sichah), Ny. Ummu Hasanah mondok sejak 1977-1980.

Sedangkan Hj. Umi Nadziroh, putri bungsu Kiai Syafawi, mondok di PP. Zainab Shiddiq Putri, Jember yang diasuh oleh Ny. Hj. Elok Faiqoh.

Sebagai seorang pengasuh pesantren, Kiai Syafawi berkeinginan agar tingkat estafet kepemimpinan pesantren di kemudian hari bisa dilanjutkan oleh putra-putrinya. Oleh karena itu beliau memerintahkan agar anak-anaknya *ngangsu kaweruh* di berbagai pesantren. Di antara pondok pesantren yang menjadi tempat berlabuh putra-putrinya semuanya merupakan pesantren yang ulamanya aktif di NU serta menjadi penggerak ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Menurut Gus Khotibul Umam, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif, Kiai Syafawi tergolong pribadi yang berpikiran terbuka dan demokratis. Hal ini bisa dilihat dari corak pendidikan anak-anaknya. Selain mondok, semuanya juga belajar di skeolah umum. Hal ini mengindikasikan apabila Kiai Syafawi tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebab, muara pendidikan pada akhirnya juga sama, mencerdaskan dan membawa kemaslahatan bagi pengamal ilmunya. Di sisi lain, sikap demokratis Kiai Syafawi dan istri tampak dalam proses pemilihan pondok bagi anak-

anaknya. Bahkan sebagian anaknya dipersilahkan memilih sendiri pondok yang diinginkan.

"Beliau mengajar dan mendidik langsung putra-putrinya dengan penanaman dasar-dasar ilmu agama. Di sisi lain beliau juga memberikan penekanan agar tidak meninggalkan pendidikan umum. Ini unik. Kiai Syafawi adalah ulama yang berpegang teguh ada ajaran salaf, tetapi bersikap demokratis kepada anak-anaknya dalam menuntut ilmu tanpa adanya sebuah paksaan." kata Gus Khotibul Umam menjelaskan karakter kekeknya.

B. Sahabat dan Guru bagi Santriwati Lansia

Dalam banyak kesempatan, Nyai Zainab seringkali berjalan kaki ke desa tetangga (Kecik, Sebanen, Tegalrejo dan sebagainya) semata-mata untuk mengajari kaum perempuan di desa tersebut tatacara bersuci, beribadah, dan mengaji. Berangkat pagi dengan membawa bekal, kemudian mengumpulkan warga setelah mereka selesai dari sawah, lantas di sebuah langgar maupun rumah penduduk Nyai Zainab mengajari mereka seluk beluk ibadah. Dari tatacara berwudlu, mengenali jenis-jenis najis, tatacara shalat, dan sebagainya. Semua dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. [1]

[1] Biasanya kalau Nyai Zainab kecapekan, yang diminta memijat adalah Bik Sarmi, barat PP. Mabdaul Ma'arif.

Kiai Syafawi dan Nyai Zainab dalam resepsi pernikahan anak kelimanya. Ny. Hj. Lilik Fauziyah dengan H. Zaini Husein (1974)

Ketika mengajari orang awam beribadah, Nyai Zainab tidak pernah melihatnya dalam kacamata syar'i/hukum, melainkan menggunakan pendekatan pendidikan/ tarbiyah. Oleh karena itu, di tahap awal beliau hanya mengajak orang shalat. "Tidak apa-apa kalau belum hafal al-Fatihah. Yang penting mau belajar shalat dulu. Pelan-pelan dan dibiasakan nanti lama-lama juga bisa." biasanya demikian pesan Nyai Zainab kepada orang-orang awam yang belum bisa shalat.

Pendekatan ini dimungkinkan karena beliau menggunakan perangkat *fiqhud da'wah*. Dengan cara ini, setiap *mukallaf* senantiasa diarahkan menjadi seorang muslim-mukmin yang baik dengan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kondisinya. Apa yang dilakukan oleh Nyai Zainab ini merupakan salah satu arahan dari suaminya. Sebab, dalam berdakwah pun, Kiai Syafawi menggunakan pendekatan yang sama.

Karena itu, jangan heran jika dengan pendekatan ini, kaum perempuan awam yang sudah sepuh ingin menata ibadahnya. Awalnya, mereka muslim KTP alias muslim abangan. Kemudian mereka tersentuh dan tertarik dengan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nyai Zainab. Akhirnya mereka memilih mondok di PP. Mabdaul Ma'arif.

Menurut Ny. Hj. Lilik Fauziyah, salah seorang putri Kiai Syafawi, para perempuan yang sudah tua ini memilih mondok dengan tujuan agar fokus beribadah. Jumlahnya mencapai puluhan orang. Mereka tinggal di kamar khusus yang berbeda dengan kamar santriwati lainnya. Untuk kebutuhan sehari-hari, para santri lansia ini dikirimi bekal oleh keluarganya. Beras, kebutuhan lauk-pauk, dikirimi seminggu sekali. Sedangkan santri lansia yang tidak mau merepotkan keluarganya memilih berdagang. Pagi ke pasar, siang balik ke pondok, beristirahat, mengaji, dan seterusnya.

Keberadaan para santriwati yang sudah sepuh ini juga tidak menggangu aktivitas para santri yang masih muda. Mereka bahkan menganggapnya sebagai nenek mereka sendiri. Jumlah para santriwati lansia ini kurang lebih 11 orang dan mereka mondok pada era 1970-an.[1] Menurut Ny. Hj. Umi Nazdiroh, putri bungsu Kiai Syafawi, para santriwati lansia ini juga banyak yang berbaiat Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah.

Selain itu, di antara kebuasaan mulia Ny. Zainab adalah kedermawanan dan ahli silaturrahmi. Soal ke-*sakho'*-an beliau, sudah menjadi semacam tradisi pribadi yang beliau ugemi sejak muda. Meskipun tidak tergolong kaya, namun

[1] Wawancara dengan Ny. Hj. Lilik Fauziyah.

seringkali beliau berbagi rizki dengan masyarakat Jombang yang kurang mampu. Menurut Ny. Ummu Hasanah, kalau ibunya memiliki rizki, maka biasanya memilih berbagi dengan saudaranya maupun tetangganya. Apabila mendapatkan beberapa berkat, biasanya yang dituju pertama kali adalah kediaman adik iparnya, Kiai Misrun, yang terletak di sebelah baratnya.[1] Beliau segera membaginya dengan keluarga adiknya. Kadang juga sering berbagi dengan para santri putri. Apabila mendapatkan kiriman dari wali santri berupa beras maupun sayuran hasil panen, Nyai Zainab tak segan berbagi dengan tetangganya. Termasuk memberikan beras dan sayuran kepada keluarga guru pondok, seperti keluarga Kiai Syuja'i, yang sudah dianggap seperti adik sendiri.

[1] Keterangan dari Ny. Ummu Hasanah, putri keenam KH. Syafawi, 11 Februari 2018.

Ny. Hj. Zainab Hanafi, ibu pendidikan PP. Mabdaul Ma'arif

Ustadz Aad Ainurussalam, putra Kiai Syuja'i, menuturkan apabila Nyai Zainab memiliki kesabaran dan ketelatenan di atas rata-rata. "Beliau itu juga *nggak* membeda-bedakan. Para santri diasuh seperti beliau mengasuh anak-anaknya," kata Ustadz Aad. Mubaligh kondang ini juga mengenang apabila masa kecilnya juga tinggal dan bergaul dengan keluarga Kiai Syafawi. "Sebab, saya ini sudah dijadikan anak angkat sama beliau. Jadi, tiap hari bermain dengan Yu Roh (Ny. Hj. Umi Nadziroh) dan Yu Um (Ny. Ummu Hasanah). Kalau masak *jangan tewel,* misalnya, ya dibagi ke semua. Dimakan bersama. Nggak dibeda-bedakan," kata Ustadz Aad.

Lebih lanjut, Ustadz Aad menjelaskan di antara kebiasaan Nyai Zainab yang hingga hari ini tetap dilestarikan adalah berbagi. Apapun yang dimiliki, setidaknya bisa dibagi dengan orang lain. "Nyai dulu itu kalau punya apa-apa, meski sedikit, biasanya dibagi bersama saudara, tetangga, maupun santri," lanjutnya.

Demikian juga dengan kebiasaan silaturrahmi. Ustadz Aad mengenang apabila Nyai Zainab kerap berkunjung ke sanak saudara maupun para alumni dengan berjalan kaki. Khususnya di wilayah desa Jombang. Tak hanya itu, seringkali beliau berkunjung ke kediaman orangtua santri. Biasanya juga membawa sesuatu. Kadang sayuran, gula, bumbu dapur, buah-buahan, dan selainnya. Dengan cara ini beliau berupaya menjaga relasi erat antara keluarga pengasuh dengan wali santri.

"Umi juga sering mengajak santri dan para tetangga untuk rombongan silaturrahmi," kata Ny. Hj. Umi Nazdiroh. Biasanya berkunjung ke kediaman para kerabat maupun para

sahabatnya. Dengan cara seperti itu Nyai Zainab membina hubungan persaudaraan dan persahabatannya.

"Kalau pagi, umi keliling ke saudara-saudaranya. Misalnya, kalau habis pengajian dapat berkat, dikasih ke santri atau tetangga. Kalau ke Bik Kaya (Ibu Ruqayyah),[1] tanya kamu punya apa? Ini aku kasih. Dikasih sayuran, atau apa yang bisa dikasih ke saudara-saudaranya." terang Ny. Ummu Hasanah, putri keenam Kiai Syafawi.[2]

Seringkali baju milik anak-anaknya yang masih bagus diberikan ke anak tetangga, sebab mereka tidak punya baju yang layak. "Dulu baju kesayangan saya diberikan ke anaknya Pak Jalil, tukang yang sering membantu Kiai Syafawi. Diberikan kepada mereka karena mereka tidak punya baju buat lebaran. Saya nangis saat itu, ya maklum, anak-anak dan itu baju kesayangan saya. Tapi itulah cara Nyai Zainab menanamkan kepedulian sosial," terang Umi Um melanjutkan.

Bik Sarmi, abdi ndalem yang setia menyertai beliau, juga menuturkan apabila di antara kegemaran nyai sepuh adalah silaturrahim. "Kalau jalan kaki, beliau semangat. Saya yang kadang kecapekan, hehehe," kata Bik Sarmi. Menurutnya, kesana kemari dan beliau tidak merasa capek karena menjalaninya dengan ikhlas. [3]

"Pernah, suatu ketika saya membonceng beliau naik sepeda ontel. Karena jalan licin sehabis hujan dan melewati rel kereta, kami jatuh. Lagi pula beliau tidak pegangan pada saya. Akhirnya ya jatuh. Tapi beliau tidak memarahi saya." kata Bik

---

[1] Bu Ruqayyah adalah istri dari Kiai Misrun, adik bungsu Kiai Syafawi. Orangtua Bu Azizah dan Man Hayyi.

[2] Wawancara dengan Ny. Ummu Hasanah Syafawi, 10 November 2018.

[3] Wawancara dengan Bik Sarmi, 12 Desember 2018.

Sarmi. Hingga hari ini Bik Sarmi juga masih rutin menjalankan puasa Senin-Kamis sesuai dengan kebiasaan dan petunjuk Nyai Zainab.

Nyai Zainab menempuh jalan kedermawanan dan sila-turrahmi sebagai bagian dari wujud syukur atas rizki berupa harta, kesehatan dan ilmu. Dalam *al-Hikam* karya Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandary, terdapat sebuah aforisme keren: *Man lam yasykurin ni'ama faqad ta'arradla lizawaliha wa man syakaraha faqad qayyadaha bi'iqaliha* (Orang yang tidak mensyukuri nikmat berarti dia mempersilahkan hilangnya nikmat itu, dan orang yang mensyukurinya berarti telah mengikat dengan talinya). Nyai Zainab tahu, apabila cara berdoa yang adalah dengan bersyukur, dan cara bersyukur yang baik itu dengan jalan berbagi.

KH. Abdullah Ubaid Syafawi, Nyai Hj. Zainab Hanafi, KH. Zainul Arifin, Ning Zidni Ilma, Gus Fahrurrozi al-Husaini, Gus Khotibul Umam dalam wisuda S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya (1983)

C. Perintis Pengajian Keliling

Di antara kegiatan peninggalan Nyai Zainab yang sampai hari ini bertahan adalah pengajian ibu-ibu muslimat setiap Jumat siang, alias Anjang Sana. Awalnya aktivitas ini berlokasi di gedung yang sekarang dipakai Madrasah Diniyah PP. Mabdaul Ma'arif, kemudian ibu-ibu merasa bosan dan meminta agar pengajian ini bergiliran dari rumah ke rumah. Isinya, antara lain mengaji yasin, tahlil, membaca Burdah. Meskipun sudah dirintis lebih dari setengah abad silam, namun pengajian rutin ini masih bertahan hingga sekarang. Dilanjutkan oleh anak, menantu dan cucu beliau.

Tidak hanya pengajian rutin, apabila sudah tiba di bulan Rajab, Nyai Zainab mengkoordinasi para ibu yang menjadi anggota pengajiannya agar mengikuti pengajian di masjid al-Huda, Jombang. "Sebab di zaman itu, masjid al-Huda tidak seramai sekarang. Jadi agar bulan pengajian Rajab-an itu meriah, umi mengajak para santri dan ibu-ibu untuk hadir." terang Ny. Hj. Lilik Fauziyah, putri kelima Kiai Syafawi.

Bahkan, ketika usia Nyai Zainab sudah sepuh, beliau tetap menghadiri majelis taklim ini. Nyai Hj. Erin Muzayyanah, menantunya, seringkali diminta mendampingi dan mengantarkannya. "Kondisi umi saat itu sudah sepuh dan kesulitan berjalan, namun hambatan ini tidak menghalangi beliau untuk mendatangi pengajian." kata Ny. Hj. Erin Muzayyanah.[1] Bahkan, karena suka silaturrahmi ke kerabat, Nyai Erin Muzayyanah juga sering mengantar ke kediaman kerabat Nyai Zainab di Jember meskipun kondisi kesehatan mertuanya sudah menurun.

---

[1] Wawancara Nyai Hj. Erin Muzayyanah, 5 Februari 2018.

Selain itu, di antara kebiasaan unik Nyai Zainab adalah jika ada santri putri bodoh dan tidak nyambung dengan pelajaran yang disampaikan, beliau tidak marah. Beliau memilih hari khusus lalu berpuasa sunnah yang ditujukan agar santri yang bodoh itu bisa menjadi orang yang bermanfaat di kemudian hari. Bagi Nyai Zainab, santri mondok bukan semata mencari ilmu, melainkan mencari keberkahan. Tidak apa-apa bodoh saat di pondok, yang penting tetap semangat belajar. Sebab, kita tidak tahu letak keberkahan ilmu. Adakalanya mereka yang bodoh saat mondok, selulus dari mondok mereka diberi keberkahan ilmu oleh Allah sehingga bisa paham dan mengajarkan ilmu di masyarakat. Inilah yang menjadi tujuan puasa sunnah Nyai Zainab.[1]

Di sisi lain, beliau juga meminta kepada santri yang sulit menangkap pelajaran (bodoh) agar berpuasa sunnah, kemudian bersama teman-temannya diminta urunan beras, lalu dimasak bersama, selamatan dan buka puasa sunnah bersama-sama setelah sebelumnya membaca *manaqib*[2] Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Nyai Zainab dan suaminya memang pengagum berat *Sulthanul Auliya'* itu, sehingga dalam berbagai pengajian, hampir bisa dipastikan beliau membaca *manaqib* sang wali.[3] Termasuk pula saat mendirikan bangunan baru,

[1] Wawancara Ning Zidni Ilma, 5 Februari 2018.

[2] *Manaqib* secara leksikal bisa diartikan kebaikan sifat. Ada yang mengartikannya dengan sesuatu yang mengandung berakah. Kata-kata *manaqib* itu adalah bentuk jamak dari *manaqabah*, yang artinya adalah cerita kebaikan amal dan akhlak perangai terpuji seseorang. Membaca *manaqib* artinya membaca cerita kebaikan amal dan akhlak terpujinya seseorang yang saleh. Oleh sebab itu, kata-kata *manaqib* hanya khusus bagi orang-orang yang baik dan mulia.

[3] Keterangan dari Ny. Ummu Hasanah, putri keenam KH. Syafawi, 11 Februari 2018. Jika menemui santri yang belum menutup aurat dengan

selain khataman al-Qur'an bisa dipastikan akan disambung dengan pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Semua dilakukan semata-mata karena berharap keberkahan lantaran kecintaan kepada waliyullah.

Dengan membaca *manaqib*-nya kita bisa mengetahui kesalehan dan kebaikannya, dan hal ini tentunya akan menambah kecintaan kita kepadanya. Dari sini dapat kita pahami bahwa membaca *manaqib* Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sangat baik. Karena akan menambah kecintaan kita kepada beliau sebagai *sulthan al-awliya`* atau pemimpin para wali.

اِعْلَمْ يَنْبَغِـيْ لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبَ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْبَرَكَـاتِ وَالنَّفَحَاتِ وَاسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ وَنُزُوْلَ الرَّحْـمَاتِ فِـيْ حَضَرَاتِ الْأَوْلِيَآءِ فِيْ مَـجَالِسِهِمْ وَجَـمْعِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا وَعِنْدَ قُبُوْرِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ الْـجُمُوْعِ فِـيْ زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مُذَاكَرَاتِ فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ

"Ketahuilah! Seyogyanya bagi setiap muslim yang mencari keutamaan dan kebaikan, agar ia mencari berkah dan anugrah, terkabulnya doa dan turunnya rahmat di depan para wali, di majelis-majelis dan kumpulan mereka, baik yang masih hidup ataupun sudah mati, di kuburan mereka, ketika mengingat mereka, dan ketika banyak orang berkumpul dalam berziarah kepada mereka, serta ketika mengingat keutamaan mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka".[1]

---

sempurna, Nyai Zainab mengingatkannya dengan cara yang khas, "Ayo, auratnya ditutup. Kalau masih terbuka, nanti dipentung malaikat," katanya sambil tersenyum.

[1] Sayyid Alawi al-Haddad, *Mishbah al-Anam wa Jala` az-Zhulam* (Istanbul,

Nyai Zainab Hanafi dan Kiai Syafawi saat resepsi pernikahan KH. Zainul Arifin dan Hj. Ulfah Hanani (1983)

Sebagai seorang pendidik, Nyai Zainab tidak hanya bertanggungjawab mengisi kebutuhan pengetahuan para santri, melainkan juga menjadi pemahat jiwa para santri. Beliau memberikan keteladanan sikap, akhlak, dan memposisikan diri sebagai seorang ibu. Jika mendapati santrinya "telmi" maupun belum mampu menangkap pelajaran, beliau tidak lantas bersikap keras, apalagi marah-marah. Beliau sadar apabila kapasitas nalar dan daya tangkap serta kemampuan kognitif para santri berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itulah, sebagaimana seorang ibu yang memandu anak-anaknya,

---

Maktabah al-Haqiqah: 1992), hlm. 90.

beliau memilih cara batin dengan tirakat puasa sunnah untuk keberkahan ilmu anak didiknya.

Nyai Zainab sadar apabila kaum hawa merupakan *madrasatul ula* (madrasah pertama) bagi anak-anaknya. Maka dibutuhkan pemahaman agar para santri putri menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya, kelak ketika sudah berkeluarga. Karena itu, pernah suatu ketika Nyai Zainab agak marah mendapati ada seorang ibu anggota pengajian menakut-nakuti anaknya yang rewel. Anaknya diancam, kalau masih rewel nanti akan diculik wewe gombel, genderuwo, dan kuntilanak. Mendengar hal ini, Nyai Zainab kemudian bertanya kepada ibu tersebut, apakah dia sudah pernah melihat hantu-hantu tersebut? Belum, jawabnya.

"Jangan sekali-kali menakut-nakuti anakmu dengan suatu hal yang sampeyan sendiri belum pernah melihatnya. Kalau anak sampeyan dididik dengan ketakutan seperti itu, saya khawatir kalau kelak dia menjadi seorang penakut." kata Nyai Zainab kepada ibu tersebut.

Larangan menakut-nakuti anak ini kemudian juga beliau sampaikan pada saat mengajar para santri. Intinya, kelak, kalau sudah menjadi seorang ibu, alumni PP. Mabdaul Ma'arif harus senantiasa memperlakukan anak-anaknya dengan baik dan tidak perlu memberikan ancaman soal hantu apabila mereka rewel. Jangan membuat mereka ketakutan dan traumatik. "Cukup banyak-banyak bershalawat, insyaAllah nanti kerewelan anak akan reda." pesan Nyai Zainab.

Selain itu, di antara yang dipesankan oleh Nyai Zainab kepada anak-anaknya maupun kepada para santri yang berumahtangga adalah senantiasa bersabar mendidik buah

hati, jangan sampai *kereng* (keras/kejam), apalagi melakukan tindakan kekerasan fisik.[1]

D. Nyai Zainab: Penggerak Pendidikan di PP. Mabdaul Ma'arif

Selain menginisiasi pendirian pengajian Jumat bagi para ibu, Nyai Zainab juga merintis lembaga pendidikan TK Dewi Masyitoh. Lembaga pendidikan dasar ini dirintis diakhir 1961 bersama ibu-ibu Muslimat NU. Saat itu Nyai Zainab melihat apabila sudah waktunya ada taman kanak kanak yang berada di bawah naungan pondok. Hingga akhirnya, lembaga ini pun berdiri. Lokasinya ada di bangunan gedek yang disekat-sekat (sekarang menjadi gedung kokoh Madrasah Diniyah Putri). Di awal pendirian, siswa-siswinya hanya beberapa anak saja. Di antaranya Ustadz H. Aad Ainurussalam, yang sekarang menjadi mubaligh terkenal.

Meskipun sudah berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan, namun sebutannya belum Taman Kanak-Kanak (TK), melainkan hanya kelas Nol Kecil dan Kelas Nol Besar. Sedangkan tenaga pendidiknya, antara lain mengundang seorang guru dari Lumajang.[2] Kepala sekolah TK dijabat oleh Ibu Aminatun yang juga bertindak sebagai pengajar.[3] Jumlah guru pun hanya ada 3 orang.

---

[1] Keterangan dari Ny. Ummu Hasanah, putri keenam KH. Syafawi, 11 Februari 2018.

[2] Keterangan dari Ny. Ummu Hasanah. Wawancara tanggal 11 Februari 2018. Selain mendirikan TK Dewi Masyitoh di Jombang, Nyai Zainab juga merintis pendirian TK Dewi Masyitoh lainnya yang terletak di Glagahan, Jombang timur bersama ibu-ibu Muslimat NU.

[3] Ibunda Ustadz Hasan Solihan

Ketika jumlah siswa meningkat di awal 1980-an, saat itu Ny. Hj. Erin Muzayyanah, Hj. Umi Nadziroh, Bu Saudah, dan sebagainya ikut terlibat sebagai pengajar. Sampai saat ini, unit lembaga pendidikan anak berkembang menjadi tiga unit: PAUD Mamhara, TK Dewi Masyithoh dan RA Zainabiyyah. Kita berdoa semoga keberadaan lembaga ini senantiasa bertahan sampai kapanpun, menjadi wahana pendidikan yang berkualitas bagi para siswanya, serta menjadi ladang pahala amal jariyah bagi para guru yang mengabdi di dalamnya.

Selain itu, di antara gagasan cerdas Nyai Zainab lainnya adalah merintis pendirian Madrasah Tsanawiyah Mabdaul Ma'arif. Saat itu, menjelang peringatan setahun kewafatan suaminya, Nyai Zainab menyampaikan keprihatinannya kepada putranya, KH. Ach. Zaini Syafawi. Nyai kasihan melihat para santri putri yang berjalan kaki jauh ke SMP al-Ma'arif Jombang. Apalagi harus menyeberang jalan raya. Selain itu, Nyai Zainab merasa risih karena seragam siswi SMP al-Ma'arif masih "terbuka" alias menggunakan rok pendek dan belum sepenuhnya menutup aurat.

Karena itu, Nyai Zainab berkeinginan agar PP. Mabdaul Ma'arif mendirikan unit Madrasah Tsanawiyah khusus putri. Tujuan pertama tentu saja agar para santriwati bisa bersekolah di lembaga sendiri dan tidak terlalu jauh. Visi berikutnya, tentu saja kelak MTs ini bisa berkembang lebih maju dan bisa diisi siswa siswi.

Atas restu ibundanya, Yai Mad kemudian merintis pendirian Madrasah Tsanawiyah Mabdaul Ma'arif putri, pada tahun 1985. Dengan dibantu H. Ba'i Musthofa dan H. Ngaderi (H. Baidlowi), Yai Mad mendirikan MTs ini. Jumlah siswinya hanya

lima orang: Howiyah, Khofiyah, dan Dewi Wigati (ketiganya dari Curahkates, Ajung), Fuziul Izzah (Lumajang), dan Maryam (Jombang).[1]

Lulusan MTs Putri Mabdaul Ma'arif tahun 1990-1991.

Di tahun pertama ini, jumlah siswi memang sangat sedikit. Maklum, masih tahap perintisan. Mereka pun menempati ruang kelas di gedung yang sekarang dipakai Madrasah Diniyah. Para siswi juga belum memiliki seragam. Semua berpakaian bebas (tidak ada seragam), termasuk tidak menggunakan sepatu.

Drumband MTs Putri Mabdaul Ma'arif, tahun 1995

[1] Keterangan dari Ning Zidni Ilma

Pada tahap perintisan ini, ada beberapa guru yang mengajar, antara lain KH. Nurul Huda Syafawi yang mengajar Aswaja dan Akidah Akhlak, Pak Asduki (Bahasa Jawa), Ustadz Ihsan Dasuki (Bahasa Arab), Kiai Yusuf (al-Qur'an dan Hadits), serta Ustadz Ma'shum Syafaat (sekarang menjadi pengasuh PP. Raudlatut Thalibin, Kebonsari, Krenceng, Pare, Kediri,). Sedangkan KH. A. Zaini Syafawi menjadi guru utama yang siap mengajar apapun manakala pengajarnya berhalangan hadir.

Penulis bersama Bapak Asduki, Sebanen-Jombang, guru senior yang sudah mengajar di MTs Mabdaul Ma'arif sejak awal berdirinya (1985). Dedikasi dan loyalitas yang luar biasa.

Ning Zidni Ilma, yang menjadi siswi MTs Mabdaul Ma'arif 1988-1991,[1] menuturkan apabila saat itu kondisi belajar mengajar sangat terbatas. Misalnya, karena keterbatasan guru, maka pengajaran bersifat apa adanya dan seadanya. Kalau gurunya siap mengajar matematika, maka diajar matematika. Kalau guru yang aktif masuk siap mengajar Bahasa Arab, maka selama seminggu bisa dipastikan para siswi akan diajar pelajaran tersebut.[2]

Dari tahun ke tahun, jumlah siswi bertambah. Pendaftaran bagi siswa putra baru dibuka pada tahun 1995. Ini tahun bersejarah, sebab saat itu hanya ada satu orang siswa di antara dua puluhan siswi. Namanya Kang Hedik, berasal dari Lumajang. Setelah itu, lambat lain ada tambahan siswa dan terus meningkat hingga sekarang.[3] Semoga MTs Mabdaul Ma'arif bisa menghasilkan generasi yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat, serta menjadi ladang pahala bagi para pendiri dan para guru yang senantiasa mendidik siswa-siswi dengan sabar.

---

[1] Satu kelas berjumlah 13 orang.
[2] Wawancara dengan Ning Zidni Ilma, 5 Februari 2018.
[3] Penulis menjadi siswa MTs Mabdaul Ma'arif pada 1996 dan lulus pada 1999.

Santri Putri Generasi Terakhir yang Sempat Dididik oleh Ny. Hj. Zainab Hanafi (Panitia Haflah Imtihan ke-X, 27 Maret 1989/19 Sya'ban 1409)

Nyai Zainab Hanafi, ibu pendidikan PP. Mabdaul Ma'arif (PP. Madaf) ini, wafat pada Rabu, 9 Dzulhijjah 1409 H yang bertepatan dengan 12 Juli 1989. Untuk mengabadikan jasanya sebagai peletak dasar pendidikan di PP Mabdaul Ma'arif, maka nama Nyai Zainab diabadikan sebagai nama lembaga taman kanak-kanak, yaitu Raudlatul Athfal Zainabiyyah, yang juga satu lokasi dengan TK Dewi Masyitoh, lembaga yang beliau dirikan. Sedangkan nama Kiai Syafawi disematkan pada lembaga pendidikan al-Qur'an, yaitu TPQ Syafawiyah.

Dengan demikian, di usianya yang ke 87 tahun (berdiri 20 Mei 1932/14 Muharram 1351 H), Yayasan Mabdaul Ma'arif telah memiliki berbagai lembaga pendidikan. Antara lain:

1. Madrasah Diniyah Ula, Wustho, dan Ulya[1]
2. TPQ Syafawiyyah[2]
3. PAUD Mamhara
4. TK Dewi Masyithoh
5. Raudlatul Athfal Zainabiyyah.[3]
6. MI al-Ma'arif II[4]
7. MTs Mabdaul Ma'arif.[5]
8. SMK Mabdaul Ma'arif.[6]

Kita berharap, PP. Mabdaul Ma'arif senantiasa bertahan kokoh hingga mencapai usia 1 abad dan terus bertahan hingga hari kiamat dalam memberikan kemanfaatan bagi para santri dan masyarakat. Amin ya mujibassailin.

---

[1] Sampai bulan Juli 2019, guru Madrasah Diniyah sebanyak 28, sedangkan jumlah guru mengaji al-Qur'an dan *sorogan* bakda maghrib sebanyak 15 orang. Adapun jumlah santri Madrasah Dinyah, 90 santri putra, dan 360 santri putri, berasal dari santri mukim, maupun santri kalong (non mukim).
[2] Hingga bulan Juli 2019, jumlah santri TPQ Syafawiyyah sebanyak 93 anak, diasuh oleh 9 guru.
[3] Berdasarkan data bulan Juli 2019, siswa PAUD Mamhara berjumlah 25, siswa TK sebanyak 39, dan siswa RA berjumlah 32. Semua dididik oleh 9 guru.
[4] Data terbaru di bulan Juli 2019, terdapat 258 siswa MIMA II yang dididik 20 orang guru.
[5] Berdasarkan data bulan Juli 2019, jumlah pelajar MTs Mabdaul Ma'arif terdiri dari 324 siswa-siswi yang dididik oleh 28 guru.
[6] Berdasarkan data di bulan Juli 2019, ada 248 siswa SMK Mabdaul Ma'arif, yang dididik oleh 19 guru.

KH. Syafawi Ahmad Basyir dan Ny. Hj. Zainab Hanafi (1977)

BAB IV

PP. Mabdaul Ma'arif di Zaman Pendudukan Jepang dan era Kemerdekaan

A. PP. Mabdaul Ma'arif di era Pendudukan Jepang

Ketika pemerintah Hindia Belanda menyerah di hadapan Balatentara Jepang, 8 Maret 1942, saat itu pula Jepang dianggap sebagai pembebas bangsa Indonesia. Rakyat menyambutnya dengan gegap gempita, apalagi Jepang selalu mempropagandakan sebagai saudara tua, pelindung Asia dan pembebas Asia dari penjajahan. Namun, bulan madu ini tidak berlangsung lama. Watak ekspansionis dan militeristik Jepang mulai tampak pada saat mereka melarang organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah beraktifitas. Aktivitas sekolah dan madrasah yang berada di bawah naungan ormas Islam juga dibekukan. Yang paling parah, KH. M. Hasyim Asy'ari dijebloskan di penjara. Pendiri NU ini disiksa dengan kejam. KH. Mahfudz Siddiq, Ketua PBNU, juga mengalami nasib yang sama. Kedua petinggi NU ini kesehatannya menurun saat berada di penjara. Para ulama memprotes penahanan itu secara terus menerus selama berbulan-bulan, pada akhirnya keduanya dibebaskan oleh Jepang. Dari peristiwa inilah

Jepang mengetahui betapa kharismatiknya pimpinan NU tersebut di hadapan umat. Kelak, Jepang mempertimbangkan kekuatan umat Islam Indonesia untuk digunakan sebagai pasukan cadangan dalam Perang .[1]

Kondisi rakyat Indonesia di zaman Jepang sangat menderita. Rakyat dipaksa bekerja romusha demi kepentingan militer Jepang. Kaum wanita juga dijebak dan dipaksa menjadi *jugun ianfu,* pemuas nafsu serdadu Jepang. Kelaparan juga merajalela karena selain hasil panen dirampas, rakyat juga mengalami paceklik di musim berikutnya karena gagal panen. Hasil kebun juga wajib disetorkan kepada Jepang. Sedangkan bahan baku tekstil juga langka sehingga sebagian rakyat harus menggunakan karung goni untuk pakaian darurat.[2] Di sisi lain, Jepang menerapkan kebijakan tanam paksa beberapa komoditas unggulan seperti pohon jarak yang minyaknya bisa

---

[1] Ketika Jepang mulai kalah di berbagai front pertempuran di Asia Pasifik, mereka membutuhkan pasukan tambahan. Mereka melirik potensi yang dimiliki ulama Indonesia yang dianggap bisa memobilisasi elemen umatnya untuk "berperang membela Jepang". Kelak, atas prakarsa beberapa aktivis pergerakan nasionalis, seperti Gatot Mangkuprojo dan aktivis organisasi Islam, seperti Kasman Singodimejo, dibentuklah milisi PETA alias Pembela Tanah Air. Uniknya, dari 40 batalion yang dibentuk, setengahnya dipimpin oleh para kiai. Misalnya, KH. Zarkasyi (Ponorogo), KH. Abdullah bin Nuh (Cianjur), KH. Abdul Choliq Hasyim (Jombang), KH. Sjam'un (Banten), dan sebagainya. Jika PETA yang berdiri pada 3 Oktober 1943 berjumlah 68 batalyon dengan jumlah personil 38.000 kebanyakan dipimpin oleh komandan batalyon (*daidancho)* kiai, maka Hizbullah difungsikan semacam Heiho alias pasukan pembantu. Selengkapnya lihat Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945*. (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hlm. 72-82.

[2] Pola penjajahan Jepang dan gaya propagandanya bisa dibaca selengkapnya di buku karya Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015).

diproses menjadi avtur pesawat tempur Jepang.

Tak hanya itu, rakyat juga dipaksa menghormat kepada *hinomaru,* bendera Jepang, sekaligus juga membungkukkan badan dan kepala ke arah timur, sebagai lambang menghormati kaisar Jepang, yang dianggap keturunan Amaterasu, Sang Dewa Surya. Aksi ini disebut *seikerei.* Karena posisinya seperti rukuk, banyak ulama menentang kewajiban ini. Termasuk Kiai Hasyim Asy'ari, yang kemudian dipenjara. Sedangkan anak-anak dan remaja dipaksa menyanyikan lagu-lagu Jepang, mempelajari aksara Kanji dan Hiragana serta diajari pula berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

Penulis masih ingat, ada sosok Pak Basman, ayah dari Bu Tsani, samping rumah Ustadz Ahmadi Amdzi. Biasanya, sehabis berjamaah di musala PP. Mabdaul Ma'arif, Pak Basman bernostalgia di hadapan penulis dan kawan-kawan yang semuanya masih anak-anak. Dia bercerita mengenai susahnya zaman Jepang. Dengan ekspresi yang khas, Pak Basman yang saat itu sudah sepuh masih bisa menyanyikan dengan baik lagu-lagu Jepang seperti *Kimigayo*, menyebutkan istilah Jepang, misalnya *Gakukotai,*[1] *jibaku,*[2] *hachimaki,*[3] *banzai,*[4] *dakochan,*[5] dan sebagainya. Bahkan, Pak Basman masih ingat gerakan dasar Taiso alias senam pagi yang diwajibkan oleh Jepang.

Indoktrinasi tunggal ala Jepang ini menjadi media efektif untuk melakukan Jepangisasi terhadap rakyat Indonesia. Tak

---

[1] Organisasi anak-anak sekolah dasar dan menengah. Semacam OSIS.
[2] Berusaha keras, nekat.
[3] Ikat kepala berwarna merah atau putih. Dijadikan simbol semangat.
[4] Seruan yang bermakna "hiduplah!"
[5] Boneka plastik berwarna hitam.

hanya itu, banyak pesantren yang aktivitasnya ditutup oleh Jepang. Mereka khawatir apabila para santri akan memberontak kepada penguasa. Di Jember, beberapa kiai ditangkap. Di antaranya Ketua *Hofdbestuur* (Pengurus Besar) NU, KH. Mahfudz Siddiq, dan KH. Muhdhori serta KH. Ismail dari daerah Gebang.[1]

Tak hanya itu, tentara Jepang juga merampas bahan makanan, memaksa rakyat membangun jalan, bahkan memaksa rakyat membangun benteng dan bunker di wilayah Wonorejo, Kraton, Cakru, dan Paseban.[2] Bunker ini dibangun pada tahun 1943. Fungsinya selain menjadi tempat perlindungan tentara, juga menjadi benteng tangguh dengan bentuk *pillbox*-nya yang khas untuk menghadang serangan dari arah Australia.[3] Meski serangan yang diprediksikan Jepang tidak terjadi, namun rakyat terlanjur menjadi korban. Dalam pembangunan benteng dan beberapa bunker ini, banyak rakyat Kencong yang meninggal dunia.

---

[1] Mohammad Khusnu Milad, *Kiai Organisator: Membangun NU bersama KH. Mahfudz Siddiq: Kisah Perjalanan Hidup Presiden HBNO Semasa KH.M. Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Imtiyaz. 2017), hlm. 117.

[2] Muhammad Chawari, "Model Pertahanan Jepang di kabupaten Lumajang dan Jember Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran", Jurnal Berkala Arkeologi, Vol. 35 Edisi No. 2 Noveber 2015. https://docplayer.info/47150579-Model-pertahanan-jepang-di-kabupaten-lumajang-dan-jember-jawa-timur-tipologi-dan-arah-sasaran.html

[3] Berdasarkan catatan Mas Y. Setiyo Hadi, pegiat sejarah dan budaya asal Kencong, keberadaan bunker dan *pillbox* pertahanan Jepang di beberapa titik di Kencong mencapai 14 unit. Kondisinya banyak yang terbengkalai. Selengkapnya, https://www.majalah-gempur.com/2014/09/bungker-jepang-di-jember-mangkrak-tak.html

Bunker peninggalan Jepang di Desa Cakru
(Dokumentasi Tim Pendidikan Sejarah Unej)

Banyak pesantren yang kemudian vakum akibat peraturan ini, karena pengasuhnya merasa prihatin dengan kondisi para santri. Termasuk kondisi PP. Mabdaul Ma'arif saat itu: para santri tidak lagi mendapatkan kiriman dari orangtua yang merupakan petani, sebab hasil panen dirampas Jepang; sebagian lagi santri yang mencari bekal mondok dengan bekerja ikut menjadi buruh tani di Jombang mulai menganggur karena tidak dipekerjakan oleh petaninya, sedangkan di sisi lain penggunaan tinta Cina alias *mangsi bak* (yang dipakai *ngasahi* kitab) juga terbatas, dan *kenpeitai* (intelijen militer) memerintahkan kaki tangannya mengawasi pondok.

Tentara Jepang yang bertugas di Jember. Foto baris kedua, ketiga dari kiri adalah T. Suzaki yang kemudian menikahi perempuan Jember bernama Rien Liem.[1]

Kondisi Pondok Islamiyah (nama awal PP. Mabdaul Ma'arif) saat penjajahan Jepang nyaris vakum, sebab setelah ditinggal wafat KH. Ahmad Basyir di awal pendudukan Jepang (wafat kurang lebih tahun 1943), Kiai Syafawi saat itu harus mengelola pesantren dengan penuh keterbatasan. Meski sudah dipersiapkan sejak awal dengan kaderisasi kepemimpinan, namun sepeninggal Kiai Basyir dan disusul masuknya balatentara Jepang, Kiai Syafawi berusaha keras agar pesantren bisa bertahan dan melewati zaman pendudukan ini.

---

[1] Foto direpro dari buku karya Sekretariat DPRD Kab. Jember, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)* (Jember: DPRD Jember, 2018).

Saat itu para santri banyak yang memilih pulang, namun sebagian memilih bertahan dengan segala keterbatasan dan aturan militer Jepang yang keras. Aktivitas mengaji kitab pun tidak bisa dilakukan secara leluasa, melainkan hanya dijalankan dengan pola sederhana dengan cara yang khas, misalnya dilakukan dengan cara mengobrol santai. Tempatnya berpindah-pindah, menyesuaikan kondisi. Kadang di langgar pondok, kadang juga di depan *gothakan* santri, kadang juga di kediaman Kiai Syafawi. Cara ini dilakukan oleh Kiai Syafawi agar beberapa santri yang bertahan tersebut tidak bosan dan putus asa. Kiai Syafawi juga menyakinkan apabila kondisi dan penderitaan tersebut akan segera berlalu.

KH. A. Wahab Chasbullah

Hal ini memang menjadi bagian dari upaya menjaga persatuan dan kekuatan umat Islam yang diperintahkan oleh KH. A. Wahab Chasbullah. Untuk memperkuat harapan apabila masa sulit di bawah Jepang segera berlalu, maka KH. A. Wahab Chasbullah dan KH. A. Wahid Hasyim--yang untuk sementara menggantikan duet kepemimpinan NU, KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Shiddiq yang sedang dipenjara Jepang—memerintahkan agar para ulama yang berada di bawah hirarki NU secara berjamaah melakukan *Riyadlah Rohani*. *Hizb al-Rifa'i, Hizb al-Bahr, Hizb al-Nashr*, hingga *Hizb al-Nawawi* dan doa semacamnya dipompakan dalam riyadlah itu. [1]

Selain itu, KH A. Wahid Hasyim mengkampanyekan tiga aspek perjuangan bagi dunia pesantren dan alim ulama. Kampanye itu bernama *Mabadi Nashrillah* yang terdiri 3 poin :

1. *Tazawaru ba'dluhum ba'dla,* artinya: saling kunjung mengunjungi dan mempererat persatuan.
2. *Tawaashaw bil haqqi wa tawashaw bis shabri,* artinya: Saling memberi nasehat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.
3. *Riyadhah-Ruhaniyah,* artinya: Memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya sambil memperbanyak wirid, *hizib* dan berdo'a.

Instruksi ini menjalar dan disebarluaskan secara massif melalui jaringan pesantren. Dugaan penulis, Kiai Syafawi menerima instruksi ini melalui jaringan alumni Tebuireng dan hierarki NU. Meskipun secara legal-formal NU dibekukan di

[1] Disadur dari KH. Saifuddin Zuhri. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 201-202. Diberi catatan ringkas oleh Penulis.

awal pendudukan Jepang, namun komunikasi antar personil tetap dilakukan secara diam-diam. Dengan jumlah santri yang hanya puluhan, Kiai Syafawi juga ikut melakukan riyadloh ruhaniyah tersebut.

Dengan demikian, meskipun kondisi pesantren secara umum sangat memprihatinkan di zaman pendudukan Jepang, namun hal itu tidak mengurangi semangat kaum santri untuk tetap berada di pondok dan belajar di dalamnya meskipun harus menggunakan fasilitas yang sangat terbatas dan kondisi yang mengenaskan. Selain itu, dengan adanya komunikasi antar jaringan pesantren, meskipun secara rahasia, hal ini tetap memupuk semangat persatuan umat Islam untuk menyongsong kemerdekaan.

Menghadapi Jepang memang harus cerdik, sebagaimana prinsip KH. Wahab Chasbullah. Jepang itu licik, dan harus dihadapi dengan pola pikir yang sama. Dan, memang benar, cengkeraman Jepang lambat laun mulai mengendor saat pasukannya terdesak di berbagai front pertempuran di Asia Pasifik, akhir 1943. Mereka mulai melirik potensi dan kekuatan ulama yang mereka pikir bisa dimanfaatkan untuk berjuang bersama mereka.

"Latihan Ulama" yang digelar oleh Jepang di Jakarta, 1943[1]

Penulis jadi ingat sosok bernama Kiai Muawwam yang cerdik di hadapan Jepang. Kiai ini pernah dilatih Jepang dalam suatu "Latihan Ulama" di Jakarta. Seperti halnya kiai-kiai yang lain yang dilatih "semangat Jepang" *(Bushido)* dan dilatih kemiliteran melalui program "Latihan Ulama" dan "Latihan Guru Madrasah" seluruh Indonesia bertempat di Jakarta di akhir 1943, Kiai Muawwam mengikuti pelatihan ini selama satu bulan.

Ketika diadakan latihan kemiliteran, kira-kira 100 orang ulama dipecah menjadi 2 pasukan. Yang satu menjadi pasukan yang mempertahankan benteng, sedang pasukan satunya

[1] Foto bersumber dari buku karya Aiko Kurasawa, *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2016).

menyerang benteng. Kiai Muawwam menjadi komandan pasukan yang membela benteng.

Ketika pasukan yang menyerang masih dalam jarak yang cukup jauh, Kiai Muawwam memerintahkan anak buahnya agar beristirahat, duduk-duduk sambil *klepas klepus* merokok dan mengobrol sesama kawannya. Alasannya, "musuh" masih jauh.

Begitu terdengar suara hiruk-pikuk pasukan penyerang telah mendekati benteng, Kiai Muawwam segera memberikan aba-aba bersiap dan pasukannya diberi *briefing* singkat. "Bila pasukan penyerang telah mendekati benteng, segera saja kita menyerah dan angkat tangan," kata Kiai Muawwam.

"Kok begitu mbah?" tanya kiai lain.

"Buat apa capek-capek! Orang tua kayak kita kok disuruh latihan tempur. Ini Jepang harus diakali!" katanya, "Kalau dua pasukan kiai-kiai yang sudah tua-tua ini saling bertempur beneran, bisa jadi *gotongan* nantinya. Sudah, diakali saja, kita nyerah. Biar lekas bubar dan pulang!"[1]

Guyonan dan kecerdikan Kiai Muawwam dalam mengakali Jepang ini juga menjadi ciri khas kiai-kiai NU lainnya. Meski berada di tengah keterbatasan, namun selingan bernada guyonan cukuplah sebagai pengurai ketegangan. Termasuk kisah seputar KH. A. Wahab Chasbullah.

"Saya berhasil mengorek informasi dari berbagai sumber yang sangat boleh dipercaya, bahwa pada kwartal tahun 1944 akan berdiri sebuah badan pengganti PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang akan diberi nama *Jawa Hookoo Kai* (Kebaktian

---

[1] Dinukil dari karya KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung: al-Ma'arif, 1974) hlm. 209-211.

Rakyat Jawa)." kata Kiai Wahid Hasyim di hadapan kolega sesama kiai dalam sebuah rapat rahasia.[1]

"Hhmmm, benar-benar kebetulan itu, gus. *Jawa Hookoo Kai* itu bakal menjadi *Jawa Haqqu Kiai*..." celutuk KH. A. Wahab Chasbullah yang disambut gelak tawa hadirin. *Jawa Haqqu Kiai* itu artinya tanah Jawa tetap miliki para kiai, bukan Dai Nippon.

Lebih dari itu, semangat nasionalis juga ditanamkan kiai pada para santrinya. Saat itu, di kalangan pesantren berlaku banyak kode-kode rahasia. Istilah "setan gundul" adalah kode untuk menyebut serdadu Jepang. Selain itu kode "kiamat" digunakan untuk menyebut berakhirnya kekuasaan Jepang. Jadi, sangat lucu bila seorang santri bertemu santri lainya.

"Eh, sudah dengar belum, kiamatnya berapa hari lagi?"

Serta merta akan dijawab, "Mungkin kiamatnya sekitar tujuh hari lagi,"

"Ya, semakin cepat kiamat semakin bagus," sahut santri lainnya.[2]

Demikianlah, di zaman Jepang, arus pergerakan kemerdekaan dibatasi dan akses komunikasi antara para ulama juga diawasi. Di Pondok Pesantren Islamiyah alias PP. Mabdaul Ma'arif, sungguhpun kegiatan belajar mengajar mengalami kevakuman, dan santri harus hidup dalam kondisi terbatas dan serba kekurangan,[3] namun Kiai Syafawi dan sedikit santri

[1] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 272.

[2] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 272-273.

[3] Keterangan dari Mbah Ridwan (87 tahun), putra dari pasangan Mbah Kasdan dan Mbah Kasmini (putri kedua Kiai Ahmad Basyir). Wawancara, 7 April 2018.

yang tersisa yakin apabila bencana penjajahan tersebut segera berakhir.

B. PP. Mabdaul Ma'arif di era Perjuangan Kemerdekaan

Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan pada 17 Agustus 1945, Indonesia sudah resmi merdeka. Namun perjuangan setelah proklamasi ini tidak kalah berat. Belanda di forum internasional senantiasa menuduh apabila Negara Indonesia adalah bikinan dari fasisme Jepang. Ini berarti, negara ini tidak sah karena didirikan oleh Jepang yang dianggap sebagai musuh Sekutu. Selain itu, Belanda di forum PBB juga mengkampanyekan apabila Sukarno-Hatta adalah kolaborator Jepang. Dengan demikian, sang dwitunggal ini bisa dianggap sebagai bagian dari penjahat perang. Sebuah kampanye negatif yang bisa menggagalkan pengakuan kedaulatan Indonesia di dunia internasional.

Selain itu, ketika Jepang menyerah setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom, tentara Sekutu pemenang Perang Dunia II menganggap apabila tanah jajahan bernama Indonesia adalah milik pemenang perang. Oleh karena itu Sekutu merasa sah saja manakala mereka melucuti senjata tentara Jepang sekaligus berusaha menduduki kembali Indonesia. Namun, proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan Soekarno-Hatta mengacaukan rencana mereka.

Sejak saat itulah, Bung Karno menjadi presiden RI yang dengan segala keterbatasannya memimpin negara ini dalam kondisi yang sangat jauh dari kata stabil. Tentara Inggris dengan membonceng NICA *(Nederland Indische Civil Administration)* ingin menguasai kembali Indonesia. Inggris

masuk atas nama Sekutu yang berhasil menaklukkan Jepang, sedangkan Belanda menginginkan kekuasaan kembali di tanah jajahannya. Namun, rakyat Indonesia ogah dijajah lagi. Mereka berusaha keras mempertahankan kemerdekaan dengan bertaruh nyawa.

Berbagai pertempuran antara rakyat melawan Sekutu dan Belanda di berbagai kawasan di Tanah Air membuktikan apabila dalam kondisi terbatas, rakyat Indonesia tak mudah menyerah. Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya membuktikan apabila kekuatan rakyat yang dibantu ulama melalui Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, sanggup membendung kekuatan militer modern bernama Sekutu. Para kiai dan santri yang terbakar fatwa Resolusi Jihad NU dari KH. M. Hasyim Asy'ari berbondong-bondong menuju Surabaya. Di pertempuran heroik ini, ribuan pejuang menjadi syuhada. Di sisi lain, ribuan tentara Inggris juga menjadi korban, termasuk dua jenderal, yaitu AWS Mallaby dan Roger Symonds. [1]

C. Jember Diserbu Tentara Belanda

Di Jalan Raya Kaliwates, ada patung legendaris. Dua pejuang. Satu orang membawa bambu runcing, tampak lunglai kehabisan tenaga, sedangkan sahabatnya tampak tegar menyangga tubuhnya sembari menudingkan jari ke arah timur. Masyarakat Jember pasti sudah tahu patung ini. Tapi, siapakah yang dipatungkan, dan dalam rangka mengenang apa?

---

[1] Selengkapnya bisa dibaca di buku karya Rijal Mumazziq Z, *Surabaya Kota Pahlawan Santri* (Surabaya: LTN NU Surabaya, 2017)

Patung tersebut dibangun untuk mengenang dua pahlawan kebanggaan Jember, Letnal Kolonel Mohammad Sroedji dan Letnal Kolonel dr. Soebandi. Dua sahabat ini gugur ketika melawan keganasan Belanda pada 8 Februari 1949, dalam Agresi Militer II Belanda, di Desa Karangkedawung, Mumbulsari, Jember.[1]

Kedua sahabat akrab ini gugur bersamaan. Dokter Soebandi gugur ketika berusaha menyelamatkan Letkol. Sroedji yang terluka parah. Ketika akhirnya beliau melawan dengan peluru terakhir, sepasukan KNIL segera memberondongnya hingga beliau gugur. Demikian dendamnya pasukan KNIL terhadap Letkol. Sroedji, jenazahnya diseret menggunakan truk, bola matanya dicongkel, tubuhnya ditusuk bayonet, dan beberapa jarinya dipotong. Kemudian jenazah beliau ditaruh

[1] https://indonesiana.tempo.co/read/122390/2018/02/06/dave.indrakusuma/berjuang-sampai-akhir-perjuangan-mochammad-sroedji

di alun-alun Kota Jember sebagai bagian dari *psywar* agar penduduk Jember tidak melakukan perlawanan. Seorang ulama dari Kreongan, Kiai Dahnan, kemudian datang ke markas KNIL di Hotel Jember untuk meminta izin mengevakuasi jenazah Letkol. Moh. Sroedji. Setelah dimandikan dan dishalati, jenazah pria asal Bangkalan ini dimakamkan di Kreongan.[1]

Pahlawan kebanggaan Jember tersebut diberi Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera yang sudah ditetapkan dengan Keppres RI Nomor 91/TK/Tahun 2016 tertanggal 3 November 2017 oleh Presiden Joko Widodo. Nama Letkol. Mohammad Sroedji diabadikan sebagai nama jalan dan salah satu nama perguruan tinggi di Jember, sedangkan Dokter Soebandi diabadikan sebagai nama RSUD. Luar biasa perjuangan dua pahlawan kebanggaan Jember ini!

Letkol. Mohammad Sroedji

Letkol. dr. Soebandi

[1] Kisah perjuangan Letkol Mochammad Sroedji ditulis-ulang dalam bentuk novel "Sang Patriot" yang ditulis oleh Irma Devita, cucu Letkol. Mochammad Sroedji.

D. Bersembunyi di Bawah Tumpukan *Klobot*

Hari itu Rabu Wage, Rabu terakhir bulan shafar, tahun 1947 masehi. Gabungan tentara Belanda (Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Situbondo) melancarkan aksi gabungan. Mereka melancarkan serangan di wilayah Selatan-Barat Jember. Kencong dijadikan sebagai titik tumpu pembersihan kaum pejuang. Para tentara ini menyisir ke berbagai arah hingga ke Yosowilangun. Rombongan tentara ini juga mulai menembak membabi buta. Banyak rakyat yang menjadi korban.

Tentara Belanda saat menguasai Kota Jember dalam Agresi Militer II

Di Kedunglangkap, Kencong, di wilayah timur sungai, yang merupakan pusat pertahanan TNI dan markas Pemerintahan Darurat Kawedanan Kencong, dibumihanguskan Belanda. Sedangkan Cakru, bagian barat sungai, yang merupakan

basis pertahanan Laskar Hizbullah[1] dan Barisan Sabilillah,[2] dibombardir Belanda, demikian juga pasar Igir-Igir yang dibakar hingga ludes. Sebagian rakyat memilih menyingkir dan mengungsi di Rawa Cangkring di Paseban.[3]

---

[1] Hizbullah merupakan milisi yang dibentuk Jepang atas desakan para ulama. Anggotanya kebanyak berasal dari para santri. Milisi ini didirikan pada 8 Desember 1944. Latihan pertama dilaksanakan di Cibarusa, Bogor yang diikuti 500 orang pemuda muslim yang berasal dari 25 karesidenan di Jawa dan Madura. Pelatihan ini dilakukan di bawah pengawasan seorang Perwira Jepang bernama Yamagawa dengan dibantu sejumlah instruktur dari perwira PETA selama 3,5 bulan. Versi lain, buku "*Sejarah Nasional Indonesia VI*" menyebutkan bahwa pembentukan Hizbullah dilakukan pada 15 Desember 1944. Sementara pelatihan yang dilakukan di Cibarusa hanya berlangsung selama 2 bulan. Keanggotaan Hizbullah pada masa berikutnya sempat mencapai 50.000 personil, sama dengan jumlah pasukan *Jibakutai* (barisan berani mati). Kemudian, latihan dilaksanakan di berbagai daerah. Panglima Hizbullah dijabat oleh KH. Zainul Arifin, salah seorang petinggi NU.

[2] Barisan Sabilillah adalah milisi yang dibentuk oleh para ulama ketika bermusyawarah dalam Kongres Masyumi pada 7-8 November 1945. Jika Laskar Hizbullah terdiri dari para pemuda-santri, maka Barisan Sabilillah adalah pasukan yang terdiri dari para kiai. Barisan Sabilillah ini dipimpin oleh KH. Masjkoer, salah seorang ulama asal Malang yang juga menjadi petinggi NU. Untuk mengabadikan perjuangan Barisan Sabilillah ketika berjuang dan mempertahankan kota Malang pada saat Belanda melancarkan Agresi Militer I, Juli 1947, maka didirikanlah Masjid Sabilillah di Blimbing, Kota Malang.

[3] Kesaksian dari Kiai Nashuha Cholil, Kedunglangkap, Kencong, yang menjadi anggota Hizbullah, sebagaimana termuat dalam Abu Umamah, *KH. Djauhari Zawawi: Pengelana, Pejuang, Da'i yang Mukhlis dan Konsis* (Kencong: Almas dan SAS, 2009), hlm. 49.

Sulthon Fajar Njoto (kiri), pimpinan Laskar Hizbullah Jember

Lalu bagaimana dengan Jombang? Saat itu, Jombang masih berupa desa kecil dengan sebuah pesantren di dalamnya. Meski tidak menjadi target bumi hangus, namun Kiai Syafawi sebagai pengasuh menjadi target penangkapan. Hingga pada suatu hari, di tengah operasi perburuan para pejuang ini, serombongan serdadu dengan menaiki jip bersenjata lengkap datang ke pesantren. Mereka langsung menuju rumah Kiai Syafawi.

"Mana pak haji?" tanya salah seorang komandan tentara. Mereka memanggil Kiai Syafawi dengan panggilan "Pak Haji".

"Sudah mati ndoro," jawab Bu Ponimah, perempuan yang biasa membantu urusan rumah tangga Kiai Syafawi.[1]

[1] Ibunya Mak Sumi alias Mak Mi (utara pondok)

Tentara Belanda yang tidak percaya kemudian meminta Bu Ponimah menunjukkan "makam" Kiai Syafawi. Dengan cerdik, Bu Ponimah menunjukkan sebuah makam yang masih tampak basah di belakang masjid.

"Ini makamnya yai, ndoro."

Kata Bu Ponimah sembari menunjukkan sebuah makam. Padahal makam yang ditunjuk Bu Ponimah ini merupakan makam Nyai Hasanah, istri Kiai Ahmad Basyir. Siasat Bu Ponimah berhasil. Serombongan tentara Belanda ini kemudian pergi.

Lalu, kemana Kiai Syafawi saat itu? Sebelum rombongan tentara ini tiba, Kiai Syafawi yang telah mendapatkan laporan dari seorang santri—yang bertindak sebagai mata-mata—segera menyingkir. Saat itu Kiai Syafawi bersembunyi di rumah Pak Jaimin,[1] sebelah selatan pondok (lokasinya kini di belakang rumah Pak Gito). Kiai Syafawi bersembunyi di sebuah tempat penyimpanan padi, ditutupi klobot jagung. Setelah kondisi aman, barulah Kiai Syafawi keluar dari tempat persembunyian ini.

E. Nyaris Dibakar Gara-Gara Santri Edan

Ketika menjalankan aksi Agresi Militer I, Juli 1947, Belanda dengan sengaja menyasar kantong-kantong gerilyawan di berbagai desa. Mereka tahu, sejak proklamasi kemerdekaan, dengan siasat perang semesta yang melibatkan rakyat, para pejuang dengan mudah bersembunyi, menyerang konvoi Belanda, lalu bersembunyi lagi, kemudian menyerang pos-pos tentara Belanda, bersembunyi lagi, demikian seterusnya.

[1] Kakek Pak Sungkono QM, guru MTs Mabdaul Ma'arif.

Para pejuang menggunakan taktik *hit and run* yang efektif. Dengan strategi ini kekuatan Belanda mulai rapuh. Maka tatkala menjalankan agresi militer I pada bulan Juli 1947 yang dilakukan Belanda adalah menghancurkan basis-basis pejuang.

Jenderal Abdul Haris Nasution, dalam *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 5 menjelaskan apabila dalam agresi militer Belanda I ini tentara penjajah memilih desa dan wilayah pedalaman sebagai target pembersihan.[1] Sedangkan Ahmad Baso, penulis buku *"Islam Nusantara",* dalam perbincangan dengan penulis, menjelaskan apabila sesungguhnya Belanda memilih dua target: menghancurkan basis para pejuang di desa-desa serta pembersihan titik-titik perjuangan kaum santri dan para ulama. Maka, tidak heran apabila agresi ini sengaja dijalankan pada bulan Ramadan 1947. Pada awal bulan puasa 1947 ini, markas pasukan Hizbullah dan Sabilillah di kota Malang, berhasil direbut Belanda.

Kabar sedih inilah yang kemudian menyebabkan KH. M. Hasyim Asy'ari terkejut dan *shock* hingga kondisi beliau melemah akibat serangan jantung. Beberapa hari kemudian beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 yang bertepatan dengan 7 Ramadan 1466 H.

Serangan besar-besaran pasukan Belanda ini juga menyasar berbagai pesantren yang menjadi basis perjuangan kaum santri. Pesantren Tebuireng, Lirboyo Kediri, Guluk-Guluk Sumenep, Sidogiri Pasuruan diserang oleh Belanda dalam kurun waktu agresi militer ini. Kondisi lembaga pendidikan ini

---

[1] Jenderal Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 5, (Jakarta: Disjarah TNI-AD, 1978).

porak poranda, sebagian besar dibakar. Bahkan beberapa kiai juga gugur menjadi syuhada karena melawan serangan ini, seperti Kiai Abdul Jalil Sidogiri yang syahid pada 26 September 1947 dan Kiai Abdullah Sajjad, Guluk-Guluk Sumenep yang gugur pada 3 Desember 1947.

Meski sempat lolos dari penangkapan pada akhir 1947, namun nasib tak berpihak pada Kiai Syafawi beberapa hari kemudian. Penyebabnya, seorang santri asal Kediri bernama Suryadi yang depresi melapor ke aparat kolonial apabila di Ponpes Mabdaul Ma'arif terdapat timbunan senjata. Segera saja beberapa tentara KNIL (pribumi yang memihak Belanda) dan tentara Belanda bule mendatangi pondok.[1]

Mereka mengobrak abrik kamar santri dan mencari temuan senjata sebagaimana laporan yang diterima. Kali ini, Kiai Syafawi memilih tidak bersembunyi, karena dia melihat bahwa tentara Belanda mulai menangkapi para santri. Gerombolan serdadu ini juga mengobrak-abrik kamar santri, atap masjid, bahkan dapur pondok untuk mencari senjata. Karena tak menemukan apa yang dicari, beberapa tentara mulai memukuli para santri.

"Hentikan, hentikan. Cukup!" teriak Kiai Syafawi meminta agar santrinya tidak dipukuli.

Para santri pun dilepaskan, namun agar tak pulang dengan tangan hampa, para prajurit ini menangkap Kiai Syafawi.

Di sinilah masalah muncul. Truk yang mengangkut Kiai Syafawi tiba-tiba mogok. Berkali-kali dinyalakan tetap macet. Posisi truk yang berada di depan pondok otomatis menjadi

[1] Keterangan dari Mbah Ridwan (87 tahun), putra dari pasangan Mbah Kasdan dan Mbah Kasmini (putri kedua Kiai Ahmad Basyir). Wawancara, 7 April 2018.

tontonan para santri dan masyarakat yang merasa sedih melihat kiainya ditangkap.

Karena merasa bosan dan kecapekan, komandan tentara Belanda meminta agar Kiai Syafawi diangkut di atas panser (tank kecil) dengan tetap dijaga ketat. Apes, kali ini panser itu juga itu mogok. Bisa jadi, inilah salah satu *maunah* yang dimiliki Kiai Syafawi. Dengan izin Allah, mesin truk dan panser mogok saat akan membawa Kiai Syafawi.[1] Berkali-kali dicoba, berkali-kali pula mengalami kegagalan. Saat itu, bersama Kiai Syafawi, Kiai Syuja'i, H. Kurdi dan H. Mas'ud[2] turut ditangkap.[3]

Komandan pasukan tak kurang akal. Demi menangkap Kiai Syafawi hidup-hidup, akhirnya dia memerintahkan pasukannya agar membawa Kiai Syafawi dengan cara berjalan kaki ke tahanan militer di Lumajang. Beberapa santri ingin menemani Kiai Syafawi di tahanan, namun beliau mencegahnya. Kiai Syafawi tak ingin merepotkan para santri. Namun, melihat kegigihan seorang santri bernama Suwadi, akhirnya beliau pun mengizinkan santrinya tersebut ikut menemaninya di tahanan kota Lumajang.

---

[1] Keterangan dari saksi mata, Mbah Ridwan (87 tahun), putra dari pasangan Mbah Kasdan dan Mbah Kasmini (putri kedua Kiai Ahmad Basyir). Wawancara, 7 April 2018.

[2] Bapaknya Man Fisol, Jombang utara.

[3] KH. Achmad Zaini Syafawi yang saat itu masih kecil ingat bagaimana peristiwa ini terjadi.

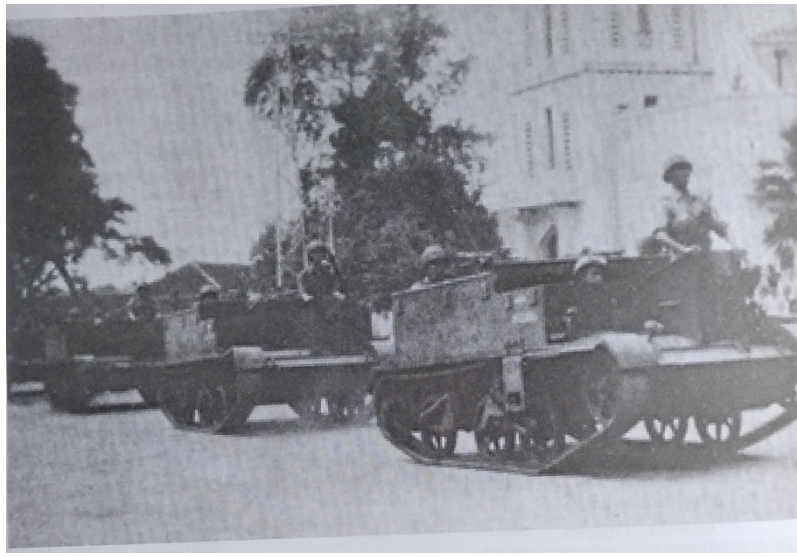

Parade kendaraan lapis baja tentara Belanda di Kota Jember, 1948[1]

Di penjara ini, Kiai Syafawi merasakan siksaan Belanda. Pertanyaan-pertanyaan seputar lokasi senjata yang ditimbun—berdasarkan laporan dari santri yang depresi—diarahkan kepadanya. Ia menjawab apa adanya, bahwa dirinya tidak pernah menyimpan senjata. Siksaan demi siksaan dirasakannya sebagai sebuah penebusan atas kemerdekaan yang telah diproklamirkan. Kiai Syafawi merasakannya sebagai konsekwensi mendukung kemerdekaan, melindungi para pejuang, dan mempertahankan martabat dan harga dirinya sebagai seorang panutan umat.

Setelah disekap selama beberapa minggu di penjara Lumajang ini, Kiai Syafawi, Kiai Syuja'i, H. Kurdi, H. Mas'ud dan

[1] Foto direpro dari buku yang disusun oleh Sekretariat DPRD Kab. Jember, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)* (Jember: DPRD Jember, 2018).

Ustadz Suwadi[1] pun dibebaskan. Proses pembebasan ini pun tidak datang dengan tiba-tiba. Ini berkat lobi dari seorang warga Jombang yang menjadi "agen ganda". Di satu sisi dia memihak kaum pejuang, namun di sisi lain dirinya juga bekerja sebagai pegawai Belanda. Mengingat Kiai Syafawi adalah gurunya, "agen ganda" ini mati-matian melobi atasannya hingga pada akhirnya Kiai Syafawi dan santrinya bisa lepas dari kungkungan penjara militer Belanda.[2]

F. Tidur Dikepung Macan

Lalu, benarkah ada timbunan senjata di Ponpes Mabdaul Ma'arif sebagaimana yang dibocorkan santri edan tersebut? Ya, benar, senjata-senjata itu memang ada, dan sengaja dititipkan oleh anggota Laskar Hizbullah ke Kiai Syafawi untuk diamankan. Senjata ini biasanya baru akan diambil manakala Laskar Hizbullah sedang mempersiapkan penyergapan iring-iringan tentara Belanda maupun menyerang pos-pos serdadu Belanda yang bertebaran dari wilayah Kencong hingga wilayah Jember. Strategi gerilya ini biasanya dijalankan saat malam hari tiba. Sebab, pada siang hari, para anggota laskar ini menjadi warga biasa sebagaimana orang sipil lainnya.

Atas perintah Kiai Syafawi, beberapa senjata laras panjang ini disembunyikan di bawah jembatan bambu.[3] Adapun pe-

---

[1] Suami Bu Juwairiyah.

[2] Wawancara dengan KH. Nurul Huda Syafawi, awal Januari 2013. Sang agen ganda ini rumahnya di dekat pondok. Sudah wafat tahun 1980-an. Demi menghormati almarhum, penulis tidak menyebutkan namanya di sini.

[3] Jembatan bambu ini sudah tidak ada karena sudah diganti dengan jembatan permanen sebagaimana biasa kita lewati di samping lokasi koperasi pondok (depan ndalem Abi Nur).

dang dan beberapa senjata tajam lainnya ditanam di beberapa titik agak jauh dari pondok agar tidak mudah terendus telik sandi Belanda. Keberadaan mata-mata Belanda ini memang meresahkan, sebab gara-gara mereka banyak para pejuang yang ditangkap dan dieksekusi.

"Ketika itu, kami menyembunyikan senjata di bawah jembatan bambu. Apabila saat itu Kiai Syafawi mengizinkan, pasti konvoi tentara Belanda tersebut kami tembaki," kata Pak Sudilah,[4] santri Kiai Syafawi yang saat itu bergabung dengan Hizbullah.[5]

Pak Sudilah banyak mengajak beberapa kawannya untuk nyantri kepada Kiai Syafawi dan bergabung dengan Laskar Hizbullah. Di antara santri ini ada yang bernama Basyar yang berasal dari Banyuwangi. Baik Pak Sudilah dan Haji Basyar sering terlibat dalam operasi penyergapan konvoi Belanda maupun penyerangan pos penjagaan. Tak heran jika keberadaan mereka juga menjadi buruan Belanda.

Pernah suatu ketika mereka berlari ke arah timur, berusaha mencapai Banyuwangi untuk menghindari kejaran tentara Belanda. Pada saat melintasi hutan Kumitir, mereka kecapekan dan memutuskan beristirahat. Rombongan pejuang inipun terlelap hingga pada malam harinya salah seorang dari mereka terbangun.

"Saat itu saya sangat kaget, sebab kami tidur dikepung beberapa harimau. Rasanya mau mati saja. Sebab kami nggak bisa lari kemana-mana. Nah, anehnya harimau ini tidak

---

[4] Pak Sudilah adalah saudara Bapak Ahmad Basyar, suami Ibu Rohmah (Banyuwangi), anak pasangan Pak Ahmad Sahlan dan Bu Kasmi binti Kiai Ahmad Basyir.

[5] Pak Sudilah menuturkan kisah ini kepada KH. Achmad Zaini Syafawi.

tertarik memangsa kami, bahkan mereka berjalan mengitari kami seolah-olah malah menjaga keberadaan kami. Kondisi menegangkan ini berlangsung hingga pagi," kata Haji Basyar, mantan Laskar Hizbullah ini kepada KH. Achmad Zaini Syafawi.[1]

Laskar Hizbullah Jember sedang melakukan persiapan. Lokasi di belakang pabrik penyelepan padi di Rambipuji.[2]

Di Jombang ada beberapa nama intel Belanda yang mengawasi keberadaan para pejuang, termasuk aktivitas Kiai Syafawi. Beberapa mata-mata Belanda ini kemudian dieksekusi oleh para pejuang yang dibantu TNI.

"Ada beberapa mata-mata KNIL yang dieksekusi. Mereka ini pengkhianat. Banyak merugikan perjuangan kita. Tapi, pada saat kami akan mengeksekusi Pak (menyebut nama seseorang), kami dilarang oleh Kiai Syafawi. Sebab menurut beliau orang ini hanya ikut-ikutan dan tidak berperan aktif membocorkan posisi pejuang." kata Pak Matrai alias Pakde

[1] H. Ahmad Basyar punya nama samaran "Ilman" yang beliau gunakan selama gerilya. Pejuang ini berasal dari Sukopuro, Srono, Banyuwangi.
[2] Foto direpro dari buku karya Sekretariat DPRD Kab. Jember, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)* (Jember: DPRD Jember, 2018).

Ro'i, veteran TNI yang di masa muda juga bergabung dengan Hizbullah.[1] Menurut Pakde Ro'i, Kiai Syafawi ikut aktif membina para pejuang Hizbullah pada kurun revolusi fisik. Demikian pula manakala terjadi G-30-S/PKI, Kiai Syafawi menjadikan Ponpes Mabdaul Ma'arif sebagai basis penggemblengan fisik dan ruhani para anggota GP Ansor.

Mata tombak dan keris milik Kiai Syafawi yang diwariskan ke menantunya, H. Zaini Husein, suami Ny. Hj. Lilik Fauziyah

Di zaman mempertahankan kemerdekaan, kondisi PP Islamiyah (nama lama PP. Mabdaul Ma'arif) vakum. Para santri dipulangkan karena kondisi yang tidak memungkinkan menjalankan aktivitas belajar mengajar. Setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada Desember 1949, dan berubahnya konsep kenegaraan dari Republik Indonesia Serikat (RIS)

[1] Pakde Ro'i menyebutkan kepada penulis beberapa nama mata-mata Belanda yang dieksekusi TNI. Penulis sengaja merahasiakan nama mata-mata yang urung dieksekusi ini karena berkaitan dengan aib seseorang. Perbincangan dengan Pakde Ro'i dilakukan penulis pada Lebaran 2008. Pejuang kemerdekaan ini wafat pada Senin Kliwon, 27 April 2009.

menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta mulai stabilnya kondisi sosial-politik, maka di awal 1950-an, suasana di pondok mulai ramai. Para santri kembali berdatangan. Suasana belajar mengajar mulai aktif.

Pada tahun 1950-an, jumlah santri putra kurang lebih 200 an. Mayoritas santri berasal dari Jawa Tengah, di antaranya: Kang Syamsi, Kang Maripalal, Kang Sofyan, Kang Jumadi, dan Kang Syamsuddin yang kemudian tinggal di Jombang dan mengabdkan diri menjadi guru ngaji. Masyarakat Krajan II Jombang lebih akrab memanggilnya dengan nama Pak Sudin. Sejak muda hingga menjelang akhir hayatnya di awal tahun 2000-an, Pak Sudin dengan telaten mengajari anak-anak kecil ngaji al-Qur'an setelah maghrib. Pak Sudin adalah di antara sekian banyak santri PP. Mabdaul Ma'arif yang kemudian menikah dengan warga Jombang sekaligus membantu penguatan syiar Islam di desa ini.[1]

Pada tahun 1950-an akhir, Madrasah Diniyah yang pada mulanya berada di langgar pondok, ditempatkan di gedung sebelah utaranya alias lokasi yang sekarang menjadi kamar para santri.

Karena jumlah santri pemukim semakin banyak, dan sudah tidak muat, maka keberadaan madrasah diniyah ini mulai digeser di utara pondok. Bangunannya berupa rumah gedek yang memanjang. Tepatnya di halaman depan rumah Pak Matrai (Pakde Ro'i/ Bude Amah). Lokasi madrasah diniyah diletakkan di situ karena misi dakwah. Tujuannya agar masyarakat di wilayah Jombang bagian utara bisa leluasa ikut mengaji di dalamnya.

---

[1] Rumah Pak Syamsudin di timur warung es Pak Subarno.

Gaya santri PP. Mabdaul Ma'arif di akhir tahun 1960-an.
KH. Zainul Arifin Syafawi (Gus Zen) jongkok berbaju putih

Setelah itu, posisi Madrasah Diniyah digeser lagi ke wilayah selatan, di depan masjid al-Huda. Madrasah Diniyah ini kemudian berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah al-Ma'arif I (MIMA I), karena juga ikut Krajan I Desa Jombang. Lokasi MIMA I dulu ditempatkan di gedung dua lantai depan Masjid al-Huda. Karena jumlah siswa semakin bertambah, maka digeser di gedung baru yang terletak di selatan PP. al-Hikmah yang diasuh oleh KH. Abdullah Ubaid Syafawi.

Para guru bersama siswa MIMA I Jombang, 1971 di gedung lama depan Masjid al-Huda Jombang

Pembangunan gedung lantar dua MIMA I ini diiringi dengan pengajian yang disampaikan oleh KH. Yasin Yusuf, mubaligh kondang asal Blitar. Masyarakat sangat suka, sebab itulah gedung madrasah paling megah di zamannya.

Para siswa MIMA I berpose di gedung lama. Foto tertanggal 19 Desember 1974

Ketika MIMA I sudah berkembang, maka Kiai Achmad Zaini Syafawi dan para tokoh masyarakat Jombang memilih mendirikan sebuah unit lembaga pendidikan baru bernama MIMA II. Dalam perintisan ini, selain mengajak Yai Ubed dan Abi Nur (KH. Nurul Huda Syafawi), Yai Mad juga mengajak beberapa orang lainnya, di antaranya Bapak H. Anwar dan Bapak H. Alwi Usman (yang berasal dari Gamping-Sleman-Yogyakarta).[1] Mengenai penamaan ini diikutkan dengan Krajan. MIMA di Krajan I diberi nama MIMA I, di Krajan II diberi nama MIMA II.

Pelepasan Siswa-Siswi Kelas VI MIMA II Jombang. 7 Mei 1986 (Dari kanan: Pak Mas'ud, Pak Muhibah, KH. Ach. Zaini Syafawi. Sedangkan KH. Nurul Huda Syafawi berdiri paling kiri).

[1] Wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, 13 Mei 2017.

Hingga saat inipun, keberadaan MIMA II sebagai sebuah lembaga tertua kedua setelah Madrasah Diniyah yang berada di bawah naungan Yayasan PP. Mabdaul Ma'arif merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Dengan manajemen yang rapi, loyalitas para guru, serta berbagai prestasi yang berhasil diraih oleh siswa maupun gurunya, kita semua berharap apabila MIMA II senantiasa melahirkan alumni yang baik, berakhlak, dan bermanfaat untuk masyarakat.

BAB V

Khidmah di Nahdlatul Ulama

A. Kencong: Sebuah Kota Kecil yang Dinamis

Dalam buku lawas berjudul--kalau tak salah ingat--"Pekan Raja Buku 1954" terbitan Gunung Agung tahun 1954, yang saya baca sekilas di kios toko buku bekas di Jl. Semarang Surabaya, tercatat nama-nama penerbit serta toko buku di Indonesia. Nama, sekilas riwayat hidup dan foto aktivis perbukuan juga dicantumkan. Beberapa toko buku di berbagai daerah juga disebutkan berikut nama pemilik dan alamat nya.

Sebagai orang Jember, saya langsung mengecek entri "Djember". Benar, di tahun 1954 itu, di Jember pada telah berdiri beberapa toko buku. Di antara yang tertera adalah toko buku di "Kentjong Djember" yang dikelola oleh Abdul Chayyi. Nama terakhir ini saat itu--saya kira--telah merintis diri menjadi aktivis NU. Alumni Tebuireng ini di kemudian hari juga menjadi anggota DPRD Jember dan juga menjadi Ketua Tanfidziyah PCNU Cabang Kencong mendampingi KH. Djauhari Zawawi, Pengasuh PP. Assunniyah Kencong. Kiai Chayyi wafat kurang lebih 40 hari setelah wafatnya Kiai

Djauhari, 1994. Duet pejuang hingga akhir hayat.

Kita bisa melihat, di kota kecamatan seperti Kencong, di era 1950-an, Kiai Abd Chayyi yang beberapa tahun sebelumnya lulus dari Tebuireng sudah punya keinginan mendirikan toko buku. Jelas ini bukan usaha mudah, sebab selain akses transportasi dan telekomunikasi yang masih terbatas, minat baca dan gairah beli buku zaman itu masih minim. Tapi kendala ini tak menyurutkan langkahnya, terbukti, toko buku miliknya masuk katalog buku terbitan Gunung Agung ini.

Bukan semata persoalan itu yang hendak saya tulis di sini, melainkan polarisasi jagat perbukuan yang terjadi zaman itu. Di antaranya, penerbit dan toko buku dikuasai oleh orang Jawa, Arab, dan Tionghoa. Hal ini terlihat dari nama-nama yang termuat dalam entri pemilik penerbitan dan toko buku. Selain itu ada juga beberapa nama khas beraroma bule yang nangkring sebagai nama "pemilik".

Hal ini mengindikasikan jaringan penerbit dan toko buku hanya berporos di kota besar. Etnis Jawa, Arab dan Tionghoa memiliki akses khusus di bidang penerbitan sejak Zaman Hindia Belanda dan Jepang. Karena itu ketika kemerdekaan berkumandang, secara infrastruktur mereka telah siap. Hal ini berbeda dengan suku lainnya yang harus pontang panting mendirikan penerbitan, apalagi di kota kecil.[1]

---

[1] Selain itu, hal ihwal penerbitan di Komunitas Arab dan Tionghoa harap dimaklumi, karena selain memiliki previlis di Kampung Arab dan Pecinan, mereka juga menjaga adat, tradisi dan hubungan dengan negara leluhurnya melalui pasokan buku-buku impor yang telah berlangsung sejak berpuluh tahun sebelumnya. Sampai saat inipun, orang Arab masih menjadi bos beberapa penerbitan siapa menengah di kawasan Kampung Arab daerah Ampel, Surabaya. Bagaimana dengan orang Tionghoa? Ini yang unik. Entah karena dikepras geraknya oleh Orde Baru atau karena faktor

Dengan adanya sebuah toko buku di Kencong, pada era 1950-an, hal ini mengindikasikan dua hal. *Pertama*, Kencong sudah menjadi kota kecil yang kosmopolit. Masyarakatnya sudah melek aksara latin. Adanya toko buku ini membuktikannya. Logikanya, mustahil menjual buku beraksara latin jika masyarakatnya tidak bisa membacanya. *Kedua,* Kencong menjadi kota kecil yang menjadi sentra pergerakan sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Sebab, di antara indikator sebuah kota menjadi kawasan pergerakan adalah sejauh mana masyarakatnya akrab dengan dunia literasi dan perbukuan.

Gambaran Kencong sebagai kota pergerakan sejak era Hindia Belanda bisa ditelusuri dalam buku tipis "Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong" yang disusun oleh salah satu pelaku sejarah, yaitu KH. Abdul Chayyi, sosok yang saya sebut dalam awal bab ini.

Perkembangan Kencong menjadi sebuah kota kecil yang dinamis tidak bisa dilepaskan dari tumbuhnya industri perkebunan (kopi, tembakau, kakao, dan gula) yang menggeliat sejak akhir abad XIX. Melalui Undang-Undang Gula *(Suker Wet),* perusahaan-perusahaan swasta Eropa mulai berinvestasi di Hindia Belanda dalam bidang perkebunan tebu. Termasuk di Jember. Gula mentah yang diekstrak dari tebu oleh pabrik-pabrik gula dikirim ke Belanda untuk proses rafinasi dan dipasarkan di kawasan Eropa. Akibat praktek ini, kaum pribumi tetap sengsara, sedangkan kaum kolonial bertambah kaya raya.

---

lain, orang Tionghoa jarang yang berkiprah di dunia penerbitan dan toko buku, kecuali banyak dari mereka yang menjadi bos percetakan buku (harap dibedakan: penerbitan dan percetakan).

Di Jember sendiri, dengan adanya perkebunan swasta (*onderneming*) di antaranya melalui penanaman tebu, tentu membutuhkan proses pengolahan menjadi gula. Kala itu, pengusaha kolonial telah menggunakan teknologi industri kecil dalam mengolah dan menggiling tebu, yang sebelumnya menggunakan teknik tradisional dengan tenaga manusia. Di antara pabrik gula yang menjadi basis industrialisasi di Jember adalah PG Bedadoeng di Balung dan PG Goenoengsari di Kencong. Keduanya kemudian bangkrut akibat dampak perang. Sedangkan PG Semboro masih bertahan hingga kini, meskipun sempat dijadikan pabrik soda di zaman pendudukan Jepang, dan disulap menjadi pabrik amunisi di era perang kemerdekaan.[1] Inilah di antara penyebab mengapa Kencong menjadi jujukan para pendatang, yaitu industrialisasi yang menggeliat di awal abad XX.

Secara administratif, di awal abad ke 20, Kencong masuk dalam wilayah Kawedanan Puger, Kabupaten Jember. Kemudian kantor kawedanan dipindahkan ke Kencong, lantas disebut dengan "Kawedanan Puger di Kencong", yang lantas lebih masyhur dengan sebutan Kawedanan Kencong. Setelah Indonesia merdeka, status kota kecil ini menjadi Pembantu Kabupaten Jember dan kepala kantornya disebut Pembantu Bupati.[2]

Penduduk Kencong di era ini kebanyakan pendatang dari berbagai daerah. Madura, Bojonegoro, Kudus, Yogyakarta,

---

[1] Sekretariat DPRD Kab. Jember, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)* (Jember: DPRD Jember, 2018), hlm. 377.

[2] KH. Abdul Chayyi, *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong* (Kencong: t.p., 1984), hlm. 2

Magelang, dan kawasan pesisir Jawa Tengah. Selain buruh perkebunan dan pertanian serta pedagang, banyak pula yang merupakan seorang ulama, cendekiawan, dan aktivis pergerakan. Khusus yang terakhir, mereka masuk ke Kencong di akhir tahun 1920-an hingga awal 1930-an dengan membawa ideologi dan aspirasi pergerakannya. Di antaranya:

1. Kiai Zaini/Haji Zen alias Kiai Dahlan dari Gresik yang siap mengembangkan NU.
2. Kiai Abdurrazaq alias Kiai Samani dari Yogyakarta yang siap mengembangkan Muhammadiyah.
3. Pak Sadrani dari Tempeh Lumajang, siap merintis dan mengembangkan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).
4. Pak Thohir, aktivis Persatuan Bangsa Indonesia (PBI)
5. Pak Tjokroamijoyo dari Magelang senantiasa bersemangat dalam mengembangkan jaringan Parindra (Partai Indonesia Raya).
6. Dan lain sebagainya.

Tak heran jika di awal 1930-an, Kencong berkembang menjadi sebuah kota pergerakan. Baik organisasi politik maupun ormas keagamaan. Selain NU dan Muhammadiyah, juga berdiri Cabang PSII, Parindra, PNI, dan sebagainya. Bahkan, dalam durasi waktu yang cepat, muncul pula sayap kepemudaan. Antara lain, Anshoru Nahdlatoel Oelama (ANO), Barisan Nahdlatoel Oelama (BANO), Pemuda Muhammadiyah, Kepanduan Hizbul Wathan, Sarekat Islam Afdeling Pandu (SIAP) Suryowirawan, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), dan sebagainya. Mereka bersaing secara sehat. Kalaupun ada gesekan, bisa dimaklumi. Namun dalam visi ke depan, semua

menginginkan Indonesia merdeka.

Iklim kompetitif ini juga merembet ke pendidikan. NU mendirikan madrasah, Muhammadiyah tak mau kalah. PSII ikut pula merintis lembaga pendidikan Islam. Lantas, jaringan Taman Siswa-nya Ki Hadjar Dewantara juga ikut merintis lembaga pendidikan. Sedangkan kaum nasionalis juga ikut mendirikan Sekolah Guru Bantu (SGB), dan sebagainya. Semua berjalan secara dinamis.

Karena banyaknya organisasi pergerakan di atas itulah, maka Kencong disebut sebagai Kota Pergerakan dan menjadi kota kecamatan yang disegani oleh pemerintah Hindia Belanda. Tak hanya itu, Kencong menjadi magnet aktivis pergerakan nasional, sehingga para tokohnya banyak yang menyempatkan waktunya datang ke kota kecil di Jember barat ini. Di antara yang pernah hadir membina para kadernya di Kencong, antara lain, KH. Abdul Wahab Chasbullah (pendiri NU), KH. Abdullah Ubaid (Pendiri Anshoru Nahdlatoel Oelama), KH. Dahlan Achyad (Syuriah NU era awal, pendiri Majelis Islam A'la Indonesia), KH. Hisyam (*voorseter hofdbestuur* Muhammadiyah, Yogyakarta), HOS. Tjokroaminoto (Sarekat Islam), hingga Abikoesno Tjokrosujoso dan Wondoamiseno, dua kader Tjokroaminoto yang kemudian mendirikan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), dan sebagainya.[1]

Sebagai sebuah kota perjuangan, kehadiran organisasi pergerakan di Kencong memang membuka peluang persemaian kader-kader pejuang baik dalam kebangsaan maupun keIslaman. Di antara aktivis santri yang gigih berjuang di

[1] KH. Abdul Chayyi, *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong* (Kencong: t.p., 1984), hlm. 3

kota ini adalah Kiai Zaini Dahlan. Masyarakat memanggilnya dengan sebutan yang bervariasi: Kiai Zen, Haji Zen, Pak Zen, Kiai Dahlan, atau Haji Dahlan. Aktivis NU ini merupakan kakak dari Ghufron Dwipayana yang lebih kondang dengan nama G. Dwipayana, salah seorang sutradara sekaligus produser tayangan televisi tahun 1980-an, dari *Si Unyil, Aku Cinta Indonesia (ACI)*, dan *Pengkhianatan G-30-S/PKI*.

Generasi awal pengurus NU Kencong ini merupakan pribadi-pribadi yang punya karakter kuat dan spesialisasi masing-masing. Ada yang ahli politik, pakar fiqh, jago orasi dan ahli debat, ada juga yang punya kemampuan berorganisasi yang baik. Semua saling mendukung. [1]

KH. Zaini Dahlan[2]

[1] Keterangan dari KH. Achmad Sadid Djauhari, Pengasuh PP. Assunniyyah Kencong Jember.

[2] Foto direpro dari buku karya Sekretariat DPRD Kab. Jember, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)* (Jember: DPRD Jember, 2018).

Berasal dari Maskumambang Gresik, beliau datang ke Kencong sebagai pedagang tembakau. Kiai Zen ini merupakan cucu dari KH. Abdul Djabbar, Maskumambang Gresik, salah seorang ulama tersohor di abad 19 yang banyak menurunkan para ulama. Kiai Zen adalah anak dari Kiai Dahlan. Sedangkan Kiai Dahlan adalah anak dari Kiai Thohir yang menikahi Nyai Alimah binti KH. Abdul Djabbar.[1]

Pribadinya kuat, memiliki kecakapan dalam berpidato, pandai meyakinkan orang, dan punya ilmu agama yang mumpuni. Klop, sudah. Apalagi pembawaannya yang supel membuatnya gampang diterima oleh siapapun. Ketika kulak tembakau di pelosok desa di sekitar Kencong, seringkali Kiai Zen menyelipkan dakwahnya, dan tentu saja mempromosikan Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi yang baru berdiri. Dalam upaya ini, Kiai Zen juga merintis sebuah pengajian mingguan yang diberi nama "Pengajian NU". Lokasinya berpindah-pindah di rumah warga. Dari pengajian inilah NU mulai berkembang.

Tak berselang lama, Pengajian NU ditingkatkan dan diorganisir menjadi "*Kring* NU" alias Ranting NU. Pembentukan ini berlangsung pada tahun 1929. Di antara susunan Ranting NU Kencong:

---

[1] Dengan demikian, Kiai Zen merupakan keponakan dari KH. Adlan Aly, pengasuh PP. Walisongo Cukir, Jombang, dan KH. Ma'shum Aly (pengarang *Amtislatut Tashrifiyyah* dan menantu KH. Hasyim Asy'ari). Sedangkan dengan KH. Faqih Maskumambang (Wakil Rais Akbar NU, KH. M. Hasyim Asy'ari), penulis *Kitab An-Nushush Al- Islamiyyah Fi Radd Al-Wahhabiyyah*, Kiai Zen termasuk cucu keponakannya. Selengkapnya lihat *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang* (Pengurus Pusat IKKAD, 2017).

Syuriyah

Rais : Kiai Sholihi
Katib : Kiai Muhammad Hasyim Tholib

Tanfidziyah:

Presiden : KH Zaini Dahlan/ Kiai Zen (Kiai Dahlan)
Sekretaris : Rahmat Thoyib
Kasir : Moh. Sodiq
Komisarisen : Moh. Darib
Uzair
Ahmad Syungeb

Pembentukan Ranting NU ini berlangsung lancar. Namun dua tahun berikutnya, gesekan antar organisasi pergerakan semakin keras. Tak hanya itu, Ranting NU ini terpecah menjadi dua kubu. Selama beberapa bulan konflik internal ini terjadi, hingga suatu ketika ada seorang aktivis Partai Bangsa Indonesia (PBI) bernama Pak Thohir berniat mendamaikan dua kubu yang bersitegang ini. Dengan upayanya yang khas, melalui rapat yang berlangsung alot namun tetap dalam koridor persaudaraan, konflik ini berhasil didamaikan sehingga rapat ini berhasil menyusun kepengurusan yang baru.

Syuriyah:

Rais : Kiai Solihi
Katib : Sayyid Umar
A'wan : Kiai Abdur Rasuf
Kiai Sukarmo

Tanfidziyah:

Presiden : Pak Thohir
Visi Presiden : Kiai Zen
Sekretaris : Mas Kus
Visi Sekretaris : Ahmad Thowi
Kasir : Pak Kromo
Komisarisen : Pak Uzair
Pak Yunus
Moh Darib[1]

Setelah pembentukan pengurus baru ini, *Kring* NU Kencong bertambah maju. Kaderisasi berjalan dengan baik. Pembinaan pengajian dan *lailatul ijtima* juga lancar. Pendampingan umat juga bisa dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. Misalnya, ketika ada pemutusan kontrak sepihak dari Pabrik Gula Goenoengsari Kencong terhadap para petani. Awalnya, Pabrik Gula Goenoengsari sepakat menyewa tanah kepada para petani, namun tanpa alasan yang jelas mereka memutus kontrak, padahal uang sewa juga belum dilunasi.

[1] Susunan kepengurusan dalam perkembangan NU Kencong penulis nukil dari buku karya KH. Abdul Chayyi, *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong* (Kencong: t.p., 1984),

Perumahan karyawan Pabrik Gula Goenoengsari Kencong

Mereka meminta bantuan Pak Thohir untuk menyelesaikan kasus ini. Meski hanya pengurus level Ranting NU, namun Pak Thohir tak takut membawa persoalan ini ke level gubernur. Bahkan, demi memperjuangkan hal ini dirinya berdebat dengan Charles Olke Van Der Plas, Gubernur Jawa Timur saat itu. Nama terakhir ini unik. Dia adalah salah satu gubernur yang bukan hanya fasih berbahasa Arab, melainkan paham seluk beluk hukum Islam. Tak hanya itui, sebagai murid kinasih orientalis Snouck Hurgronje, dia juga pandai mengolah dalil dari al-Qur'an dan Hadis untuk melemahkan semangat umat Islam. Kecerdasan Van Der Plas ini juga tampak karena dia fasih berbahasa daerah seperti Jawa, Minangkabau, Aceh, dan menguasai berbagai hukum adat di Indonesia.

Charles Olke Van Der Plas (Gubernur Jawa Timur)

Maka, jadilah Pak Thohir yang menguasai hukum Belanda berhadapan dengan gubernur licik yang juga pandai hukum Islam. Setelah berdebat, maka Van Der Plas mengeluarkan keputusan pembatalan kontrak sepihak yang dilakukan Pabrik Gula Goenoengsari Kencong terhadap para pemilik lahan.

Kontrak dilanjutkan. Pak Thohir serta Ranting NU Kencong semakin disegani oleh masyarakat, khususnya para petani dan buruh pabrik gula yang merasa hak-haknya dibela.

Sejak saat itu, reputasi NU Kencong semakin moncer. Banyak warga yang mulai simpatik terhadap organisasi ini. Tak heran jika kemudian jumlah *Kring* NU di wilayah sekitar Kencong semakin banyak. Maka, pada tahun 1934 dibentuklah *Centraal Kring* NU yang statusnya se-Kawedanan Kencong. Di antara susunan kepengurusan periode awal adalah sebagai berikut.

Syuriyah:

Rais : Kiai Syarif
Katib : Kiai Syafawi

Tanfidziyah:

Presiden : Pak Thohir
Visi Presiden : KH. Abdul Halim
Sekretaris : Mas Kus
Kasir : Pak Yunus

KH. Syarif, Rais Syuriyah Centraal Kring NU Kencong[1]

Berkat kegigihan dan keikhlasan Pak Thohir dan para pengurus NU, maka kemajuan NU semakin pesat dan *Kring* NU bertambah banyak. Merata di kawasan Kencong. Bahkan, saat itu terbersit keinginan untuk mendirikan Cabang NU Kencong, bukan lagi berstatus pengurus level Kawedanan. Cita-cita ini disampaikan oleh Pak Thohir kepada para pengurus NU tingkat ranting. Akhirnya, setelah mengajukan permohonan

[1] KH. Syarif adalah seorang pendatang. Ayahnya, Kiai Shoheh berasal dari Yogyakarta. Kiai yang lahir di Malang, tahun 1905 ini merupakan pendiri Yayasan Asy-Syafi'iyah Wonorejo Kencong. Pesantren ini menaungi TK, MI dan MTs. Keterangan dari Elok Faiqoh, cicit Kiai Syarif. Wawancara, 20 April 2019.

ke *hofdbestuur* alias Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berkedudukan di Surabaya, serta persetujuan dari beberapa Konsul NU di beberapa karesidenan, berdirilah NU Cabang Kencong pada 1937.[1]

Adapun susunan kepengurusan NU Cabang Kencong periode awal adalah sebagai berikut:

Syuriyah:

Rais Awwal : KH. Abdul Choliq
Rais Tsani : Kiai Zen (Kiai Dahlan)
Katib Awwal : Kiai Abdullah Haris
A'wan : Kiai Syafawi
Kiai Abdul Hilal.
KH. Abdul Halim

Tanfidziyyah:

Presiden : Pak Thohir Syarif
Visi Presiden : Kiai Badrun
Sekretaris I : Suroyo
Sekretaris II : Mas Kus.
Kasir : Kiai Badrun

[1] KH. Abdul Chayyi, *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong* (Kencong: t.p., 1984),

KH. Abdul Kholiq, Rais Syuriah PCNU Kencong periode awal

KH. Badrun, Wakil Ketua Tanfidziyah (Visi Presiden) sekaligus Bendahara NU Cabang Kencong periode awal. [1]

[1] Foto diambil pada saat beliau menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Jember tahun 1960-an mewakili Partai NU. Foto direpro dari buku karya Sekretariat DPRD Kab. Jember, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)* (Jember: DPRD Jember, 2018).

Pelantikan para pengurus NU Cabang Kencong ini dilaksanakan di Jember dan diresmikan oleh KH. Dahlan Achyad, Kebondalem, Surabaya, yang juga merupakan Wakil Rais Akbar NU periode awal.[1] Kiai Dahlan ini juga merupakan sahabat karib KH. A. Wahab Chasbullah ketika merintis Tashwirul Afkar, wadah kaderisasi calon cendekiawan santri di tahun 1918.

KH. A. Dahlan Achyad, Kebondalem Surabaya

[1] Ada beberapa nama Kiai Dahlan. Selain KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, ada juga beberapa nama Kiai Dahlan dalam NU. Misalnya, KH. Dahlan bin Muhammad Achyad Kebondalem Surabaya dan KH. Muhammad Dahlan yang pernah menjabat sebagai Ketua PBNU tahun 1950-an dan menjadi Menteri Agama RI tahun 1966-1970. Biografi KH. Ahmad Dahlan Achyad ini ditulis oleh Wasid Mansyur, *KH. A. Dahlan Ahyad, Aktivis Pergerakan dan Pembela Idiologi Aswaja* (Surabaya: Pustaka Idea, 2015). Penulis membahas banyaknya nama Kiai Dahlan ini dalam artikel yang dimuat di NU.online http://www.nu.or.id/post/read/75428/enam-nama-kiai-dahlan-dan-pentingnya-thabaqah-ulama-nusantara

Setelah menjadi pengurus Cabang, NU Kencong kembali menghadapi masalah baru. Jika di awal periode Kring NU menghadapi pemutusan kontrak sewa tanah sepihak oleh Pabrik Gula Goenoengsari, maka di awal periode menjadi Cabang ini, NU ikut menyelesaikan permasalahan tanah GG, yaitu tanah sengketa ribuan hektar di wilayah Kencong, Gumukmas, dan Puger. Rakyat menghendaki agar tanah ini menjadi hak milik karena sudah dikelola sekian lama. Masalah ini membuat organisasi politik bersatu. Mereka kemudian membentuk sebuah komite yang menyelesaikan masalah pelik ini. Pak Thohir, sebagai pemimpin NU yang menonjol diminta tampil sebagai penggerak komite ini.

Pada awalnya, masalah sengketa agraria ini ingin diselesaikan di level kabupaten, namun gagal. Akhirnya pemerintah gubernuran Hindia Belana turun tangan. Pak Thohir dan anggota komite diminta datang ke kantor gubernur Van der Plas di Surabaya. Gubernur yang fasih berbahasa Arab dan menguasai beberapa keilmuan Islam itu ternyata tidak mampu mengalahkan argumentasi Pak Thohir. Terjadi *deadlock*. Peristiwa sengketa lahan GG ini terjadi pada tahun 1938 dan tidak selesai hingga kedatangan balatentara Jepang pada tahun 1942. Keberanian dan kelihaian diplomasi Pak Thohir ini bahkan mendapatkan pujian dari Wondoamiseno, tokoh nasional PSII.

KH. Abdul Chayyi, organisator ulung NU Cabang Kencong

Dalam catatan KH. Abdul Chayyi, ada tiga alasan mendasar pendirian Cabang NU Kencong. *Pertama*, faktor organisatoris, yaitu tumbuhnya minat mengorganisir diri dan ide melalui organisasi, dalam hal ini NU. *Kedua*, faktor kesamaan tingkatan. Artinya, dengan banyaknya organisasi yang tumbuh di Kencong, pihak NU tidak mau kalah bersaing. Dalam hal ini, NU harus sejajar berdiri, dan bahkan harus menjadi pemimpin di kalangan organisasi lain. Faktor *ketiga,* perjuangan rakyat. Banyak sekali masalah kerakyatan yang timbul. Hal ini membutuhkan organisasi yang bisa memperjuangkan aspirasi mereka. Setidaknya, dalam aspek ideologi, harus ada yang menaungi dan memperjuangkan aspirasi mereka. Pendirian

NU ini adalah bagian dari perjuangan kerakyatan.[1]

Setelah resmi dibentuk, NU Cabang Kencong belum pernah menggelar konferensi cabang. Ada alasan mengapa selama hampir 10 tahun tidak pernah ada kongres level cabang ini. Selain pemerintah fasis Jepang melarang aktivitas keorganisasian, pecahnya perang kemerdekaan, hingga berakhirnya agresi militer II yang dilakukan Belanda membuat organisasi NU ini baru bisa menggelar reformasi kepengurusan pada tahun 1950.

Saat itu, Konfercab NU digelar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo yang diasuh oleh KH. Abdullah Yaqin. Agendanya, reformasi kepengurusan level cabang dan MWC. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Syuriyah:

Rais Awwal : KH. Djauhari Zawawi
Rais Tsani : KH. Syafawi Ahmad Basyir
Katib Awwal : KH. Syarif
Katib Tsani : KH. Abdullah Haris

Tanfidziyah:

Ketua I : Pak Thohir
Ketua II : KH. Abdul Chayyi
Sekretaris : Tuhfatur Rosyid
Bendahara : Ahmad Syukri Marzuqi

[1] KH. Abdul Chayyi, *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong* (Kencong: t.p., 1984), hlm. 5-10.

Bagian Ma'arif

Ketua I : KH. Abdul Chayyi

Ketua II : Ahmad Thowi

Bagian Dakwah:

Ketua I : KH. Badrun

Pengurus MWC NU

MWC NU Kencong: Ketua: Abu Hasan

MWC NU Gumukmas: Ketua: Mulyono Hamid

MWC NU Umbulsari: Ketua: Rohmatullah

MWC NU Puger: Ketua: KH. Abdullah Yaqin

KH. Abdullah Yaqin, Mlokorejo

Dengan demikian, bisa disimpulkan, bibit NU pertama kali ditebarkan oleh Kiai Zen, yang berasal dari Maskumambang

Gresik. Sedangkan penggeraknya adalah Bapak Thohir Syarif yang berasal dari Baureno, Bojonegoro. Keduanya inilah yang berjasa merintis NU Kencong. Kemudian para aktivis lain ikut menggerakkan laju organisasi ini, serta memperkokoh ajaran Ahlussunnah wal Jamaah Annahdliyyah, termasuk KH. Djauhari Zawawi, KH. Abdul Choliq, KH. Syafawi Ahmad Basyir, KH. Abdul Chayyi, KH. Syarif, KH. Badrun, dan lain sebagainya. Semoga NU Kencong senantiasa membawa kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat Islam. Amin ya rabbal alamin.

Mubaligh KH. Yasin Yusuf (Blitar), KH. Djauhari Zawawi, dan KH. Abdul Chayyi, dalam Haflah Imtihan ke-X PP. Mabdaul Ma'arif, 19 Sya'ban 1409/27 Maret 1989

B. Aktivis NU

Sebagai salah satu santri Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asyari, Kiai Syafawi memilih berkhidmah melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Bersama KH. Djauhari Zawawi, KH. Abdul

Kholiq, KH. Syarif dan KH. Abd Chayyi, Kiai Syafawi merintis dan mengembangkan NU Cabang Kencong. Kebetulan, nama-nama di atas semuanya merupakan alumni Tebuireng. Dengan demikian, secara historis dan administratif, NU Cabang Kencong lebih dulu berdiri dibandingkan NU Cabang Jember. Karena aspek historis yang unik ini, sampai sekarang NU menjadi cabang tersendiri, tidak bernaung di bawah struktur PCNU Jember.[1]

Kiai Syafawi yang merupakan salah satu perintis NU Cabang Kencong sengaja menamakan dua puteranya dengan mengambil nama para pejuang dan perintis NU, yaitu Abdullah Ubaid (putera kedua) dan Zainul Arifin (putera keempat). KH. Abdullah Ubaid adalah salah seorang pendiri NU dan juga perintis GP Ansor. Sosok kiai aktivis yang dalam menjalankan aktivitasnya lebih suka mengendarai motor besar Harley Davidson. Dengan cara ini beliau lebih lincah dan mobile ke sana kemari.[2] Sedangkan KH. Zainul Arifin adalah

[1] Dalam struktur NU, ada beberapa cabang yang unik. Secara administratif tata pemerintahan, daerah-daerah ini hanya kecamatan, namun karena memiliki keunikan dalam aspek historis yang berkaitan dengan pendirian NU dan perjuangannya, maka kecamatan ini dalam struktur NU diakui sebagai Pengurus Cabang (PC), bukan Majelis Wakil Cabang (MWC) sebagaimana mestinya. Misalnya Pengurus Cabang NU Kencong (Jember), Pengurus Cabang NU Bangil (Pasuruan), dan Pengurus Cabang NU Kraksaan (Probolinggo).

[2] KH. Abdullah Ubaid, lahir di Surabaya, 1899. Dikenal sebagai santri aktivis pergerakan. Beliau masyhur sebagai perintis GP Ansor. Wafat setelah menghadiri Muktamar NU di Menes Banten, 1938. Ketika wafat, anak-anaknya masih kecil. Namun, di kemudian hari tiga putranya menjadi kiai: KH. Zakky Ubaid (Mustasyar NU Pasuruan, dekat dengan Mbah Hamid Pasuruan), KH. Sobich Ubaid (Jakarta), dan KH. Ali Ubaid (Jakarta) yang diambil menantu KH. Abdul Wahab Chasbullah. Disarikan dari Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama: Kehidupam Ringkas 26 Tokoh NU* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri bekerjasama dengan Penerbit Mizan, 1998).

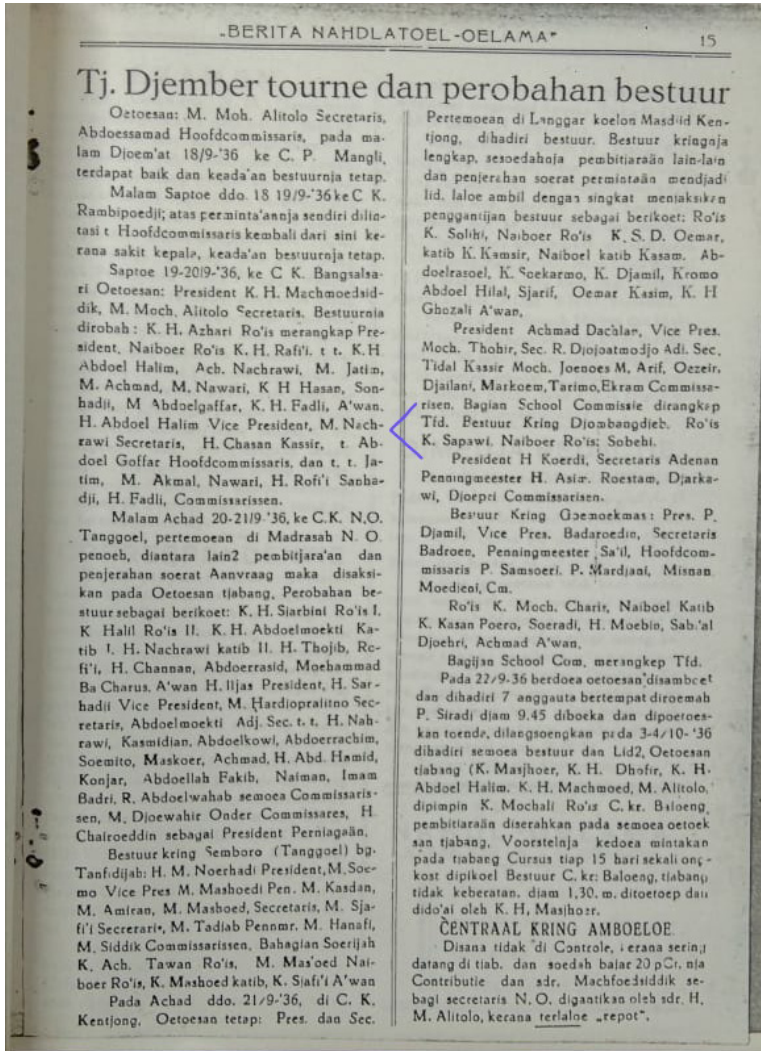

-BERITA NAHDLATOEL-OELAMA- 15

Tj. Djember tourne dan perobahan bestuur

Oetoesan: M. Moh. Alitolo Secretaris, Abdoessamad Hoofdcommissaris, pada malam Djoem'at 18/9-'36 ke C. P. Mangli, terdapat baik dan keada'an bestuurnja tetap.

Malam Saptoe ddo. 18 19/9-'36 ke C K. Rambipoedji; atas permintaannja sendiri dilintasi t Hoofdcommissaris kembali dari sini kerana sakit kepala, keada'an bestuurnja tetap.

Saptoe 19-20/9-'36, ke C K. Bangsalsari Oetoesan: President K. H. Machmoedsiddik, M. Moch. Alitolo Secretaris. Bestuurnja dirobah: K. H. Azhari Ro'is merangkap President. Naiboer Ro'is K. H. Rafi'i. t t. K.H Abdoel Halim, Ach. Nachrawi, M. Jatim, M. Achmad, M. Nawari, K H Hasan, Sonhadji, M Abdoelgaffar, K. H. Fadli, A'wan. H. Abdoel Halim Vice President, M. Nachrawi Secretaris, H. Chasan Kassir, t. Abdoel Goffar Hoofdcommissaris, dan t. t. Jatim, M. Akmal, Nawari, H. Rofi'i Sanhadji, H. Fadli, Commissarissen.

Malam Achad 20-21/9-'36, ke C.K. N.O. Tanggoel, pertemoean di Madrasah N. O. penoeh, diantara lain2 pembitjara'an dan penjerahan soerat Aanvraag maka disaksikan pada Oetoesan tjabang, Perobahan bestuur sebagai berikoet: K. H. Siarbini Ro'is I. K Halil Ro'is II. K. H. Abdoelmoekti Katib I. H. Nachrawi katib II. H. Thojib, Rofi'i, H. Channan, Abdoerrasid, Moehammad Ba Charus. A'wan H. Ilias President, H. Sarhadji Vice President, M. Hardiopralitno Secretaris, Abdoelmoekti Adj. Sec. t. t. H. Nahrawi, Kasmidian, Abdoelkowi, Abdoerrachim, Soemito, Maskoer, Achmad, H. Abd. Hamid, Konjar, Abdoellah Fakih, Naiman, Imam Badri, R. Abdoelwahab semoea Commissarissen, M. Djoewahir Onder Commissares, H Chairoeddin sebagai President Perniagaän.

Bestuur kring Semboro (Tanggoel) bg. Tanfidijah: H. M. Noerhadi President, M. Soemo Vice Pres M. Masboedi Pen. M. Kasdan, M. Amiran, M. Masboed, Secretaris, M. Sjafi'i Secretaris, M. Tadlab Penomr. M. Hanafi, M. Siddik Commissarissen, Bahagian Soerijah K. Ach. Tawan Ro'is, M. Mas'oed Naiboer Ro'is, K. Masboed katib, K. Sjafi'i A'wan

Pada Achad ddo. 21/9-'36, di C. K. Kentjong, Oetoesan tetap: Pres. dan Sec. Pertemoean di Langgar koelon Masdjid Kentjong, dihadiri bestuur. Bestuur kringnja lengkap, sesoedahnja pembitjaraän lain-lain dan penjerahan soerat permintaän mendjadi lid. laloe ambil dengan singkat mentaksikan penggantijan bestuur sebagai berikoet: Ro'is K. Solihi, Naiboer Ro'is K. S. D. Oemar, katib K. Kamsir, Naiboel katib Kasam. Abdoelrasoel, K. Soekarmo, K. Djamil, Kromo Abdoel Hilal, Sjarif, Oemar Kasim, K. H Ghozali A'wan.

President Achmad Dachlan, Vice Pres. Moch. Thohir, Sec. R. Djojoatmodjo Adi. Sec. Tidal Kassir Moch. Joenoes M. Arif, Oezeir. Djailani, Markoem, Tarimo, Ekram Commissarisen. Bagian School Commissie dirangkap Tfd. Bestuur Kring Djombangdieb. Ro'is K. Sapawi. Naiboer Ro'is: Sobehi.

President H Koerdi, Secretaris Adenan Penningmeester H. Asiar. Roestam, Djarkawi, Djoepri Commissarisen.

Bestuur Kring Goenoekmas: Pres. P. Djamil, Vice Pres. Badaroedin, Secretaris Badroen, Penningmeester Sa'il, Hoofdcommissaris P. Samsoeri. P. Mardjani, Misnan Moedieni, Cm.

Ro'is K. Moch. Charis, Naiboel Katib K. Kasan Poero, Soeradi, H. Moebin, Sab'al Djoehri, Achmad A'wan.

Bagijan School Com. merangkep Tfd.

Pada 22/9-36 berdoea oetoesan disamboet dan dihadiri 7 anggauta bertempat diroemah P. Siradi diam 9.45 diboeka dan dipoetoeskan toende, dilangsoengkan pada 3-4/10-'36 dihadiri semoea bestuur dan Lid2, Oetoesan tjabang (K. Masjhoer, K. H. Dhofir, K. H. Abdoel Halim. K. H. Machmoed, M. Alitolo, dipimpin K. Mochali Ro'is C. kr. Baloeng, pembitjaraän diserahkan pada semoea oetoesan tjabang, Voorsteinja kedoea mintakan pada tjabang Cursus tiap 15 hari sekali onkost dipikoel Bestuur C. kr. Baloeng, tjabang tidak keberatan. diam 1,30. m. ditoetoep dan dido'ai oleh K. H, Masjhoer.

CENTRAAL KRING AMBOELOE

Disana tidak di Controle, kerana sering datang di tjab. dan soedah bajar 20 pCt. nja Contributie dan sdr. Machfoedsiddik sebagi secretaris N. O. diganikan oleh sdr. H. M. Alitolo, kerana terlaloe „repot".

Nama Kiai Syafawi tertera sebagai Rais Syuriah MWC NU Jombang dalam Madjalah Berita Nahdlatoel Oelama, nomor 2 tahun 06, 15 November 1936.[1]

[1] Terimakasih kepada sahabat saya, Mas Barrurrohim (Ayung Notonegoro), aktivis NU Banyuwangi, penggerak Komunitas Pegon, yang telah memberi saya data penting ini.

Panglima Laskar Hizbullah.[1] Kiai Syafawi sengaja menamakan kedua buah hatinya dengan nama para pejuang NU dengan niat *tafa-ulan* (menanamkan optimisme/ pengharapan) dan *tabarrukan* (mengambil keberkahan) nama-nama ulama NU.

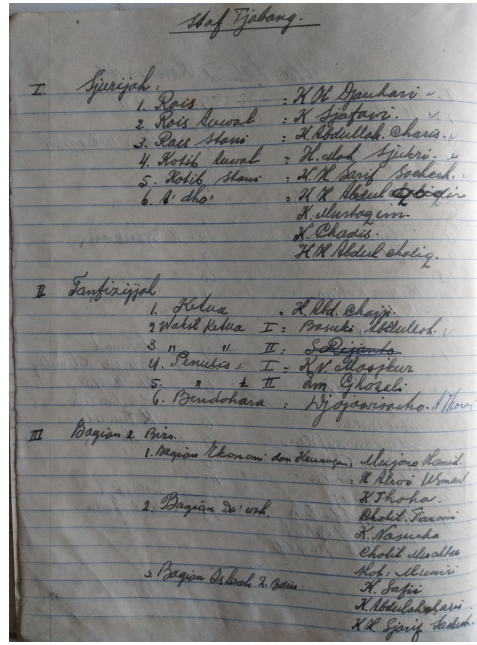
Staf Tjabang.

I. Syuriyah.
1. Rais : H.M. Djauhari
2. Rais Awwal : K. Syafawi.
3. Rais Sani : H. Abdullah Sharas.
4. Katib Awwal : H. Abdul Djukri.
5. Katib Sani : H.M. Sarif Sodeek.
6. A'dho' : H.M. Abdul [illegible]
K. Ilunbagiin.
K. Chadis.
H.M. Abdul Cholig.

II Tanfidziyah
1. Ketua : H. Abd. Chayji.
2 Wakil Ketua I : Basuki Abdullah.
3 " " II : ~~S. Pijanto~~
4. Penulis I : K.V. Maqsuri
5. " " II : Ann Ghozali
6. Bendahara : Wijoyowinarko.

III Bagian & Biro.
1. Bagian Ekonomi dan Keuangan : Mujono Hamid.
: H. Alwi Usman
H. Thoha.
2. Bagian Da'wah. Cholil Tarani
K. Rasuna
Cholil Musallar
3. Bagian Pendidikan & Biro. Moh. Mumi
H. Safii
H. Abdulchakarsi.
H.M. Sarif Sodeek.

Hasil Konferensi Cabang NU Kencong tahun 1969. Rais Syuriyah dijabat oleh KH.Djauhari Zawawi, sedangkan Kiai Syafawi sebagai Rais Awwal. Tulisan tangan KH. Abdul Chayyi, Ketua Tanfidziyah PCNU Kencong.[2]

---

[1] KH. Zainul Arifin adalah bangsawan keturunan sultan Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Lahir pada 2 September 1909, karir politiknya melejit setelah bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Kiai Zainul pernah menjadi Wakil Perdana Menteri pada kabinet Ali Sastroamijoyo I (1952-1955). Ketika menjalankan shalat Idul Adha, 14 Mei 1962, Kiai Zainul tertembak bidikan sniper yang ingin membunuh Bung Karno. Akibat luka tembak ini, beliau akhirnya sakit berkepanjangan hingga wafat pada 2 Maret 1963. Biografi KH. Zainul Arifin, Panglima Hizbullah, ini bisa dibaca selengkapnya Ario Helmy, *KH. Zainul Arifin: Berdzikir Menyiasati Angin* (Jakarta: LTN PBNU, 2009).

[2] Catatan notulensi rapat yang ditulis oleh KH. Abdul Chayyi ini disimpan

Di kemudian hari, Kiai Syafawi memilih berkhidmah di level Majelis Wakil Cabang Jombang sebagai Rais Syuriah. Adapun Ketua Tanfidziyah MWC NU dijabat oleh Pak Ilyas (ayah Pak Muhyi, Krajan II Jombang). Sedangkan sekretaris MWC NU Jombang dijabat oleh Mbah Sumo yang juga menjabat sebagai sekretaris desa (carik) Jombang.[1]

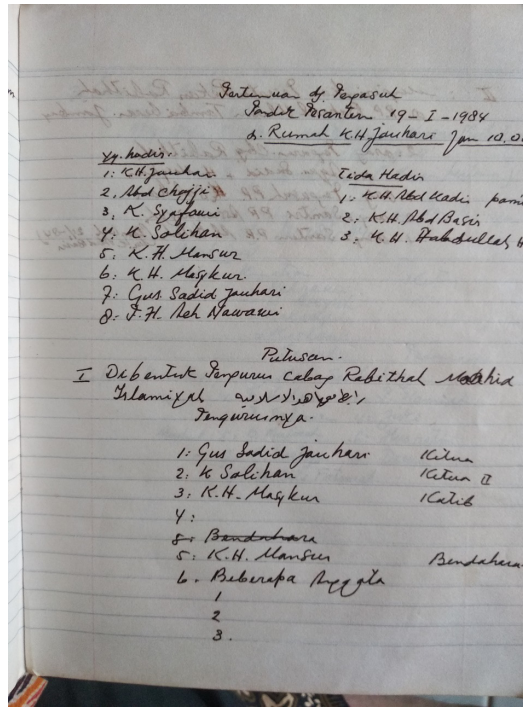

Pertemuan dg. Pengasuh
Pondok Pesantren 19 - I - 1984
d. Rumah K.H. Jauhari Jam 10.00

Yg. hadir:
1: K.H. Jauhari
2. Abd Chojji
3. K. Syafawi
4: K. Solihan
5: K.H. Mansur
6: K.H. Masykur
7: Gus. Sadid Jauhari
8: F.H. Reh Nawawi

Tida Hadir
1: K.H. Abd Hadir pamid
2: K.H. Abd Basir
3: K.H. Abdullah Hm

Putusan.
I Dibentuk Pengurus Cabang Rabithah Ma'ahid Islamiyah
Pengurusnya.

1: Gus Sadid Jauhari — Ketua
2: K Solihan — Ketua II
3: K.H. Masykur — Katib
4:
~~8: Bendahara~~
5: K.H. Mansur — Bendahara
6. Beberapa Anggota
1
2
3.

Beberapa bulan menjelang wafat, dalam kondisi kesehatan yang tidak stabil, Kiai Syafawi tetap memenuhi undangan PCNU Kencong dalam rangka pembentukan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI). Rapat digelar di ndalem KH. Djauhari Zawawi, PP. Assunniyyah, tertanggal 19 Januari 1984

---

oleh Mas Y. Setiyo Hadi, pegiat sejarah Jember yang tinggal di Kencong. Termasuk beberapa catatan rapat lainnya. Sebuah arsip yang sangat berharga.

[1] Wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi. Tanggal 17 Februari 2018

Sebagai pengurus NU, Kiai Syafawi juga beberapa kali ikut hadir di arena Muktamar sejak tahun 1960-an. Beliau hadir semata-mata karena ingin tabarrukan, berkumpul dengan para ulama sekaligus pembuktian khidmah keummatan melalui organisasi yang didirikan oleh gurunya, KH. M. Hasyim Asy'ari. Di era 1950-an, ketika NU berpisah dari Masyumi dan menjadi Partai Nahdlatul Ulama, Kiai Syafawi juga mengikuti keputusan para alim ulama. Jalinan kepengurusan NU yang terbentuk dari jaringan para santri ini terbukti solid dan kuat dalam menghadapi berbagai gelombang politik, termasuk pada tahun 1955 (pemilu), 1965 (G-30/S), maupun ketika Partai NU mengikuti pemilu terakhir pada 1971.

Dalam suatu perjalanan ke arena Muktamar NU ke-XXV, 1975, di Surabaya, Kiai Syafawi bersama KH. Djauhari Zawawi naik bis bersama rombongan muktamirin. Tak disangka, di daerah Nogosari Lumajang, bisanya masuk terjerumus ke dalam sungai. Alhamdulillah, seluruh rombongan tidak ada yang cidera. Semua selamat, karena posisi bis seolah mengambang di sungai.[1]

[1] Penuturan Ny. Hj. Lilik Fauziyah, 3 Februari 2018.

KEWADJIBAN ANGGAUTA

Anggauta Partai berkewadjiban :

1. Setia, tunduk dan ta'at kepada Partai.
2. Menundjang, membantu segala langkah dan usaha Partai serta bertanggung djawab atas segala sesuatu jang diserahkan kepadanja.
3. Memberi nafkah kepada Partai jang bersifat tetap, berupa :
   a. Juran
   b. I'anah Sanawijah
4. Memberi nafkah kepada Partai jang bersifat sewaktu-waktu bila diperlukan, misalnja : derma, sumbangan dan sebagainja.
5. Memupuk dan memelihara semangat setia kawan (solidaritet) sebagai jang diadjarkan oleh Agama Islam.

KARTU TANDA ANGGAUTA

PARTAI
NAHDLATUL 'ULAMA'

N. U.

Tjabang KENTJONG

PEMEGANG KARTU TANDA ANGGAUTA
PARTAI NAHDLATUL 'ULAMA'

Nama : .....

Umur : .....

Pekerdjaan : .....

Alamat : .....

.....

Anggauta Ranting : .....

M. W. T. : .....

Tjabang : KENTJONG

Nomor urut Ranting : .....

Nomor urut Tjabang : .....

Pengurus Ranting : .....

Ketua, Rois,

(.....) (.....)

Asas dan tudjuan :

PARTAI NAHDLATUL 'ULAMA'

NAHDLATUL 'ULAMA' berasas Agama Islam, dan bertudjuan :

a. Menegakkan Sjari'at Islam dengan berhaluan salah satu dari Empat Madzhab : Hanafi, Maliki, Sjafi'ie dan Hambali.

b. Mengusahakan berlakunja Hukum² Islam dalam Masjarakat, dst. (menurut A. D. Fasal 2 Ajat a dan b).

Pengurus Tjabang N. U. Kentjong

Ketua, Rois,

(K. ABD. CHAJJI) (K. H. DJAUHARI)

Kartu Tanda Anggota Partai NU Cabang Kencong

Kawan-kawan seperjuangan Kiai Syafawi di PCNU Kencong:[1]

1. KH. Djauhari Zawawi (asal, Sedan, Lasem, Rembang)
2. KH. Abdul Qadir (Pondok Jeruk)
3. KH. Abdul Chayyi (asal Maskumambang Gresik)
4. KH. Abdul Kholiq (asal Sumenep)
5. KH. Abdur Rosuf (ayahanda Ibu Jamilah Kencong)
6. KH. Abdul Jalal (pendiri Panti Asuhan al-Athfal Kencong)
7. KH. Syarif (Wonorejo-Kencong)
8. KH. Towi Nawawi (kakek H. Alauddin Ponjen Kencong)
9. Bapak Joyo (bendahara, asal kencong)
10. KH. Syaikhoni (Bagorejo)
11. KH. Badrun (Gumukmas)
12. KH. Abdul Haris (Bagorejo)
13. KH. Hadis (Bagorejo)
14. KH. Alwi Usman (Jombang. Asal Gamping, Sleman, Yogyakarta)
15. K. Abdul Hannan (Jombang)
16. KH. Ghozali Nur (Jombang)
17. H. Anwar (Jombang)
18. Kiai Soleh Waris (Jombang)
19. Gus Seger
20. Kiai Nadzir (Jombang)
21. Kiai Mudin Thoyib (Jombang)
22. Kiai Mudin Masduqi (Jombang) [2]

---

[1] Catatan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, tertanggal 7 November 2017
[2] Keterangan KH. Abdullah Ubaid Syafawi. Tanggal 17 Februari 2018

كُـلُّ مَنِ اتُّبِعَ طَـاعَةَ اللهِ لَزِمَتْـهُ مَوَدَّتُـهُ

وَمَنْ أَحَبَّ رَجُلًا صَالِـحًا فَكَأَنَّمَا اَحَبَّ اللهَ

Siapa saja yang bisa diikuti ketaatannya kepada Allah, maka wajiblah dicintai. Dan barangsiapa cinta kepada orang soleh maka berarti dia mencintai Allah (Imam Hasan al-Bashri)

BAB V

Khidmah Keummatan Kiai Syafawi

فَتَشَبَّهُوْا إِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا مِثْلَهُمْ

إِنَّ الـتَّشَبُّهَ بِـالرِّجَـالِ فَلَاحٌ[1]

Kalau kalian bukan orang hebat seperti mereka, maka tirulah mereka. Karena meniru tokoh-tokoh besar adalah sebuah keuntungan

[1] Syekh Mahfudz Attarmasiy, *Kifayatul Mustafid Lima 'Ala Minal Asanid* (Darul Basyar al-Islamiyyah, t.t.), hal. 6. Beliau adalah ulama ahli hadits kelahiran Pacitan. Menjadi imam dan guru besar di bidang hadits di awal abad XX. Sanad para ulama Indonesia bersambung melalui beliau. Beliau lahir di Tremas, Pacitan, pada 12 Jumadil Ula 1258 H./ 1868 M. Sebagai penulis produktif, kitab karangan Syekh Mahfudz ada 20 buah yang dicetak dalam bahasa Arab, di antaranya, *Mauhibbah Dzil Fadhl Ala Syarhi Muqaddimah Bafadhal* (4 jilid), *Minhaju Dzawin Nazhar Bi Syarhi Manzhumah Ilm Atsar,* dan *Is'af al-Mathali' Bi Syarh Budur al-Lami' Nazham Jam' al-Jawami'* (2 jilid), dan lain sebagainya. Ketika Syekh Mahfudz meniggal di Makkah pada sabtu malam menjelang maghrib 1 Rajab 1338 H. (1919 M), ribuan kaum muslim di kota suci itu menshalatkan dan mengantarkan jenazahnya ke pemakaman keluarga Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syatha (w. 1992), penulis *I'anatut Thalibin*. Disebutkan bahwa keranda Syekh Mahfudz seakan berjalan di atas kepala para pelayat yang membanjiri itu. Walaupun beliau orang Indonesia dan berada di negeri orang, namun berkat kealimannya, Syekh Mahfudz memperoleh penghormatan yang sangat tinggi.

A. Tahun 1965 dan Tantangan Dakwah Kemanusiaan

Dalam buku *Benturan NU dan PKI 1948-1965*. Abdul Mun'im DZ banyak mengurai kronologi ketegangan politik-idiologis di era Orde Lama yang berujung pada peristiwa berdarah tahun 1965. Ketika Bung Karno mulai mengkonsolidasikan kekuatan politiknya melalui Nasakom (Nasionalis-Agama-Komunis), maka NU memilih menjadi penyeimbang di antara kubu Nasionalis (yang diwakili oleh PNI dan faksi TNI-AD yang semakin menguat) dan kubu Komunis di bawah komando DN. Aidit. Dampak dari masuknya NU dalam Nasakom ini membuat para ulama NU dikecam habis-habisan. Termasuk ketika KH. Abdul Wahab Chasbullah membawa NU masuk Kabinet Gotong Royong (sebagai pengganti konstituante yang dibubarkan oleh Bung Karno), semakin kuatlah tudingan bahwa NU adalah organisasi politik yang oportunis.[1]

Padahal anggapan tersebut tidak sesederhana yang tampak. NU dengan politik *tawassuth* dan *tawazun*-nya berusaha menjadi penengan sekaligus kekuatan tengah di antara beberapa kubu yang berkonflik. Ketika TNI-AD mengkampanyekan dan membentuk milisi sukarelawan dalam operasi Mandala dan Konfrontasi dengan Malaysia, serta PKI yang mengusulkan kepada Bung Karno agar membentuk dan mempersenjatai Angkatan Kelima (maksudnya, angkatan setelah AD, AL, AU dan Polisi), maka NU tak mau ketinggalan. Mereka membentuk Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) pada 1962 sebagai paramiliter internal, sekaligus juga berjaga-jaga apabila ketegangan sosial politik yang ada meletus menjadi

[1] Selengkapnya bisa dibaca dalam Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU dan PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya, 2014)

kerusuhan massal.

Dan benarlah, di beberapa daerah menjelang tahun 1965 terjadi beberapa bentrokan. Suasana memanas. Gesekan yang terjadi antara para pemuda Ansor NU dengan Pemuda Rakyat PKI yang sebelumnya sudah memanas di berbagai daerah mulai meningkat menjadi bentrokan kecil. Kudeta G-30-S/PKI yang didalangi oleh elit PKI yang bekerjasama dengan sejumlah perwira militer kemudian menewaskan beberapa perwira tinggi AD pada dinihari 1 Oktober 1965.

Di berbagai daerah, kabar pergolakan di Jakarta ini tidak leluasa menyebar cepat. Penyebabnya, antara lain, komunikasi yang terbatas saat itu, sehingga di beberapa daerah pembersihan unsur-unsur PKI baru terlaksana pada akhir 1965 dan di awal 1966. Sebagaimana keterangan para saksi mata yang masih hidup, beberapa unsur PKI di daerah sudah bersiap-siap melakukan lanjutan aksi di Jakarta. Mereka sudah mempersiapkan persenjataan, melatih para Pamuda Rakyat, sekaligus mempersiapkan lubang pembantaian sebagaimana yang pernah dilakukan PKI di Madiun, 1948.[1]

Demikian juga di Desa Jombang. Saat itu di belakang kantor PKI, mereka sudah menggali lubang besar. Pimpinan PKI bernama Suratman dan Pak Gondo. Senjata ditimbun di dalam sumur rumah Pak Markun. Markas PKI berada di sebuah rumah yang tidak jauh dari Haji Ilyas (mantan kepala Desa Jombang). Manakala ditanya, beberapa anggota PKI

[1] Di markas PKI yang terletak tak jauh dari Pesantren Lirboyo, Kediri, terdapat sebuah kolam agak luas dan dalam. Kolam ini rencananya dipakai oleh mereka untuk menguburkan jenazah para kiai Lirboyo usai dieksekusi. Selengkapnya baca di buku Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Lirboyo, *Tiga Tokoh Lirboyo* (Kediri: BPK P2L, 2009)

menjawab apabila kolam tersebut akan digunakan sebagai kolam lele. Padahal galian tanah sedalam tiga meter yang membujur ke barat dan timur itu dibuat dengan tujuan sebagai lubang pembantaian para tokoh agama di Jombang.

Menurut Pak Ro'i, manakala tentara menggerebek kantor PKI di penghujung 1965, ditemukan sisa-sisa dokumen yang terbakar. Di antara selembar dokumen yang tersisa dan bekas dijilat api, menurut Pak Ro'i, terdapat daftar nama-nama tokoh yang menjadi target penculikan PKI. Daftar pertama urutan culik dan eksekusi adalah Kiai Syafawi, disusul nama Haji Mas'ud (Jombang utara), Haji Alwi,[1] dan beberapa tokoh lain. Sedangkan personil militer seperti Pak Ro'i juga masuk dalam target bunuh juga.[2]

Sebelumnya, PKI senantiasa memanas-manasi keadaan dengan cara provokatif. Misalnya, mereka menyelenggarakan ludruk dan tayub tak jauh dari Masjid al-Huda Jombang. Bahkan, sempat pula mementaskan lakon *Gusti Allah Sedo*, *Malaikat Kawin* dan *Haji Bahrum,* sebuah cerita yang secara provokatif menempatkan sosok kiai dan haji sebagai orang yang suka kawin dan menindas rakyat kecil. Alur cerita semacam ini tentu saja semakin membuat panas suasana. Bahkan, dalam sebuah pementasan yang digelar beberapa puluh meter dari Masjid al-Huda, seniman Lekra yang dibekingi oleh Pemuda Rakyat sengaja mementaskan lakon

---

[1] Ayah Pak Muhibbin dan Pak Mukhrijin Alwi.

[2] Pak Ro'i bercerita pada awal tahun 2000-an, manakala penulis silaturrahmi Idul Fitri. Sebagai mantan anggota Hizbullah yang kemudian bergabung dengan TNI, Pak Ro'i terlibat dalam berbagai operasi militer di berbagai daerah. Operasi militer yang pernah dijalaninya antara lain pembersihan komunis, dan DI/TII di Makassar.

drama provokatif tersebut.

Beberapa anggota GP Ansor sebenarnya sudah melayangkan protes, namun orang-orang komunis ini tetap cuek dan merasa percaya diri. Penyebabnya, antara lain, mereka punya beking polisi dan tentara. Apalagi kepala stasiun Jombang dulunya juga pro-PKI dan punya menantu tentara komunis. Danramil Kencong, Pak Arifin, ternyata juga simpatisan PKI. Tak heran jika di Kencong dan Jombang, PKI merasa percaya diri karena didukung oleh beberapa tokoh penting.[1]

Menjelang peristiwa G-30-S/PKI, suasana memang memanas. Masing-masing kelompok mempersiapkan pertahanan dirinya masing-masing, seolah menunggu pecahnya "perang bharatayudha". Di Masjid al-Huda, anggota GP Ansor berlatih beladiri silat. Mereka juga mengumandangkan Shalawat Badar.[2] Tak jauh dari Masjid al-Huda, di sebuah rumah (kini berdiri kantor BRI Jombang), para Pemuda Marhaen rajin berlatih karawitan dan gamelan, sedangkan kurang lebih 200 meter di sebelah timurnya, di markas PKI, para Pemuda Rakyat juga berlatih teater, silat, hingga menyanyikan *Genjer-Genjer*.

Di PP. Mabdaul Ma'arif saat itu juga diajarkan pencak silat dan gemblengan mental-fisik-spiritual. Parade tarung bebas di atas ring, atraksi kebal bacok, berjalan di atas api dan duri salak, sepakbola api, hingga pamer ketangkasan dan kedigdayaan kerap digelar. Para santri dan pemuda desa unjuk

[1] Keterangan dari KH. Abdullah Ubaid Syafawi

[2] Diciptakan oleh KH. Ali Mansur. Proses terciptanya shalawat yang menjadi peredam lagu *Genjer-Genjer*-nya PKI ini unik. Ada peristiwa spiritual yang khas, yang melatarbelakangi terciptanya shalawat ini. Selengkapnya, baca Biografi KH. Ali Mansur yang ditulis oleh Saiful Islam, putra bungsunya. Buku biografi ini terbit dengan judul *KHR. Ali Mansur: Sang Pencipta Shalawat Badar* (Surabaya: Amantra dan TV9, 2017)

kebolehan. Bahkan, ada sekelompok santri yang suka atraksi pamer kejadugan dan membentuk grup "Bintang Sembilan".

Kiai Syafawi juga memiliki ilmu pertabiban. Biasanya kalau ada yang sakit minta suwuk air putih kepada beliau. Demikian pula manakala ada perempuan hamil yang kesulitan melahirkan maupun ketika ada bayi *sawanen* dan orang kesurupan. Selain ilmu pengobatan ini, beliau juga memiliki ilmu kanuragan yang mumpuni termasuk beberapa pusaka. Tombak diwariskan kepada KH. Saifuddin Mujtaba. Sedangkan keris, mata tombak, dan Sabuk Kedotan diberikan kepada H. Zaini Husein, menantunya yang lain. [1]

Arena tarung/tinju bebas di atas ring. Rutin di gelar di PP. Mabdaul Ma'arif di era 1960-an hingga pertengahan 1970-an. Tampak peserta rinju sedang unjuk ketangkasan. H. Zaini Husein tampak menjadi wasitnya.

[1] Keterangan dari Gus Khotibul Umam. Wawancara 23 April 2019

Kiai Syafawi mengundang KH. Jufri (Kaliwining) dan Kiai Mahalli (Balung Tutul),[1] untuk aktif menggembleng santri PP. Mabdaul Ma'arif dan para pemuda GP Ansor Jombang. Total ada 45 pemuda yang ikut gemblengan fisik dan ruhani ini.[2] Mereka rata-rata berusia 20-35 tahun. Semua sudah siap digembleng fisik, mental dan spiritual.

Setelah itu, gemblengan dilanjutkan oleh KH. Khobir, Rambigundam. Karena permintaan gemblengan semakin banyak, maka Kiai Syafawi mengundang KH. Mas Muhajir, Sidoresmo,[3] Surabaya, untuk menggembleng para santri, GP Ansor dan Muslimat NU. Peserta gemblengen mencapai 100 orang. Latihan digelar di depan langgar PP. Mabdaul Ma'arif pada malam hari.

***

Suasana yang tegang ini kemudian pecah manakala terjadi bentrokan antara PKI dengan NU, yang diwakili oleh Pemuda Rakyat dengan Banser di berbagai daerah, seperti Surabaya, Kediri, Banyuwangi, dan Ponorogo. Manakala terjadi peristiwa G-30-S/PKI pada malam 1 Oktober 1965, yang mengakibatkan terbunuhnya 7 jenderal AD, maka rakyat marah dan melampiaskannya ke PKI. Markas PKI di berbagai daerah dibakar, pentolannya dibunuh, dan banyak anggota PKI yang dieksekusi.

[1] Kiai Mahalli punya putra bernama Gus Bashori yang menikah dengan Ny. Huliyah (Kaliwining-Rambipuji). Pasangan ini melahirkan Nyai Hj. Mahmudah al-Aslamiyyah yang dinikahi oleh KH. A. Ghonim Djauhari Zawawi, pengasuh PP. Assunniyyah Kencong Jember.

[2] Wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi

[3] Sidoresmo adalah salah satu pondok tertua di Surabaya. Didirikan oleh seorang murid Sunan Ampel.

Manakala unsur tentara melakukan pembersihan PKI hingga ke akar-akarnya, di awal 1966, beberapa orang komunis di Desa Jombang ketakutan. Beberapa di antaranya memilih melarikan diri. Meloloskan diri dari kejaran TNI-AD. Namun banyak juga dari mereka yang kebingungan dan merasa pasrah, khususnya mereka yang hanya anggota ikut-ikutan alias anggota pasif. Mereka ini adalah rakyat lugu yang terjebak propaganda PKI. Misalnya banyak petani yang ikut acara Barisan Tani Indonesia (BTI), *underbow*-nya PKI, gara-gara dijanjikan mendapatkan tanah secara gratis. Demikian pula, beberapa perempuan hanya ikut kumpul-kumpul yang diadakan Gerwani. Mereka tidak paham ideologi komunisme, hanya ikut acara yang diselenggarakan Gerwani karena diajak tetangganya.

Pada akhirnya, mereka ini memilih meminta perlindungan kepada Kiai Syafawi. Oleh beliau, mereka diterima dengan tangan terbuka dan diizinkan tinggal di pesantren, sehingga selamat dari aksi pembersihan yang dilakukan TNI-AD. Kiai Syafawi bukan tidak menyadari resiko menampung eks PKI ini, bisa-bisa dirinya juga ikut dituduh menyembunyikan orang PKI dan melindungi target operasi tentara. Namun alasan kemanusian lah yang mendorongnya melakukan hal ini. Manakala serombongan tentara mendatanginya dan menanyakan beberapa orang yang diindikasikan PKI, Kiai Syafawi menjawab bahwa orang-orang yang dituduh PKI sebenarnya bukanlah pendukung komunis, melainkan Sukarnois, pendukung Bung Karno. Beberapa kali di antara mereka juga ikut mengaji di pondok. Setelah berdiskusi dengan keras, pihak tentara akhirnya hanya menciduk beberapa orang Jom-

bang yang benar-benar terbukti sebagai anggota PKI, bukan rakyat kecil yang hanya diajak ikut acara dan kegiatan PKI.[1]

Di sebelah utara Ponpes Mabdaul Ma'arif dulu terdapat sebuah rumah yang digunakan sebagai kantor Gerwani, salah satu organisasi ibu-ibu yang bernaung di bawah PKI. Mereka sebelumnya sama sekali tidak pernah ikut mengaji di pondok, tiba-tiba dengan tergopoh-gopoh meminta perlindungan dan ingin diakui sebagai santri pondok. Karena banyak di antara mereka yang tidak punya kerudung, maka Nyai Zainab Hanafi, istri Kiai Syafawi, meminjamkan mereka kerudung milik santriwati.

Kaum perempuan yang ketakutan ini kemudian diminta duduk berjajar di halaman *ndalem*. Mereka diajar untuk bersyahadat lagi, dan kalau perlu mengaku sebagai anggota Muslimat NU. Demikian pula dengan beberapa laki-laki yang dicap anggota PKI gara-gara pernah menonton kesenian yang diselenggarakan partai komunis tersebut. Mereka berbondong-bondong meminta perlindungan di pondok. Semua diterima dengan tangan terbuka.

Di timur sungai juga terdapat seseorang (tak perlu disebut namanya) yang menjadi teliksandi PKI. Manakala terdesak dan tentara sudah nyaris menciduknya, dengan tersedu-sedu dirinya sowan ke Kiai Syafawi meminta perlindungan. Bagaimana kelanjutan nasibnya? Ia selamat. Sebab manakala tentara sudah mau menjemputnya, Kiai Syafawi pasang badan mengakui bahwa mata-mata PKI itu bukan komunis, melainkan orang NU. "Abah saat itu bisa meyakinkan tentara

[1] Keterangan dari KH. Zainul Arifin, Pengasuh PP. Al-Yasini, Tegalbesar, yang juga putra keempat Kiai Syafawi. Wawancara, 17 Maret 2017.

kalau orang tersebut adalah warga NU, meskipun ini hanya strategi menyelamatkan nyawa seseorang." kata KH. A. Zaini Syafawi mengenang peristiwa tersebut.

Di antara alasan Kiai Syafawi melindungi mereka yang disangka PKI adalah, sebagai manusia dirinya wajib menolong mereka yang membutuhkan pertolongannya, apalagi berkaitan dengan nyawa.[1] Kedua, beliau tahu, apabila seseorang menjadi komunis, belum tentu anaknya mengikuti langkah orangtuanya. Oleh karena itu, beliau senantiasa berusaha melindungi beberapa santri yang kedua orangtuanya diindikasikan sebagai simpatisan komunisme. Bagi Kiai Syafawi, merancang masa depan anak-anak mereka jauh lebih penting daripada hanya mencibir kelakuan orangtua mereka. Karena itu, ada beberapa anak yang orangtuanya dituduh PKI kemudian dipondokkan di PP. Mabdaul Ma'arif. Setelah beberapa tahun mereka sudah lancar mengaji, "Ini lho pak, putra panjenengan sekarang sudah pandai mengaji," kata Kiai Syafawi kepada orangtua santri, sebagaimana dituturkan oleh Yai Mad.

Meski menjadi target bunuh PKI, namun Kiai Syafawi menyadari bahwa tak semua unsur PKI tahu dan terlibat dalam merancang mengenai plot pembunuhan, apalagi beberapa orang ikut PKI maupun *underbow*-nya karena sekadar ikut-ikutan saja.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Syafawi ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh para ulama lain ketika menghadapi

[1] Kesaksian Hj. Solihah, mertua Ny. Hj. Lilik Fauziyah saat bercerita mengenai upaya Kiai Syafawi melindungi dan mendidik masyarakat yang terstigma PKI. Beliau tidak mendiskriminasikan mereka, melainkan merangkul dan tetap memperlakukannya sebagaimana warga biasa.

suasana *chaos*. Misalnya seperti yang dilakukan oleh KH. Muslim Rifa'i Imampuro alias Mbah Liem. Kiai eksentrik yang dipercayai sebagai waliyullah ini menetap di kawasan kampung "abangan" di daerah Klaten pada tahun 1959. Saat itu, dirinya hanyalah satu-satunya orang yang melaksanakan shalat. Maklum, di desa tersebut semuanya orang awam yang juga simpatisan PKI. Fitnah, permusuhan, dan ejekan menyakitkan diterima Mbah Liem setiap hari dari para tetangganya. Mereka juga gemar menyaksikan sandiwara olok-olok dan parodikal seperti "Kematian Tuhan", "Malaikat Kawin" dan sebagainya.

Mbah Liem tidak menentang secara frontal aksi drama yang mengejek umat Islam tersebut. Dia malah mendirikan sebuah masjid kecil yang sederhana. Anak-anak kecil dia ajari dasar-dasar Islam. Targetnya, anak-anak dipersiapkan menjadi santri masa depan. Target jangka panjangnya mengubah desa tersebut menjadi perkampungan muslim yang taat.

Maka, ketika terjadi gonjang ganjing 1965, dan tentara mengirimkan pasukan pembunuh ke desa tersebut untuk melakukan pembersihan unsur komunis, Mbah Liem lah yang pasang badan membela penduduk. Dengan lantang, dia mengatakan di depan pasukan, "Jika kalian membunuh mereka semua, lantas siapakah yang akan sembahyang di masjidku?"[1]

Meskipun berhasil melindungi para penduduk dari aksi pembantaian, namun Mbah Liem masih menghadapi gempuran kekuatan hitam dari alam lain. Namun dengan riyadlahnya, Mbah Liem berhasil menetralisir kekuatan ter-

1 Martin Van Bruinessen, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 184

sebut. Sejak saat itu desa ini berubah menjadi kawasan santri. Mbah Liem juga berhasil mengembangkan sebuah lembaga pendidikan bernama Pondok Pesantren al-Muttaqin Pancasila Sakti (Alpansa), di desa Troso, Karanganom, Klaten tersebut.

Di daerah lain, para kiai menyelamatkan anak-anak para korban yang disangka PKI dengan cara mengasuh dan merawatnya hingga menyekolahkannya, bahkan mencarikan pekerjaan dan menikahkannya. Mereka sadar apabila spiral kekerasan harus dihentikan, trauma harus dihilangkan dan rekonsiliasi harus dijalankan.

Mbah Liem, Kiai Syafawi dan para ulama lain tahu bahwa cara-cara manusiawi memiliki *atsar* yang kuat yang bakal terpatri di hati. Apabila cara-cara kemanusiaan bisa dilakukan dengan jalan yang elegan, mengapa harus menggunakan cara-cara yang kotor dan tidak manusiawi?

B. Strategi *Keno Iwake Ora Buthek Banyune*

Ketika merenovasi Masjid al-Huda Jombang, di penghujung tahun 1960-an, Kiai Syafawi diminta untuk menjadi ketua panitia, namun beliau menolak. Tak hanya itu, Kiai Syafawi malah meminta Pak Rukiman, kepala desa Jombang, untuk memimpin proses renovasi masjid tua yang diresmikan oleh KH. Ahmad Dahlan Achyad Kebondalem Surabaya, pada 10 April 1936 tersebut.[1]

[1] Ada beberapa nama Kiai Dahlan. Selain KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, ada juga beberapa nama Kiai Dahlan dalam NU. Misalnya, KH. Dahlan bin Muhammad Achyad Kebondalem Surabaya dan KH. Muhammad Dahlan yang pernah menjabat sebagai Ketua PBNU tahun 1950-an dan menjadi Menteri Agama RI tahun 1966-1970. Biografi KH. Ahmad Dahlan Achyad ini ditulis oleh Wasid Mansyur, *KH. A. Dahlan Ahyad, Aktivis Pergerakan dan Pembela Idiologi Aswaja* (Surabaya: Pustaka Idea, 2015).

Usul ini ditolak oleh panitia. Mereka beranggapan apabila Pak Rukiman ini bukan bagian dari kalangan santri. Kepala desa tersebut adalah orang "abangan". Bagi mereka, sungguh aneh apabila orang yang nggak pernah ke masjid malah dijadikan ketua panitia renovasi masjid.

Namun Kiai Syafawi bersikukuh dengan pilihannya. Ketika ditanya alasannya, Kiai Syafawi hanya menjawab dengan senyum. "Sudahlah, nanti akan tahu sendiri hasilnya." jawab beliau saat ditanya oleh KH. Achmad Zaini Syafawi.

Ketika menjadi ketua renovasi masjid al-Huda, ada perubahan perilaku yang dialami Pak Rukiman. Jika sebelumnya masyarakat mengenalnya sebagai bagian dari "Islam KTP", maka sejak menjadi pimpinan proyek, Pak Rukiman mulai belajar wudlu dan diajari shalat. Bahkan pernah sowan ke Kiai Syafawi hanya untuk belajar tatacara menggunakan sarung. Hingga kemudian, kepala desa ini mulai aktif berjamaah di Masjid al-Huda. Perubahan ini tentu membawa kebanggaan bagi masyarakat Jombang, sebab kepala desanya mulai aktif menjadi jamaah shalat di masjid.

Tak hanya itu, setelah renovasi selesai, Pak Rukiman sowan ke Kiai Syafawi. Dia mengutarakan rencananya naik haji bersama istrinya, Bu Ruqayyah. Maka jadilah Pak Rukiman dan Bu Ruqayyah berangkat ke *baitullah* pada tahun 1972, di mana haji pertama kali diangkut menggunakan pesawat terbang. Sebuah perubahan drastis yang dialami oleh kepala desa ini berawal dari sesuatu yang "sepele", yaitu memberinya kesempatan menjadi ketua panitia renovasi masjid al-Huda.

Penulis membahas banyaknya nama Kiai Dahlan ini dalam artikel yang dimuat di NU.online http://www.nu.or.id/post/read/75428/enam-nama-kiai-dahlan-dan-pentingnya-thabaqah-ulama-nusantara

Rupanya perubahan ke arah positif iniah yang menjadi tujuan Kiai Syafawi menjadikannya sebagai ketua panitia. Cara Kiai Syafawi dalam melunakkan hati orang dan mengarahkannya ke jenjang terbaik merupakan dari metode dakwahnya yang unik.

Setelah berhaji, Pak Rukiman berganti nama menjadi Haji Abdul Majid. Menjelang kewafatannya, dia bahkan mewakafkan tanahnya di jalan Allah. Di atas tanah wakafnya, saat ini berdiri gedung MIMA I Jombang, yang terletak di sebelah selatan Ponpes al-Hikmah yang diasuh oleh KH. Abdullah Ubaid Syafawi.[1]

Metode dakwah Kiai Syafawi memang tidak langsung dipahami sebagian besar orang. Dengan pandangan jauh ke depan, beliau menyusun sebuah rencana yang cerdik agar bisa menggaet seseorang kembali ke jatidiri keislamannya tanpa harus membuat kehebohan. Dalam falsafah Jawa, strategi ini disebut dengan ungkapan *keno iwake ora buthek banyune*, alias "ikan didapat tanpa harus membuat air keruh".

C. *Hizb Nashar* dan Warung Remang-Remang

Di lain kesempatan, ada juga sebuah warung remang-remang yang terletak di pojok utara-barat desa Jombang, tak jauh dari rumah yang saat ini ditempati oleh H. Zaini Husein (dan Ny. Lilik Fauziyah). Warung ini menjadi sarang maksiat. Selain prostitusi terselubung, warung ini juga kedapatan menjual minuman yang memabukkan dan kerap digunakan untuk tempat berjudi.

---

[1] Wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, 4 Nopember 2017.

Masyarakat gerah dengan kondisi seperti ini. Mereka tidak mau anak-anaknya terkontaminasi hawa maksiat yang menguar dari warung tersebut. Lagi pula, ada isu bahwa salah seorang aparat menjadi beking warung tersebut. Kondisi ini juga dilaporkan ke Kiai Syafawi. Mereka berharap, sang guru sepuh itu akan datang membawa para santri untuk merobohkan sarang maksiat tersebut. Sayang, harapan ini tidak terpenuhi, sebab Kiai Syafawi bukan tipikal ulama yang reaktif dan gegabah dalam melakukan suatu tindakan, apalagi atas nama amar makruf nahi munkar.

Beliau lebih memilih istikharah terlebih dulu. Meminta petunjuk kepada Sang Mahakuasa. Setelah itu, Kiai Syafawi memilih tirakat. Melakukan riyadloh dengan berpuasa *ngrowot* selama 40 hari sembari diperkuat dengan bacaan *Hizb Nashar.*[1] Biasanya, apabila pelaku kemaksiatan dibacakan *Hizb Nashar*, ada energi panas yang secara gaib meneror mereka sehingga tidak kerasan alias tidak betah berdiam di tempat maksiat. Dan, benar, dengan izin Allah, warung remang-remang tersebut mulai berkurang pengunjungnya dan lambat laun bubar dengan sendirinya.

Andaikata pada saat itu Kiai Syafawi menggunakan strategi frontal membubarkan warung remang-remang itu dengan paksaan dan kekerasan, mungkin satu masalah selesai. Namun bisa jadi menimbulkan masalah baru yang

[1] *Hizb Nashar* adalah sebuah aurad dan doa wali agung, Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili (1197 M- 1258 M). Beliau adalah juga pendiri tarekat Syadziliyah. Selain menggubah *Hizb Nashar,* keturunan Rasulullah dari jalur Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib ini juga menciptakan *Hizb Bahar.* Baik *Hizb Nashar* maupun *Hizb Bahar* keduanya memiliki banyak faedah dan fadhilah. Di antaranya, untuk keselamatan, menolak bala', dan menggentarkan hati musuh.

lebih kompleks. Namun dengan jalan dakwah yang khas, yaitu strategi *keno iwake ora buthek banyune* dalam ber-nahi munkar melalui riyadlah batiniyah diiringi dengan pembacaan *Hizb Nashar,* maka aksi pembubaran ini berlangsung tanpa menimbulkan gejolak.

Menurut Kiai Achmad Zaini Syafawi, ayahnya menggunakan amalan dari Lirboyo, yaitu shalat hajat yang disambung dengan berpuasa dan diiringi dengan membaca *Hizib Nashar.* Di kemudian hari, setelah warung remang-remang itu bubar, pemilik sekaligus germo di warung tersebut bertaubat dan malah nyantri ke Kiai Syafawi.[1]

Pendekatan batin semacam ini memang lazim di kalangan para ulama. Dalam *qawaid al-ahkam* disebutkan kaidah, *tahshil al-mashalih wa dar'u hadzihi al-mafasid aula in ta'thiliha*, yaitu "mengambil kemaslahatan dan menghindari kemudaratan lebih utama daripada mengabaikannya". Di satu sisi, Kiai Syafawi tidak mungkin mengabaikan keberadaan warung remang-remang ini. Sebab, ini adalah wilayah nahi munkar. Wajib bagi beliau melakukannya. Sebab apabila warung remang-remang tetap ada, maka akan menimbulkan kemudaratan bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu wajib dibubarkan. Namun yang lebih bijak adalah memilih metode pembubarannya. Jika menggunakan cara kekerasan, maka akan menimbulkan ekses negatif dan gesekan di masyarakat. Dengan bijak, Kiai Syafawi menggunakan cara elegan dalam membubarkannya.

---

[1] Wawancara Ny. Hj. Lilik Fauziyah, putri kelima Kiai Syafawi, 3 Februari 2018.

D. Siasat Menghadapi Represi Politik Orde Baru

Namun, tidak ada yang lebih mengkhawatirkan dan menegangkan dibandingkan dengan era 1970-an, di mana saat itu pemerintah Orde Baru mengkonsolidasikan kekuatannya. Ketika mengikuti Pemilu 1971, NU bersaing ketat dengan Golkar. Sehingga sebagai penguasa yang khawatir dengan kekuatan NU, Pak Harto memutuskan memfusikan beberapa partai Islam, seperti NU, Parmusi, PSII, ke dalam satu wadah bernama Partai Persatuan Pembangunan.[1]

Strategi ini bertujuan membonsai kekuatan umat Islam agar terkotak dalam sebuah partai saja. Selain mudah dikendalikan dan diawasi, Golkar lebih mudah menjadi pemenang dalam pemilu abal-abal itu. Tentu saja Golkar menang dengan cara licik karena meski mengklaim diri sebagai bukan partai, tapi visi-misi dan gerakannya mencerminkan identitas sebuah partai politik. Lagi pula, monoloyalitas ABRI dan PNS memberinya kekuatan dan dukungan *unlimited* dari birokrasi. Maka, jadilah Pemilu di awal era Orde Baru sebagai sebuah sandiwara politik sekaligus represi terhadap umat Islam.

Dalam setiap perhelatan pemilu dengan jargon Luber (Langsung, Umum, Bebas, rahasia) itu, Kiai Syafawi senantiasa *all out* mendukung partai yang menjadi rumah warga Nahdliyyin. Misalnya, Pemilu 1955 (Partai NU), 1971 (Partai NU), 1982 (PPP), dan 1981 (PPP), Kiai Syafawi mengarahkan keluarga dan para santrinya agar mendukung partai-partai tersebut. Meski bukan juru kampanye, namun sebagai seorang kiai yang hanya memiliki wadah politik, maka beliau berusaha

[1] Sedangkan partai-partai peserta Pemilu 1971 yang sekuler digabung dalam wadah Partai Demokrasi Indonesia. Selengkapnya lihat di Andree Feillard, *NU vis a vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hlm. 174-175.

memberikan dukungan kepada partai Islam satu-satunya itu.

Sebagai kader militan, meski usianya sudah 70 tahun, namun jiwa pejuang Kiai Syafawi bergelora menjelang Pemilu. Saat itu, karena NU menjadi partai politik, maka sebagai salah satu pimpinan nahdliyyin tingkat kecamatan, Kiai Syafawi berusaha menjadi penggerak massa. Beliau membuat *nameboard* bergambar lambang Partai Nahdlatul Ulama. Untuk tugas pengecatan *namaboard* dan pemasangannya, dipasrahkan ke Pak Syu'aib, ayah dari Pak Amir Fattah (polisi); yang berasal dari Desa Kecik.

Ini merupakan sebuah langkah politik yang berbahaya. Sebab, beliau harus berhadapan dengan militer dan aparat desa Jombang yang juga berasal dari unsur tentara. Untuk itulah, menghadapi peristiwa genting seperti Pemilu, biasanya Kiai Syafawi secara khusus menjalankan riyadlah dengan tirakat berpuasa 40 hari berturut-turut disertai doa keselamatan untuk keluarga, para santri, dan masyarakat agar senantiasa diberikan keselamatan.

Hal ini beliau lakukan karena detik-detik menjelang Pemilu senantiasa diliputi ketegangan. Banyak fitnah dan intimidasi yang dialami. Khususnya pada Pemilu 1971, di mana beliau juga menghadapi interograsi aparat desa karena telah memberikan dukungan kepada Partai Nahdlatul Ulama.[1]

---

[1] Pemilu Pertama di zaman Orde Baru ini dikenal sebagai salah satu pemilu paling brutal, khususnya terhadap para kiai. Meskipun para kiai NU dianggap sebagai sahabat dekat dalam upaya menghalau PKI, di era 1965-1966, namun setelah kurun ini Pak Harto khawatir dengan kekuatan NU. Sehingga pada ujicoba Pemilu 1971 lah, upaya penyingkiran ulama NU dari pentas politik dijalankan. Di antara jenderal kawan dekat Pak Harto yang menjadi "Buldoser" kekuatan umat Islam adalah Jenderal Amir Machmud. Dalam banyak kasus, para ulama NU menerima ancaman, penculikan,

Pada Pemilu 1977, kondisi politik semakin parah dan dipenuhi ketegangan di tingkat bawah. Menjelang pemilu tersebut, Kiai Syafawi masih berada di rumah besannya di Curahkates, Ajung, Jember. Haji Zaini, menantunya, diminta oleh kepala desa agar menjemputnya. Setelah sampai di kediamannya, beliau didatangi oleh aparat desa. Tak main-main, mereka mewajibkan beliau agar mengajak seluruh anggota keluarganya. Hj. Umi Nadziroh Syafawi yang masih sekolah di MA pun harus dijemput agar ikut hadir di balai desa.

Setelah semua berkumpul, dan disaksikan masyarakat, seorang anggota Babinsa meminta Kiai Syafawi beserta keluarganya agar bersedia mendukung Golkar dan memboikot PPP. Jelas, ini sebuah tuntutan tak main-main dari seorang aparat yang juga antek Golkar. Apakah Kiai Syafawi mengamini tuntutan disertai ancaman ini? Tidak, dengan cerdik, beliau melakukan manuver politik.

"Kiai, dengan disaksikan masyarakat dan aparat desa, silahkan kiai mencabut dukungan bagi PPP, dan beralih mendukung Golkar." kata Babinsa.

Belum sempat Kiai Syafawi menjawab, Babinsa langsung menyerocos dengan menyebutkan syarat: bahwa dukungan terhadap Golkar harus disertai dengan sumpah atas nama Allah, dan disaksikan masyarakat yang berkerumun.

"Baiklah," jawab Kiai Syafawi.

Kepala desa tersenyum penuh kemenangan.

"Baiklah. Ayo, anak-anakku, silahkan menirukan kalimat sumpah dariku."

---

hingga penyekapan di kantor aparat akibat dukungannya terhadap partai NU. Bisa dibilang, relasi dekat NU-Militer pecah pada kurun waktu ini.

Suasana hening, tegang. Terasa beku, namun panas.

"Bismillahirrahmanirrahim. Saya, Syafawi bin Ahmad Basyir, beserta anak-anaknya, dengan ini bersumpah: *Billaha, Wallaha, Tallaha,* akan senantiasa mendukung Golkar dan tidak lagi mendukung PPP. Demikian sumpah ini kami laksanakan."

Sumpah yang diucapkan ditirukan oleh anak-anaknya. Disaksikan penduduk desa. Jika kepala desa dan Babinsa tampak puas dengan penyumpahan di atas, tidak demikian dengan anak-anak Kiai Syafawi dan sebagian masyarakat yang menyaksikan. Mereka hanya tersenyum dalam hati. Sebab, itu adalah kalimat *qasam* (sumpah) yang batal, tidak sah. Sebab, Kiai Syafawi dengan cerdik dan cekatan telah mengubah kalimat sumpah yang seharusnya dibaca *jer*, (karena adanya huruf *jer*), menjadi kalimat sumpah yang dibaca *nashab.* Jadi, jika sumpah sebenarnya berbunyi *Billahi*, oleh Kiai Syafawi secara cepat diubah menjadi *Billaha*, demikian juga *Wallaha* dan *Tallaha*.

Akal-akalan cerdik ini tentu saja tidak dipahami oleh para tentara dan aparat desa yang menekan Kiai Syafawi dan para santri. Hanya yang belajar nahwu saja yang paham perkara adu siasat ini.[1]

Kondisi menjelang Pemilu 1977 memang panas. Aparat desa melakukan segala cara agar Golkar bisa menjadi nomor satu di desa Jombang. Selain itu, aparat keamanan didoktrin untuk menjauhi komunitas pesantren. Selain menjaga jarak dengan Kiai Syafawi, Haji Alwi dan Haji Mas'ud, mereka juga mulai menjauhi Haji Mursyid, mertua KH. Abdullah Ubaid

[1] Abi Nur (KH. Nurul Huda Syafawi), pernah menceritakan kisah ini kepada penulis saat masih MTs.

Syafawi.

Pada suatu siang, Babinsa yang kejam tersebut meminjam sepeda kepada Haji Mursyid. Dengan sepeda pinjaman pak kades berkeliling desa, memantau, sekaligus memetakan para pendukung PPP. Usai berkeliling, dia ini hendak menahan Haji Mursyid, kader PPP. Sayang upaya penahanan ini gagal, karena Haji Mursyid melawan. Tak kurang akal, aparat pendukung Golkar itu kemudian menahan KH. Abdullah Ubaid Syafawi, menantunya. Para pemuda pendukung PPP lainnya juga ditahan. Alasannya, para pemuda ini terindikasi mau melakukan perlawanan terhadap negara. "Itu isu bikinan untuk menyudutkan kami agar mereka punya alasan penangkapan." kata Kiai Abdullah Ubaid mengenang momen penangkapannya menjelang Pemilu 1977 itu.

Di tahanan, Yai Ubaid dan para pemuda lain disuruh bekerja paksa. Mereka juga mendapat giliran dihajar satu per satu. Hingga pada puncaknya, pada suatu Jumat pagi, para tahanan politik desa ini disuruh berbaris di depan balai desa Jombang, lalu dipaksa berjalan dengan jongkok ke Masjid al-Huda. Dari masjid tua ini mereka diminta membawa batu bata dengan cara jongkok kembali ke balai desa. Hal ini dilakukan beberapa kali hingga para tahanan politik ini kelelahan, termasuk Haji Alwi, tokoh masyarakat, yang ikut ditahan saat itu. Siksaan fisik ini berlanjut manakala para tahanan politik ini ditahan selama 3 minggu di Koramil Kencong.

Pasca Pemilu 1977, suasana Jombang masih memanas. Sang Babinsa merasa jengah, karena di desa yang berada di bawah tanggungan keamanannya keberadaan PPP masih kuat. Sedangkan Golkar tidak berakar. Karena itu, manakala

Kiai Syafawi bersama para santri membuat batu-bata untuk pembangunan pondok pesantrennya, lalu bupati Jember Kolonel (Purn.) H. A. Hadi direncanakan datang (dan memang datang) untuk memberikan bantuan, murkalah sang Babinsa tersebut. Dengan semena-mena, dia mendatangi Kiai Syafawi yang saat itu sedang mengaji di langgar pondok, *"Matamu Picek! Nggak gelem ndukung Golkar tapi gelem nerimo bantuan pemerintah!"* katanya dengan keras di hadapan Kiai Syafawi yang saat itu sudah sangat sepuh. Sebuah tindakan yang sangat tidak patut! Meskipun Kiai Syafawi dipermalukan di hadapan para santri, namun beliau tidak mau meladeninya. Sedangkan bantuan dari pemerintah sebesar Rp 75.000 *(tujuh puluh lima ribu rupiah)*[1] yang disebut-sebut oleh Babinsa itu nyatanya tidak pernah beliau terima. [2]

Menjelang Pemilu 1982, suasana Jombang kembali memanas. Aparat desa melakukan tekanan kepada warga untuk senantiasa aktif mendukung Golkar. Beberapa sesepuh desa juga mengalami intimidasi dan fitnah. Tak hanya itu, dalam berkampanye pun, para anggota PPP dihalang-halangi. Di antara juru kampanye yang vokal di Jombang tersebutlah nama H. Solihan. Tokoh ini adalah mertua KH. Ghozali Noer, pendiri PP. Durrotut Tholibin Jombang. Setiap kali akan

[1] Nominal Rp 75.000 saat itu nilainya kurang lebih sama dengan Rp 75.000.000 saat ini.

[2] Pak Suudi, abdi ndalem yang menyaksikan penghinaan itu menyaksikan apabila Kiai Syafawi hanya diam, tidak meladeni. Kemudian setelah kepala desa pulang, Kiai Syafawi mengajak para santri berdoa agar dilindungi dari kedzaliman. Tak berselang lama, hanya beberapa menit setelah kejadian di langgar pondok itu, terdengar kabar kalau Babinsa tersebut kecelakaan. Pak Suudi menganggap apabila kecelakaan tersebut merupakan dampak kualat atas tuduhan fitnah dan penghinaan yang dilakukan olehnya. Benarkah? *Wallahu A'lam Bisshawab*

kampanye, H. Solihan selalu saja dihalang-halangi baik secara tersamar maupun terang-terangan. Bisa dibilang, pada saat itu—sebagaimana di desa lain--Jombang menjadi lumbung suara Golkar. Aparat digerakkan sedemikian rupa untuk mendukung mesin politik Orde Baru tersebut. Bahkan, para pemuda yang nekat mendukung PPP mendapatkan fitnah sebagai anggota Komando Jihad, sebuah organisasi terlarang.[1]

Menghadapi cobaan berat ini Kiai Syafawi senantiasa kukuh dalam kesabaran. Sebab, bukan hanya beliau yang menghadapi tekanan berat seperti itu. Para ulama lain juga mengalaminya. Di internal pengurus pusat PPP, kubu NU juga ditekan sedemikian rupa oleh kubu non-NU yang didukung pemerintah, seperti HJ. Naro yang memainkan politik belah bambu di kalangan PPP. Kondisi seperti ini kemudian melatarbelakangi gerakan kaum muda NU, seperti KH. Abdurrahman Wahid, KH. A. Mustofa Bisri. H. Fahmi D. Saifuddin, yang didukung para ulama sepuh seperti KH. Ali Ma'shum, KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Mahrus Ali, KH. Achmad Siddiq, dan para ulama NU lain mendukung gerakan kembali ke Khittah NU yang kemudian diresmikan pada Muktamar NU di Sutubondo pada 1984. Dengan cara ini, secara kelembagaan NU tidak terikat dengan partai manapun, lebih leluasa bergerak di bidang politik kebangsaan, dan tidak lagi berkutat pada wilayah politik praktis yang seringkali justru

---

[1] Komando Jihad adalah sebuah kelompok yang ingin mendirikan negara Islam Indonesia dengan cara kekerasan. Mereka adalah sempalan DI/TII yang diberantas di zaman Bung Karno. Kelompok ini kemudian bermetamorfosa menjadi sebuah unit kecil yang mematikan. Di antara aksi Komando Jihad adalah melakukan operasi pembajakan pesawat DC-Woyla pada 28 Maret 1981.

merugikan gerak NU.

Dalam upaya membina jaringan keulamaan ini, Kiai Syafawi berusaha menghadirkan para kiai dalam berbagai momentum yang ada di PP. Mabdaul Ma'arif, yang juga dilanjutkan oleh generasi pengasuh berikutnya. Di antara beberapa ulama yang menghadiri haflah imtihan di PP. Mabdaul Ma'arif adalah: KH. Wahib Wahab (Menteri Agama RI, putra KH.A. Wahab Chasbullah), KH. Fattah Hasyim (Pengasuh PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang), KH. Yasin Yusuf (mubaligh top pada era 1970-an dari Blitar), KH. Muhammad Dahlan Achyad (Kebondalem Surabaya, pendiri NU dan MIAI), KH. Mas Muhadjir (Pengasuh Pondok Sidoresmo Surabaya), KH. Djauhari Zawawi (Pengasuh PP. Assunniyyah Kencong Jember), KH. A. Muchith Muzadi (PBNU), KH. Farouq Muhammad (Pengasuh PP. Riyadlus Sholihin Jember), KH. Yusuf Muhammad (Pengasuh PP Darus Sholah Jember), KH. Imron, Pasuruan, (ayah KH. Mujib Imron, Wakil Bupati Pasuruan sekaligus Pengasuh PP. Al-Yasini), KH. Iskandar (Denanyar, ayah Muhaimin Iskandar, Ketua Umum PKB), dan sebagainya.

E. *Lailatul Ijtima'* dan Pendidikan Keumatan

Saat menjabat sebagai Rais Syuriah MWC NU Jombang ini, Kiai Syafawi aktif membina pengajian beberapa musalla di desa Jombang. Termasuk tradisi mendoakan arwah para penduduk di sekitar mushalla. Untuk keperluan ini, Kiai Syafawi biasanya memberikan papan seng ke setiap mushalla. Di papan seng itu, ditulisi nama-nama warga yang sudah wafat, yang akan dibacakan satu per satu pada tradisi *lailatul ijtima'*.

Tradisi *lailatul ijtima'* ini merupakan program dari PBNU sejak awal berdirinya sebagai media komunikasi warga nahdliyyin, wadah sosialisasi kebijakan dari pusat, hingga tanya jawab persoalan fiqh. *Lailatul iijtima'* ini dijalankan sekali setiap bulan qamariyah dengan bergiliran di satu musalla maupun masjid.

Ketika menjadi pengurus NU ini, selain membina pengajian di desanya, seringkali Kiai Syafawi membina jamaah dan *lailatul ijtima'* di desa sebelah, seperti Kecik, Cakru, Sebanen, Tegalrejo, bahkan ke daerah Paseban. Semua dijalani dengan menggunakan sepeda onthel. Seringkali beliau mengajak dua sampai tiga orang santri saat berdakwah. Salah seorang santri pernah dibonceng Kiai Syafawi menuju ke salah satu desa tetangga yang melewati persawahan. Namun, di tengah jalan terjadi hujan. Karena tidak membawa payung, maka Kiai Syafawi berdoa sekaligus meminta agar santri mengamini doanya. Anehnya, meskipun terjadi hujan, akan tetapi Kiai Syafawi dan santrinya tetap kering. Seolah ada payung gaibnya. Keduanya sampai ke tujuan dengan kondisi pakaian sama sekali tidak basah.[1]

Salah satu hal yang senantiasa ditekankan oleh Kiai Syafawi dalam setiap pengajian kelilingnya adalah perihal shalat. Berapapun jamaah yang datang, Kiai Syafawi dengan sabar membina dan mengajari mereka tata cara shalat yang benar.

Menurut KH. Nurul Huda Syafawi, ayahnya biasanya mempraktikkan tata cara shalat di atas sebuah meja. Dengan ukuran tubuh yang tidak besar dan cenderung ramping, Kiai Syafawi

[1] Penuturan Pak Wakidi, Jombang utara, yang mendengar cerita ini dari santri penderek Kiai Syafawi yang menyertai perjalanan di tengah guyuran hujan lebat tersebut, yaitu H. Ba'ie Musthofa dan H. Ngaderi Baidlowi

dengan mudah berdiri di atas meja dan mempraktikkan tatacara shalat yang benar. Detail-detail gerakan beliau praktikkan, termasuk bacaannya. Agar masyarakat tidak sungkan bertanya, biasanya Kiai Syafawi mempersilahkan salah satu warga untuk mempraktikkan shalatnya dan dari situ beliau mengkoreksi adanya kesalahan-kesalahan remeh dalam tatacara shalat. "Kalau shalatnya bagus, abah tidak segan memuji warga tersebut," kata Abi Nur, panggilan akrab KH. Nurul Huda Syafawi.

Suatu ketika ada seorang warga yang bilang kalau dirinya tak pernah shalat, dan ingin belajar shalat.

"Kenapa tidak shalat?"

"Saya tidak tahu caranya kiai," jawab warga tersebut.

"Kalau begitu nanti saya ajari pelan-pelan."

"Tapi kalau bacaan dan gerakannya banyak yang lupa, bagaimana yai?"

"Yang penting sampeyan mau shalat dulu, itu sudah bagus. Kalau bisa istiqomah shalat jamaah di pondok sini, biar nanti lama-lama hafal bacaan dan gerakan shalat. Sing penting ajeg shalat jama'ah." kata Kiai Syafawi.

Pendekatan yang dilakukan oleh Kiai Syafawi senantiasa mengandung nilai *fiqh ad-da'wah,* dakwah yang sesuai dengan rambu-rambu fiqh, sekaligus memahami jalan pikiran masyarakat awam tanpa menyalahkan mereka. Pendidikan shalat adalah faktor paling esensial dan asasi bagi umat Islam. Selain rukun Islam, shalat juga menjadi ibadah yang pertama kali ditagih laporan pertanggungjawaban ketika di akherat nanti.

Kiai Syafawi menjadikan kitab *Safinatun Najah*[1] sebagai referensi dalam mendidik masyarakat dan para santri di bidang dasar-dasar keagamaan. Kitab yang ditulis oleh Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair ini biasanya juga menjadi pedoman dasar di bidang fiqh di berbagai pesantren.[2]

Dalam hal pengabdian ini, penulis teringat apa yang pernah disampaikan oleh KH. Anwar Manshur, Pengasuh PP. Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo dalam salah satu pengajian, yaitu pada dasarnya mengabdi di pesantren itu sama halnya dengan mengabdikan diri untuk masyarakat. *Khidmatul Ma'had, Khidmatul Mujtama'.* Karena itu, biasanya mereka yang telaten mengabdikan diri di pondok—baik sebagai pengurus, maupun sebagai pengajar—akan bisa merawat keanekaragaman masyarakat.

---

[1] *Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulahu* (Perahu Keselamatan Di Dalam Mempelajari Kewajiban Seroang Hamba Kepada Tuhannya) adalah kitab fiqh dasar karya seorang ulama Hadramaut yang tinggal di Batavia, pada pertengahan abad ke-19, Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair al-Hadhrami. Meski berjasa dalam meletakkan dasar-dasar fiqh bagi orang awam melalui karyanya hingga wafat pada 1855, namun makam beliau yang terletak "nyelempit" di belakang Masjid al-Ma'mur Pasar Tanahabang, Jakarta, jarang dikunjungi para peziarah.

[2] Selain itu ada juga kitab *Fasholatan* karya KH. R. Asnawi Kudus, guru KH. M. Hasyim Asy'ari. Kitab yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan aksara Pegon ini membahas ketentuan-ketentuan seputar shalat, baik dari syarat, rukun, sunnah, hal yang membatalkan serta beberapa kemakruhan di dalam shalat. Jauh sebelum Kiai Asnawi, Kiai Sholeh Darat juga menulis kitab *Fasholatan*. Ditulis menggunakan bahasa Jawa, kitab ini terdiri dari 53 halaman, dan diterbitkan oleh penerbit Umar bin Sulaiman Mar'i, Surabaya. Jika kitab *Fasholatan* karya Kiai Asnawi masih diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus dan masih dipakai oleh masyarakat di berbagai pedesaan, maka tidak demikian dengan kitab *Fasholatan* Kiai Sholeh Darat yang sudah tidak terbit lagi. Selain karya Kiai Asnawi, penulis juga memiliki salinan dalam bentuk fotokopian karya Kiai Soleh Darat.

Senada dengan KH. Anwar Manshur, adik beliau, yaitu KH. Abdul Aziz Manshur (Pengasuh PP. Tarbiyatun Nasyi'in, Paculgowang, Diwek, Jombang, dan salah satu masyayikh PP. Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri), menjelaskan apabila "Santri kalau sudah pulang dari pondok harus bisa menjadi paku. Maksudnya, *pertama,* memperkuat dan menghubungkan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Merukunkan. Jangan sampai malah memecah masyarakat. *Kedua,* juga siap tidak disebut dan tidak dianggap, karena seperti paku, ada tapi tidak kelihatan. *Ketiga,* paku juga harus tahan dipukul agar sesuai dengan fungsinya. Artinya siap menghadapi apapun. Jangan ngalem dan jangan minder. Harus kuat."

Dengan demikian, peranan santri di masyarakat harus bisa membaur dan melebur. Tidak elitis dan tidak pilih-pilih teman bergaul. Karena itu, sejak kepulangannya dari mondok di berbagai pesantren, Kiai Syafawi mengajar masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Beliau membina karakter warga dengan pendekatan yang membumi. Selain membina jamaah melalui forum *Lailatul Ijtima*, Kiai Syafawi juga menggiatkan berjamaah keliling saat Ramadan sambil mengajarkan pendidikan tauhid, cinta Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dan pendidikan fiqh dasar melalui Syiir Jawa yang dinyanyikan setelah shalat tarawih. Saya menduga, syiir pepujian ini beliau dapatkan saat mondok di Siwalanpanji, Sidoarjo. Bisa pula saat mondok di Tebuireng. Syiir Jawa ini dikenal dengan nama *Syiir Shollallohu*.

Shollallahu

*Allahumma sholli ala Muhammad ** Ya Rabbi Shollu alaihi wa sallim*

*Allahumma Sholli ala Muhammad ** Ya Dzal Jalali Wal Ikrom*

Zidni Ilma, wa tsabbitnil Islami.

Shollu ala Nuril Huda. Rasulullahi 'alal Musthofa al-Maula. Shollallahu alan Nabi Muhammad. Muhammad Syafi'il Kholqi fi Yaumil Qiyamati.

Ya Robbana ya Robbana Ighfirlana dzunubana

Taqobbal du'aana. Ya rohman Ya rohim

Dzat kang sempurno, sampurnane wong alam kabeh.

Wujud qidam baqo' mukholafatu lil hawaditsi qiyamuhi binafsihi

Wahdaniyat qudrot iradat ilmu hayah sama' bashor kalam qodiron muridan aliman hayyan samian bashiron mutakalliman.

Wujud qidam baqo'

Ingsun ngimanaken malaikat iku kawulane Allah, utusane Allah kang werno werno rupane, kang werno werno penggawene, werno werno ibadae tanpo syahwat tanpo nafsu ora bopo ora ibu ora lanang ora wadon ora mangan ora nginum, jisme jisim alus bongso luhur (bongso nur).

Asyhadu an la ilaha illalloh wa asyhadu anna muhammadan rasulullah. Ingsun nekseni setuhune ora ono pengeran kang disembah kelawan sak benere, kang wajib wujude, kang muhal

adame, kang mesti onone anging Allah.

Anekseni ingsun setuhune kanjeng nabi Muhammad iku kawulane Allah, utusane Allah, kang romo Sayyid Abdulloh, kang ibu Siti Aminah ingkang lahir wonten Makkah, hijroh ing Madinah, jumeneng ing Madinah, gerah ing Madinah, sedo ing Madinah, sinareaken ing Madinah, bongsone bongso Arab bongso Rosul bongso Quraisy.

Allahumma Sholli 'ala Muhammad 2 x

Wa ala alihi 2 x

wa shohbihi wa sallim

Allahummaj'al hadza baladan aminan 2 x

Warzuq ahlahu 2 x

Wasi'atan thoyyibatan hasanatan

Utawi rukune Islam iku limo, kang dihin iku syahadat, kaping pindo sholat kaping telu zakat fitroh, kaping papat poso, kaping limo ibada haji marang Makkah, utamane ing Madinah.

Utawi ferdlune wudlu iku nenem, kang dihin iku niyat kaping pindo mbasuh rai kaping telu mbasuh tangan loro, kaping papat ngusap sirah, kaping limo mbasuh sikil loro, kaping nenem tartib.

Syiir *Shollallahu* ini sangat populer di berbagai daerah, bukan hanya di Jawa Timur saja, melainkan juga kawasan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Meskipun tidak diketahui siapa yang awal mula menciptakan bait-baitnya, namun dengan ritmik nada Jawa, lantunan syiir ini seusai Tarawih menjadi

sesuatu yang khas, termasuk di PP. Mabdaul Ma'arif. Di kawasan Paseban dan Tembokrejo ada beberapa mushalla yang melantunkan pepujian ini meskipun terdapat perubahan redaksional dalam liriknya.

Penggunaan syiir berbahasa Jawa ini sebagai bagian dari media edukatif keummatan. KH. Ali Ma'sum memiliki syiir pepujian sebelum shalat, demikian pula dengan KH. Bisri Mustofa yang memiliki kitab syiir berjudul "*Mitra Sejati*" dan "*Ngudi Susilo*". Kitab tipis ini bertuliskan aksara Arab-Pegon yang bisa disenandungkan dengan berbagai nada. Isinya mengenai panduan akhlak, relasi antara sesama manusia, hubungan bertetangga, bersahabat, dan panduan menjadi seorang muslim yang baik.

F. Tirakat Sepanjang Hayat

Di antara kegemaran Kiai Syafawi adalah riyadlah. Sejak muda dan berkelana dari pondok ke pondok (sampai telat menikah), dirinya senantiasa hidup prihatin dengan cara tirakat. Di antara tirakat yang paling sering dijalani adalah puasa sunnah, baik senin kamis, puasa Dawud, maupun puasa mutih selama 40 hari berturut-turut. Biasanya, ketika berpuasa, Kiai Syafawi menghindari menyantap makanan yang bernyawa (hewani). Puasa dengan cara berbuka menggunakan protein nabati ini dijalankan selama beberapa tahun. Adakalanya berpuasa *ngrowot* alias menyantap makanan berbuka selain nasi. Biasanya, puasa selama 40 hari berturut-turut dijalani dalam rangka menghadapi peristiwa genting. Misalnya, pada saat geger G-30-S/PKI, maupun menghadapi pemilu di zaman Orde Baru. "Biasanya, abah tirakat puasa setelah muharram.

Ngrowot 1 muharram hingga 40 hari berikutnya." Kata KH. Zainul Arifin, putra keempat Kiai Syafawi[1]

Laku prihatin ini dijalani dengan sepenuh hati. Selain pengendalian hawa nafsu, laku tirakat ini dijalankan dengan pola *tazkiyatun nafs,* penyucian jiwa. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin,* puasa menududuki posisi ketiga dalam upaya penyucian jiwa setelah shalat dan zakat. Apabila kesabaran merupakan salah satu bagian terpenting dari *tazkiyatun nafs,* maka puasa adalah salah satu jalan menuju sabar. Sebab, dengan berpuasa, maka seseorang diharapkan mengontrol ego, emosi, dan nafsunya. Kontrol diri ini yang sulit, sebab ketiganya bersumber pada pikiran, perut, dan kemaluan. Ini adalah sebuah latihan yang hendaknya dibiasakan oleh seorang *salik*, penempuh jalan menuju Allah. Sedangkan Kiai Syafawi sudah menjalani pola kehidupan yang berat ini sejak muda. Maka, ketika menjadi seorang pengasuh pesantren pun, beliau tetap melanjutkan kebiasaan mulia ini.

Para putra putri dan santrinya memberikan kesaksikan apabila sampai menjelang wafatnya pada 13 Dzulhijjah 1404 H (9 September 1984), pukul 04.55 WIB dalam usia 83 tahun, Kiai Syafawi masih menjalani lelaku berpuasa Sunnah dengan cara *ngrowot* ini.[2] Menjelang kewafatannya, Kiai Syafawi seolah mempersiapkan diri menyambut malaikat Izrail. Setelah shalat tahajjud, Kiai Syafawi masih sempat memotong kuku, memakai minyak wangi, kemudian berpesan kepada Ny.

---

[1] Pengasuh PP. Al-Yasini, Tegalgede, Jember.

[2] KH. Nurul Huda Syafawi adalah di antara putra yang melanjutkan tradisi puasa *ngrowot* ini. Bahkan, pernah pula Abi Nur menjalani puasa *nglowo,* yaitu puasa yang sahur dan berbukanya hanya memakan buah-buahan saja.

Musyarofah, menantunya, agar memperbanyak shalawat. Tidak sampai dua jam, beliau wafat.[1]

Selain itu, di antara kelebihan Kiai Syafawi adalah kemampuan *suwuk*-nya. Jika ada orang kesulitan melahirkan, maka suaminya minta air yang telah di*suwuk* oleh Kiai Syafawi. Apabila ada orang yang kesulitan saat sakaratul maut, biasanya mereka meminta doa dan segelas air suwuk kepada beliau. Demikian pula jika ada bayi *sawanen*. Alhamdulillah, semua diberi kelancaran. Demikian pula pada saat ada yang terkena sakit mata dan gigi, biasanya memilih sowan kepada Kiai Syafawi.

"Di Jombang dulu pernah ada semacam wabah penyakit mata. Anak kecil dan orang dewasa banyak yang kena sakit penglihatan ini. Akhirnya, semua berjajar antri minta disuwuk sama abah," kata Ny. Ummu Hasanah, putri keenam Kiai Syafawi. Mereka hanya dielus di bagian sekitar mata sambil dibacakan ayat al-Qur'an. *Biidznillah*, keesokan harinya mereka diberi kesembuhan oleh Allah.[2]

Selain tirakat, Kiai Syafawi juga ikut tarekat. Bersama ayahnya, Kiai Basyir, beliau berbaiat Tarekat/ Thariqah Qadiriyah Naqsyabandiyah jalur Rejoso, Jombang. Beliau berdua berbaiat kepada KH. Romly Tamim,[3] pendiri PP. Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang, yang juga merupakan Mursyid

---

[1] Wawancara Ny. Musyarofah, istri KH. Nurul Huda Syafawi, 10 November 2018.

[2] Setelah Kiai Syafawi tiada, orang biasanya minta suwuk kepada Kiai Misrun, adiknya. Tatkala keduanya berpulang ke rahmatullah, Kiai Yusuf (Mbah Yusuf) menjadi jujukan para santri Madaf dalam bidang amalan dan aurad, termasuk keahlian suwuk. KH. Nurul Huda Syafawi (Abi Nur) adalah di antara putra Kiai Syafawi yang sedikit banyak memiliki kemampuan suwuk ini.

[3] KH. Ramly Tamim juga dikenal sebagai penyusun bacaan istighatsah

Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Jalur tarekat ini kemudian dilanjutkan oleh putra beliau: KH. Musta'in Romly, KH. Rifa'i Romly, KHM. Damanhuri Romly, dan KH. Dimyathi Ramly. [1]

KH. Romly Tamim

G. Pendidik Yang Sabar

Cucu Kiai Syafawi, Gus Khotibul Umam, mengingat sosok kakeknya sebagai seorang pengajar yang sabar, pendidik yang telaten, sekaligus guru yang mumpuni.

[1] Di desa Jombang, tarekat ini dilanjutkan oleh KH. Abdullah Ubaid Syafawi dan Kiai Bahrun setiap hari selasa jam 14.00 WIB di PP. Al-Hikmah, Jombang.

"Saya sering melihat langsung ketika beliau mengajar para santri waktu itu di ruang tamu dan teras *ndalem kasepuhan* (rumah yang sekarang di tempati Ny. Hj. Umi Nadhiroh) dengan metode *bandongan wetonan*. Mbah Yai membaca kitab sementara santri menyimak, menulis dan memaknai kitab yang dibaca beliau. Terkadang, saking hafalnya sebuah kitab, beliau tanpa perlu membaca kitab langsung menyampaikan dengan arti lafadz yang disampaikan dengan maknanya." kata Gus Umam, putra pasangan H. Zaini Husein dan Ny. HJ. Lilik Fauziyah ini.

Di samping penguasaan ilmu agama yang mendalam, beliau juga menguasai ilmu sosial kemasyarakatan yang mumpuni. Kiai Syafawi sering didatangi para pejabat untuk berkonsultasi berbagai hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. "Dari diskusi ini nanti dicari solusi atas masalah kemasyarakatan yang ada." lanjut doktor lulusan Universitas Islam Malang ini.[1]

Sebagai seorang anak, Gus Umam mengenang kakeknya sebagai pribadi yang menyenangkan. Telaten menghadapi anak-anak kecil, khususnya cucu-cucunya. "Biasanya Mbah Yai suka memberi permen dan sangu buat para cucunya. Beliau sabar, tidak pernah marah meskipun ada di antara cucunya yang berulah," kenang Gus Umam. Pendapat ini diiyakan oleh cucu Kiai Syafawi yang lain, Ning Irhamny dan Mbak Mawaddah Ainurrohmawati (Mbak Ain). Usia mereka berdua belum genap 6 tahun ketika Kiai Syafawi wafat, namun ada beberapa kesan dan memori kebaikan kakeknya yang mereka ingat. Di antaranya kesabaran menghadapi ulah cucu dan

[1] Wawancara, 23 April 2019.

kegemaran memberi sangu kepada mereka.

Menyayangi anak-anak adalah fitrah manusia. Dalam berbagai hadits, banyak gambaran interaksi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan cucu-cucu beliau serta dengan para sahabat cilik di sekitar beliau, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin Ash, Zaid bin Tsabit, Abu Umair, Anas bin Malik, dan sebagainya. Beliau berinteraksi dengan caranya yang khas dan menyenangkan anak-anak.

Anas Bin Malik *radliyallahu anhu* berkata :

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ: كَانَ إِبْرَاهِيمُ مُسْتَرْضِعًا لَهُ فِي عَوَالِي الْمَدِينَةِ فَكَانَ يَنْطَلِقُ وَنَحْنُ مَعَهُ فَيَدْخُلُ الْبَيْتَ وَإِنَّهُ لَيُدَّخَنُ، وَكَانَ ظِئْرُهُ قَيْنًا، فَيَأْخُذُهُ فَيُقَبِّلُهُ، ثُمَّ يَرْجِعُ

"Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih sayang kepada anak-anak dari pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Putra Nabi (yang bernama) Ibrahim memiliki ibu susuan di daerah Awaali di Kota Madinah. Maka Nabipun berangkat (ke rumah ibu susuan tersebut) dan kami bersama beliau. Lalu beliau masuk ke dalam rumah yang ternyata dalam keadaan penuh asap. Suami ibu susuan Ibrahim adalah seorang pandai besi. Nabipun mengambil Ibrahim lalu menciumnya, lalu beliau kembali." (HR Muslim No 2316)

Selain bersikap menyenangkan kepada anak kecil, khususnya para cucu, Kiai Syafawi juga berusaha menyenangkan

masyarakat. Manakala mendapatkan undangan dari warga sekitar pondok, beliau senantiasa berusaha hadir. "Abah tidak mau membeda-bedakan status sosial masyarakat," kata KH. Nurul Huda Syafawi. Demikian pula terhadap santri. Baik yang berasal dari golongan kaya, biasa, maupun miskin. Dari keluarga kiai maupun orang awam, semua diperlakukan sama oleh Kiai Syafawi. Tidak ada perbedaan perlakuan antara santri putra kiai dengan santri anak orang biasa. Bagi beliau, mendidik santri adalah sama dengan mendidik anak kandungnya. Semua diperhatikan dengan kasih sayang.

Oleh karena itu, para putra-putri dan para santri yang *menangi* (menjumpai) zaman beliau mengenang Kiai Syafawi sebagai pendidik yang sabar dan guru yang penyayang. Dalam banyak hal, beliau senantiasa menghindari kekerasan. Apalagi dalam pendidikan santri. "Rasanya, tidak pernah dijumpai beliau marah dan mengeluarkan kata-kata kasar, baik kepada anak-anaknya maupun kepada para santri. Apalagi tindakan kekerasan fisik, sama sekali tidak pernah." kata KH. Zainul Arifin, putra keempat Kiai Syafawi.

Yang paling diingat oleh putra-putrinya dan juga masyarakat sekitar adalah kesabaran Kiai Syafawi. Dalam banyak hal, beliau senantiasa menghindari kekerasan. Apalagi dalam pendidikan santri. "Rasanya, tidak pernah dijumpai beliau marah dan mengeluarkan kata-kata kasar, baik kepada anak-anaknya maupun kepada para santri. Apalagi tindakan kekerasan fisik, sama sekali tidak pernah." kata KH. Zainul Arifin, putra ketiga Kiai Syafawi.

Kalaupun ada santri nakal, Kiai Syafawi memilih menggunakan pendekatan persuasif dan menghindari hukuman

fisik. Pernah pada suatu Jum'at, para santri masih asyik bersantai dan bercanda di depan kamar mandi. Padahal saat itu sudah tiba melaksanakan shalat Jum'at. Melihat kondisi ini, Kiai Syafawi yang sudah sepuh terlihat marah. Bahkan dengan langkah yang tertatih-tatih, beliau membawa tongkat panjang yang diacung-acungkan kepada para santri yang belum juga mandi itu. Mereka pun akhirnya banyak terburu-buru berwudlu lantas segera berangkat ke Masjid al-Huda. Apa yang dilakukan Kiai Syafawi merupakan salah satu bentuk penanaman kedisiplinan. [1]

Tak hanya itu. Apabila ada yang masih membandel, Kiai Syafawi segera memanggilnya, lalu santri tersebut diberi tugas yang mengasah kedisiplinannya. Misalnya, diberi tugas menjadi penabuh bedug saat waktu shalat tiba, diberi tugas mengembala kerbau, memberi makan ayam dan itik, maupun diberi tugas sebagai pembawa kitab. Dengan cara ini, Kiai Syafawi sekaligus memberikan perhatian terhadap mereka yang dianggap bandel. Cara ini ditempuh karena seringkali mereka yang tidak disiplin dan berulah hanya mencari perhatian saja.

[1] Wawancara dengan Ny. Hj. Erin Muzayyanah, istri KH. A. Zaini Syafawi, 5 Februari 2018.

Kiai Syafawi saat dikunjungi para alumni PP. Mabdaul Ma'arif (bawah dari kiri berurutan: KH. Saifuddin Mujtaba, menantu; dan KH. Zainul Arifin, putra keempat). Foto tahun 1983.

Namanya juga santri. Pasti ada beberapa yang bertindak nakal dan konyol. Pernah suatu ketika ada dua orang santri yang bekerjasama mencuri buah nangka milik Kiai Syafawi. Satu orang di atas, bagian memetik. Satunya lagi bagian mengawasi. Apes, belum sampai aksinya berhasil, Kiai Syafawi memergoki aksi kriminal yang dilakukan di malam hari itu. Jika santri yang kebagian mengawasi itu langsung pontang panting melihat kedatangan gurunya, maka santri yang bagian memetik tidak tahu jika Kiai Syafawi berada di bawah. Ketika sudah ada bunyi *buugg* di atas tanah, tanda nangka sudah berhasil dipetik, maka santri nakal itupun turun dari pohon. Lalu, alangkah kagetnya manakala dia tahu sosok yang ada di depannya adalah Kiai Syafawi. Sontak dia meminta maaf atas kelancangannya. Bagaimana reaksi Kiai Syafawi? Hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tersenyum, menasehati santri agar tidak mengulangi lagi aksinya, dan tentu saja meng-

ikhlaskan nangka tersebut agar bisa dinikmati para santrinya.[1]

Di lain waktu, ada juga santri yang memetik memanjat pohon nangka (lokasinya dulu di samping kediamannya Ning Zidni). Rencananya, dia mau memetik nangka muda (tewel) untuk dijadikan sayur. Apes, ketika dia sudah berada di atas, saat itu Kiai Syafawi dan Nyai Zainab lewat dan berhenti tidak jauh dari pohon nangka. Maka jadilah selama sekian lama, sang santri tersebut tidak berani turun. Hanya diam di atas sambil ketar ketir aksinya diketahui gurunya. Setelah kiai dan istrinya sudah tidak berada di situ, maka dia mengurungkan aksinya.

Entahlah, apa yang menyebabkan pohon nangka ini banyak menjadi incaran para santri. Apakah karena ranum buahnya, atau karena buah nangka muda bisa dijadikan sayur lodeh? Suatu ketika ada yang mencuri nangka di malam hari. Satu santri bagian mencuri, satu mengawasi. Kemudian, ada suara benda berat jatuh, *bruk!*. Karena gelap, santri yang di bawah bertanya, "Piye Zi, mateng?"

"Mateng matamu! Ini aku yang jatuh, bukan nangkanya."

Mendengar ada suara ribut-ribut ini, Kiai Syafawi datang membawa lampu petromak. Alih-alih marah, beliau malah tertawa saat melihat kalau yang jatuh dari pohon nangka ternyata Ghozi, keponakannya. Sedangkan santri yang lain langsung lari terbirit-birit.[2] Demikianlah, namanya juga santri. Ada yang rajin, ada juga yang malas. Termasuk ada juga yang sering berulah dan sedikit nakal.

---

[1] Penuturan KH. Zainul Arifin Syafawi, wawancara, 9 September 2016.

[2] Cerita dari Pak Suudi, pemilik warung kopi di samping Buk Barokah Jombang, yang menjadi abdi ndalem Kiai Syafawi di pertengahan tahun 1970-an.

Dalam beberapa kejadian lain saat menghadapi santrinya yang bandel, biasanya Kiai Syafawi menggunakan ikhtiar batin. Beliau memilih berpuasa. Khususnya berpuasa agar santrinya yang nakal bisa berkurang kenakalannya dan menjadi santri baik-baik. Demikian pula dengan yang dilakukan oleh Ny. Zainab. [1] Apabila dijumpai ada santrinya yang bodoh dan telat memahami pelajaran, beliau tidak memarahinya, tetapi secara khusus berpuasa Sunnah diniati agar para santriwati bisa menjadi orang yang bermanfaat dan kehidupannya berbarakah setelah menjadi alumni.[2]

Menurut KH. Zainul Arifin, yang diajarkan oleh ayahnya murni pendidikan tanpa kekerasan. Kiai Syafawi tidak pernah menempeleng maupun melakukan kekerasan terhadap seorang santri, meskipun anak didiknya tersebut sangat nakal. Yang beliau lakukan adalah pendidikan yang tegas, bukan yang keras dan menghalalkan kekerasan fisik. "Sebab, beliau sadar para santri ini adalah anak-anak ruhaninya. Sebagian besar diamanahkan orangtuanya kepadanya, dan sebagian lagi memang datang langsung sendirian ingin dibimbing beliau. Makanya, abah tidak tega menyakiti mereka," kata pengasuh PP. al-Yasini, Tegalgede, Jember, ini.

Karakter lembut dan penyabar ini selain menjadi karakter pribadinya tampaknya juga dipengaruhi oleh guru-guru Kiai Syafawi, terutama Kiai Zainuddin Mojosari, Nganjuk, yang sangat sabar dalam mendidik para santrinya. Dari sini, penulis

---

[1] Wawancara Ny. Hj. Erin Muzayyanah, wawancara 5 Februari 2018.

[2] Alhamdulillah, dalam peringatan 100 hari wafatnya KH. Achmad Zaini Syafawi, telah dibentuk IKA MADAF (Ikatan Keluarga Alumni Mabdaul Ma'arif) yang diketuai oleh Kiai Zainuddin, Pengasuh PP. Darul Qoror, Gondangrejo, Cakru, Kencong, Jember.

ingat materi ceramah yang disampaikan oleh KH. Zuhrul Anam Hisyam, apabila ilmu yang diwariskan Nabi itu ada dua. *Pertama*, *ilmun fil auraq* alias ilmu syariah yang tertuang dalam lembaran kertas yang dapat diperoleh dengan cara belajar dan mengaji, *at-Ta'allum wa Ad-Dirasah*. Tanpa mengaji, ilmu tidak akan diperoleh.

Kedua, *ilmun fil adzwaq* (ilmu rasa, rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, zuhud, dan seterusnya) yang dapat diperoleh dengan bersahabat dengan orang-orang saleh, *as-suluk wa as-suhbah*. Orang saleh yang memiliki keterkaitan spiritual dengan gurunya, gurunya dengan gurunya, terus bersambung kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Oleh karena itu, *as-suhbah* (persahabatan) memberikan dampak kepada perilaku murid *(turitsul hal)*. Kalau gurunya keras, muridnya juga demikian. Kalau gurunya santun dan lembut, muridnya juga begitu. Kalau pendidiknya sabar, para muridnya juga akan sabar. Dalam konsep edukatif, mereka adalah *murabbi,* sang pendidik; dalam konsep yang religius, mereka adalah pengarah alias *mursyid*.

Pak Suudi, yang menjadi abdi ndalem Kiai Syafawi 1975-1978, menjelaskan apabila sebagai seorang guru, Kiai Syafawi bisa mengajar para santri dengan disiplin tinggi dan tegas. Misalnya, ketika mengajar nahwu menggunakan *Jurumiyah* maupun *Imtithi*, beliau tegas. Akan tetapi, sebagai seorang pendidik, beliau mendidik para santri denga penuh kasih sayang sebagaimana seorang ayah mendidik anak-anaknya. "Kiai Syafawi jika memanggil santrinya menggunakan sapaan "le/tole", bukan "kang"," kata Pak Suudi, yang saat ini mengelola warung kopi di samping jembatan (buk) Barokah Jombang.

Selama menjadi *abdi ndalem* Kiai Syafawi, Pak Suudi bertugas ke sawah,[1] membersihkan rumah, hingga memasak. Ada beberapa santri yang saat itu menjadi *khadam* di *ndalem*. Semua diberi tugas masing-masing. Ada yang bertugas di sawah, mengembala kerbau, memberi makan hewan ternak seperti ayam dan itik, hingga bersih-bersih di dalam rumah. Kiai Syafawi dan Nyai Zainab memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Termasuk mencukupi kebutuhan sandang pangan serta memberikan sangu kepada mereka.[2] Tak heran jika di kemudian hari para abdi *ndalem* ini juga memondokkan anak maupun keluarganya di PP. Mabdaul Ma'arif, seperti Pak Tohir (Wuluhan), Pak Kadi,[3] dan beberapa lainnya.

Selama di PP. Mabdaul Ma'arif, Pak Suudi ikut mengaji Tafsir Jalalain kepada gurunya. Menurutnya, karena sudah berkali kali mengkhatamkan Tafsir Jalalain dan Taqrib, Kiai Syafawi sampai hafal dua kitab tersebut. "Pernah saat beliau mengajar *Tafsir Jalalain*, kitabnya jatuh dan lembarannya tercecer. Beliau memunguti lembar-lembar kitab tersebut tanpa menghentikan bacaannya. Terus saja mengaji. Dari sini saya yakin kalau beliau sudah hafal kitab tafsir itu." kata pria kelahiran 1958 ini.

Perihal penguasaannya terhadap kitab tafsir ini, KH. Abdullah Ubaid Syafawi juga memberikan kesaksian. Menurutnya, karena sudah menjadi semacam "wiridan" dan sudah

[1] Kiai Syafawi memiliki beberapa petak sawah. Dalam pengolahannya, semuan diserahkan kepada beberapa abdi ndalem beliau, di antaranya Kang Sekut, Kang Thohir dan Kang Pandi bin Wahab yang sekarang menjadi Takmir Masjid Babussalam Bagorejo.

[2] Wawancara dengan Pak Suudi, 6 Februari 2018.

[3] Ayahnya Kang Mausul. Ayah dan istri Kang Mausul merupakan alumni PP. Mabdaul Ma'arif.

puluhan tahun mengajarkan kitab tersebut, secara otomatis akan menguasai, bahkan hafal baris demi baris.

Haji Zaini Husein, suami Ny. Lilik Fauziyah, sebagaimana dituturkan oleh Gus Khotibul Umam, juga menyaksikan keahlian Kiai Syuja'i, ayahanda muballigh H. Aad Ainurussalam. Kiai Syuja'i dikenal sebagai pakar nahwu. Beliau hafal *nadzam* Alfiah Ibnu Malik dan menguasai fiqh. Biasanya mengajar *Taqrib*. Pernah suatu saat lembaran *Taqrib*-nya tercecer tertiup angin, tetapi Kiai Syuja'i terus menerangkan isi kitab karya Imam al-Qadhi Abu Syuja' tersebut.

Menurut Ny. Ummu Hasanah, selain hafal kitab *Taqrib,* Kiai Syuja'i juga memiliki kemampuan menulis kaligrafi dengan baik. Memang, di antara sahabat Kiai Syafawi yang ikut mengembangkan pondok pesantren ini terdapat nama Kiai Syuja'i dan Kiai Yusuf (Mbah Yusuf). Ketiganya menjadi trio sahabat yang dengan keahlian masing-masing membantu Kiai Syafawi mengembangkan pesantren ini. Jika Kiai Syuja'i ahli di bidang nahwu dan fiqh, maka Mbah Yusuf juga dikenal sebagai ahli ilmu hikmah. Sepeninggal Kiai Syafawi dan Kiai Misrun (adiknya), para santri PP. Mabdaul Ma'arif banyak yang "kulakan" *aurad* dan amalan kepada Mbah Yusuf.[1]

[1] Persahabatan Kiai Syafawi dan Ustadz Yusuf alias Mbah Yusuf ini sejak sama-sama nyantri di Tebuireng. Mbah Yusuf pernah bercerita kepada penulis apabila dirinya sempat menjadi tukang pijat Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Mbah Yusuf kelahiran 1909, wafat pada tahun 2003.

Penulis bersama Mbah Yusuf, juru pijat KH. M. Hasyim Asy'ari, yang membantu Kiai Syafawi mengembangkan PP. Mabdaul Ma'arif (foto tahun 2000)

Guru senior di PP. Mabdaul Ma'arif, Ustadz Saijo Rifai, juga memberikan kesaksian mengenai gurunya. Menurut Pak Saijo, Kiai Syafawi istiqomah mengajar tiga kitab yang semuanya dijadikan semacam wirid keseharian. Kalau *Matan Ghayah Wat-Taqrib* diajarkan ketika pagi hari dan bakda ashar, maka setiap malam hari beliau mem-*balagh Jurumiyah*.[1] Sedangkan subuh dan pada bulan Ramadan, Kiai Syafawi istiqomah mengaji Tafsir Jalalain.

[1] Tradisi *Tarkib Jowo* ini dilanjutkan oleh KH. Ma'shum Syafaat, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Kebonsari, Krenceng, Pare, Kediri.

"Salah satu yang saya kagumi dari Kiai Syafawi adalah keistiqomahannya dan keikhlasannya dalam hal apapun. Tapi sayangnya saya belum bisa mengikuti keistimewaan ini," kata KH. Ma'shum Syafaat, pengasuh PP. Raudlatut Thalibin, Kebonsari, Krenceng, Pare, Kediri, yang juga alumni PP. Mabdaul Ma'arif tahun 1988.

H. Disiplin dan Menghargai Waktu

"Kiai Syafawi orangnya tegas. Apalagi kalau mau mengimami dan santri belum mengumpul, maka Kiai Syafawi menuju kamar santri. Karena masih terbuat dari gubuk gedhek, maka Kiai Syafawi memukul bambunya. Prak, prak, prak. Para santri yang di dalam-pun pun keluar." kata Mbah Ridwan, keponakan Kiai Syafawi. [1] Kalau santri-santri belum datang, beliau memukul kentongan dan menunggu para santri datang.

Kiai Syafawi adalah pecinta shalat jamaah. Bahkan, ketika beliau sakit, kondisi kesehatan drop dan harus dirawat di dalam kamar, beliau memilih mengajak anak atau santrinya berjamaah. Menurut Ny. Hj. Lilik Fauziyah, Kiai Syafawi menerapkan kedisiplinan shalat berjamaah. Saking terbiasanya, KH. Zainul Arifin, anak keempatnya dulu pernah ngambek gara-gara ditinggal shalat berjamaah. "Gus Zen saat itu ngambek. Kamar dikunci, lalu baju-baju dilempar keluar dari jendela. Itu ngambek karena ketinggalan shalat jamaah," kata Ny. Hj. Lilik Fauziyah, putri kelima Kiai Syafawi.

---

[1] Keterangan dari Mbah Ridwan (88 tahun), putra dari pasangan Mbah Kasdan dan Mbah Kasmini (putri kedua Kiai Ahmad Basyir). Wawancara, 7 April 2018. Jadi, Mbah Ridwan ini keponakan Kiai Syafawi.

Tak hanya itu, kalaupun bepergian, beliau memilih mengajak santri. Tujuannya, agar bisa shalat berjamaah. Hingga akhir hayatnya, beliau seringkali bersikeras ikut shalat jamaah, meski kondisi kesehatannya sudah menurun.

Shalat jamaah adalah penanda mekanisme kedisiplinan. Orang yang sering shalat berjamaah biasanya memiliki kedisiplinan, memahami nilai-nilai kolektifitas (jamaah), dan menghargai waktu.

Menjaga waktu *(Hifdz al-Awqat)* merupakan sebuah usaha seorang hamba Allah dalam mengisi waktu yang dimilikinya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dalam proses ini, seorang *salik* alias penempuh jalan menuju Allah menghindari perbuatan-perbuatan yang haram, bahkan makruh, yang bisa mengganggu ibadahnya. Tentu, dia juga menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat baginya, baik dalam urusan dunia maupun akherat.

Dalam kitab *Mihajul Atqiya fi Syarh Ma'rifat al-Adzkiya Ila Thariqil Auliya*, KH. Sholeh Darat[1] memberikan peringatan khusus: [2]

Wajib siro ya salik arep ngelakoaken ing sekabehane wektu niro ing dalem thoat lan ninggalo siro ing ngomong kosong lan ninggalo siro saben-saben barang kang ora manfaati ing siro dunyone utowo akherate. (Wajib bagimu, wahai salik, mendayagunakan waktumu untuk ketaatan kepada Allah dan tinggalkanlah pembicaraan tak berguna dan setiap perkara yang tidak bermanfaat bagimu, baik di dunia dan akherat.)

---

[1] KH. Sholeh Darat adalah guru Kiai Ahmad Basyir, ayah Kiai Syafawi.

[2] KH. Sholeh Darat, *Mihajul Atqiya fi Syarh Ma'rifat al-Adzkiya Ila Thariqil Auliya* (Mathba' Muhammadi, t.t.), hlm. 183-184.

Karena itu, dalam beberapa hal, Kiai Syafawi menghidarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melengahkannya dari ibadah, misalnya menemui tamu tapi obrolannya tidak jelas, cenderung melantur, bahkan meng-ghibah orang. Beliau biasanya mengalihkan pembicaraan dengan lembut, sehingga tamunya tidak tersinggung. Demikian pula saat mengaji, Kiai Syafawi sangat disiplin. Jika sudah tiba waktu beliau mengajar, maka kegiatan lain ditinggalkan. Kalaupun ada tamu, misalnya, beliau memilih pamit kepada tamunya jika ada jadwal mengajar. Bagi Kiai Syafawi, mengajar para santri adalah amanah dari orangtua mereka. Dan menerangkan sebuah kitab di hadapan mereka merupakan salah satu amaliah rutin yang pantang beliau tinggalkan. Bahkan, menjelang akhir hayatnya, di tengah kondisi kesehatan yang semakin menurun, beliau tetap bersikeras mengajar para santrinya.

I. Penganjur Reboisasi

Di antara yang dikenang oleh masyarakat desa Jombang di sekitar PP. Mabdaul Ma'arif adalah kesukaan Kiai Syafawi dalam menanam sayuran atau pepohonan. Dulu, di jalan sekitar pondok pesantren banyak pohon yang ditanam oleh beliau. Di antaranya pohon kelapa, pohon kelor, randu, pepaya, mangga, dan beberapa jenis lainnya.

Tak hanya itu, di sekitar *ndalem* beliau juga selalu menanam bibit pepaya (di bedeng), jeruk, terong, blonceng dan lain-lain yang semuanya akan ditanam di sawah. Beberapa santri ditugasi mengelola tanaman sawah ini, di antaranya Kang Thohir, Kang Musthofa, Kang Suparlan, Kang Sekut, dan Kang Pandi bin Wahab. Selain ditanami padi, ada juga yang

ditanami jeruk dan beberapa jenis sayuran lain. "Sebagian dari hasil pertanian ini digunakan untuk biaya mondok putra putri beliau," kata Gus Khotibul Umam, cucu Kiai Syafawi.

Sedangkan tanaman kelapa yang ditanam pada era Belanda, hasilnya memang untuk kebutuhan pondok. Biasanya dipanen ketika ada acara seperti haflah imtihan, mauludan, dan beberapa acara keagamaan lain. Jadi, beliau menanam di era 1930-an akhir, dan baru bisa dipanen beberapa puluh tahun kemudian. Tahun 2010-an, beberapa pohon kelapa ini ditebang, karena dikhawatirkan roboh manakala hujan angin.

Sedangkan tanaman lain yang berada di pinggir jalan sekitar pondok, Kiai Syafawi membebaskan santri maupun masyarakat memanfaatkan hasilnya. Seolah-olah, sudah mengikhlaskan siapapun yang akan memanfaatkan batang, ranting, maupun buah yang beliau tanam. Apa yang dilakukan oleh Kiai Syafawi ini memang menjadi cirikhas ulama-ulama kuno. Mereka sengaja menanam bukan untuk dirinya, melainkan untuk anak cucunya.

Dari sini, penulis ingat sebuah bacaan yang diajarkan oleh guru penulis manakala mondok di Pesantren al-Islam, Joresan Mlarak, Ponorogo. Sebuah kitab kecil berisi kisah-kisah hikmah yang bagus. Judulnya *Qira'ah Ar-Rasyidah,* karya ulama besar India, Abu Hasan Ali An-Nadwi. Di dalamnya terdapat sebuah episode pertemuan Anusyirwan, Raja Persia, dengan seorang petani tua yang sedang menanam pohon zaitun.[1]

---

[1] Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *al-Qira'ah Ar-Rasyidah* untuk kelas IV, (Ponorogo: Pondok Gontor, t.t), hlm. 12

"Mengapa engkau susah-susah menanam pohon zaitun, bukankah engkau tidak menikmati hasilnya karena pohon ini lama berbuah dan dirimu sudah tua?" tanya raja Persia tersebut.

"Paduka. Telah ada orang-orang sebelum kita yang menanam sehingga kita sekarang bisa menikmati hasilnya. Kini, giliranku menanam agar generasi setelah kita bisa menikmati hasilnya."

Demikianlah, para leluhur kita yang bijak seringkali menanam tanaman bukan untuk dinikmati oleh mereka, melainkan oleh kita, anak cucunya. Lagi pula, ada sebuah hadits yang bisa dijadikan sebagai penyemangat dalam melakukan penghijauan lingkungan di mana pahala dan manfaatnya juga bisa mengalir secara terus menerus. Dari Anas bin Malik *Radliyallahu 'Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya." (HR. Imam Bukhari hadits no.2321)

Bahkan, ketika misalnya buah hasil tanaman tersebut dinikmati santri dan masyarakat tanpa seizinnya, Kiai Syafawi juga sudah mengikhlaskannya. Sebab, beliau tahu semua juga dinikmati berdasarkan kasih sayang dari Allah. Dari Jabir bin Abdullah *Radliyallahu 'Anhu* dia bercerita bahwa Rasu-

lullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةً وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً

"Tidaklah seorang muslim menanam suatu pohon melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya." (HR. Imam Muslim Hadits no.1552).

J. *Aurad* dan Amalan Kiai Syafawi

Seorang ulama biasanya memiliki *aurad* alias susunan wirid yang dia dapatkan dari gurunya, dari gurunya lagi dan seterusnya, bersambung kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Ada yang istiqamah mengamalkan kalimat tahlil *(la ilaha illallah), hauqalah (la haula wala quwwata illa billah),* ada juga yang terbiasa bertasbih, ada juga yang kemana-mana merutinkan *tahmid*. Mendapat nikmat atau musibah, senantiasa mengucap *alhamdulillah*.

Dalam hal ini, ada kisah ulama asal Rembang yang kondang dengan wirid *alhamdulillah*-nya. Mendapat kabar suka maupun duka, beliau senantiasa mengucapkan *alhamdulillah*. Namanya KH. Syahid, Kemadu, Rembang. Bahkan pondok pesantren yang beliau asuh tidak diberi nama dan lebih masyhur dengan sebutan "Pondok Alhamdulillah". Ketika Gus Fahrurrozi al-Husaini bin KH. Abdullah Ubaid menikahi Hj. Nur Laila Wijarwati binti H. Suhartono Mastoer (Rembang),

rombongan dari Pondok Mabdaul Ma'arif pun sowan terlebih dulu kepada Kiai Syahid. Kiai Syahid yang senantiasa tersenyum ini menjamu tamu dengan baik. Di pondok "Pesantren Alhamdulillah" inilah, keesokan hari akad nikah Gus Rozi dan Bu Ela dilaksanakan, 14 Februari 1999.[1]

Soal wirid, Kiai Syafawi punya amalan rutin. Yaitu shalawat. Di manapun beliau berada, bibirnya basah dengan bacaan shalawat. Dalam sehari minimal beliau membaca shalawat 1000 kali. Dalam kondisi kesehatan yang mulai menurun sejak 1970-an, beliau senantiasa bershalawat dengan durasi yang sangat panjang, dan jumlah bacaan yang semakin bertambah.

Shalawat memang istimewa. Ini adalah cara Allah mengistimewakan Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam,* sebagaimana sebelumnya Allah mengistimewakan Nabi Adam *Alaihissalam* dengan menyuruh malaikat bersujud kepadanya, Nabi Nuh *Alaihissalam* yang dikabulkan doanya, Nabi Ibrahim alaihissalam yang diangkat menjadi *Khalilullah*, serta Nabi Musa *alaihissalam* yang diajak bercakap-cakap oleh Allah. Demikian istimewanya shalawat, Allah memerintahkan kaum beriman untuk bershalawat, setelah terlebih dulu Dia bersama malaikat bershalawat (QS. Al-Ahzab: 56).

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

[1] Akhlak dan pribadi Kiai Syahid Kemadu, Sang Kiai Alhamdulillah ini bisa dibaca selengkapnya dalam https://islami.co/legenda-kiyai-alhamdulillah-mengenang-mbah-kiyai-ahmad-syahid-kemadu/

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya

Ini adalah sebuah ibadah yang spesial, karena Allah menjadi pelopor bershalawat bersama malaikat. Setelah itu barulah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman. *"...yushalluna"* di dalam ayat tersebut berarti *"yubarrikuna",* sebagaimana yang didawuhkan Sayyidina Abdullah ibnu Abbas *radliyallahu anhuma*. Demikian pentingnya barakah ini sehingga dalam ucapan salam-pun ada doa keberkahan di dalamnya: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan selalu menyertai Anda (kalian). Lantas, apa itu barakah? Para ulama memaknainya sebagai *ziyadat al-khair* alias bertambahnya kebaikan. Ulama lain mengartikannya sebagai kebaikan yang berkesinambungan.

Dalam berbagai sabdanya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengemukakan fadhilah shalawat, antara lain: 1 kali shalawat dibalas oleh Allah sepuluh kali lipat, siapa yang bershalawat akan mendapatkan syafaat di hari kiamat, dan berbagai keutamaan shalawat sebagaimana dijelaskan oleh beliau dalam berbagai sabda mulianya.

Demikian istimewanya shalawat ini, para ulama sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan berpendapat apabila setiap amal ibadah bisa tertolak atau gugur pahalanya karena salah niat, kecuali bacaan shalawat. Diniati apapun, pahala membaca shalawat tetap diperoleh.

Dalam *Tanbihul Ghafilin*, Imam Abu Laits As-Samarqandi mengisahkan beberapa fadhilah shalawat. Di antaranya peristiwa yang dialami seorang pemuda yang membaca shalawat terus menerus sembari berjalan mengitari ka'bah. Imam Sufyan Ats-Tsauri yang heran bertanya kepadanya.

"Saya bershalawat karena sebelumnya ayah saya yang meninggal dunia sebelum tiba di sini tiba-tiba wajahnya menghitam, saya yang bersedih kemudian tertidur. Saat itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* hadir dalam mimpiku. Aku yang galau dengan kondisi ayahku segera meminta tolong kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* untuk memulihkan kondisinya. Ayahmu ahli maksiat, namun karena dia rajin membaca shalawat aku akan menolongnya, jawab Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* . Aku yang kemudin terbangun merasa lega saat melihat kondisi wajah almarhum ayahku yang tidak lagi menghitam." tutur pemuda tadi yang kemudian terus menerus membaca shalawat sebagai ungkapan rasa syukur.

Demikian istimewanya shalawat, para ulama dan waliyullah dengan kebeningan hati dan kerinduan yang memuncak kepada Baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggubah berbagai redaksi shalawat yang memiliki fadhilah masing-masing. Misalnya Shalawat *Nariyah/Shalawat Taziyah/Shalawat Tafrijiyah* yang disusun oleh Syaikh Ahmad At-Tazi al-Maghribi, *Shalawat Fatih*-nya Syaikh Muhammad al-Bakri, *Shalawat Badawiyah*-nya Sayyid Ahmad al-Badawi, *Shalawat Kubro, Shalawat Munjiyat*, dan sebagainya. Dalam kitab *Afdhalus Shalawat 'ala Sayyid As-Sadat*, Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani mencatat kurang lebih ada 70 macam

redaksi shalawat yang disusun oleh para ulama berikut keterangan mengenai fadhilahnya.

Bersyukurlah kita sebagai bagian dari umat Islam Indonesia. Sebab, di negeri ini, shalawat senantiasa dikumandangkan secara terus menerus. Dalam berbagai presesi dan ritual keagamaan, pasti disertai dengan pembacaan shalawat nabi, pelantunan syiir kecintaan kepada beliau, hingga tumbuh suburnya majelis shalawat dan grup hadrah dengan berbagai corak-variannya. Bahkan, peringatan Maulid Nabi saat ini bukan hanya pada Bulan Maulud saja, melainkan hampir setiap hari dan digelar dimanapun. Sebab, berbagai Kitab Maulid sudah menjadi "nutrisi mahabbah" kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* seperti *'Iqd al-Jauhar Fi Maulid An-Nabiy al-Azhar* karya Syekh Ja'far bin Husein bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji.[1] Selain itu ada juga *Maulid Syaraful Anam* dan *Maulid Ad-Diba'i* karya ulama ahli hadits bergelar *al-hafidz* (yang hafal 100.000 hadits beserta sanadnya) Imam Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali Ad-Diba'i (866-944 H).

Selain tiga kitab di atas, ada juga *Qashidah Burdah* karya Imam al-Bushiri (610-695 H) yang sangat popular di dunia Islam. Lalu ada juga *Maulid Simtud Durar* yang dianggit oleh allmam al-Arif Billah al-Quthb al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi. Beliau mulai menuliskan karyanya ini pada

[1] Salah satu kitab paling populer di kalangan umat Islam. Disebut juga dengan Maulid Barzanji, tradisinya disebut dengan istilah *Barjanji* atau *Berjanjen*. Syekh Barzanji adalah seorang ulama sekaligus mujahid yang melawan kolonialisme Inggris di Kurdistan, tanah airnya. Kitab ini kemudian diberi syarah oleh Syekh Nawawi al-Bantani dengan judul *Madarij As-Shu'ud Ila Iktisa' al-Burud.*

26 Shafar 1327 H dan diselesaikan di permulaan Rabiul Awal di tahun yang sama. Hanya beberapa hari saja. Luar biasa!

Yang terbaru, dan cepat meraih popularitas adalah *Ad-Dhiya'ul Lami'* karya Habib Umar bin Hafidz bin Syekh Abubakar, Yaman. Istimewanya, beliau menyelesaikan kitab ini dalam sepertiga malam. Habib Umar pada suatu malam memanggil seorang santrinya, kemudian beliau memerintahkan agar muridnya mencatat kalimat-kalimat yang beliau dektekan. Lalu, ditulislah untaian pujian kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tersebut hingga menjelang subuh. Selesai! Beruntunglah kita sebagai umat Islam Indonesia yang bisa menyesap saripati kecintaan para ulama dan waliyullah kepada sang kekasih melalui bait-bait indahnya.

Selain menjadi pecinta shalawat sepanjang hayat, Kiai Syafawi juga memberikan beberapa amalan kepada para santrinya. Misalnya, kepada santri bernama Musthofa.

"Saya ini kan ngantukan. Kalau ngaji pasti ketiduran. Akhirnya saya diminta oleh yai untuk merawat sawah bersama Kang Suparlan. Setelah pulang dari sawah saya kebagian tugas ngisi *jeding* pondok putri pakai *senggot*.[1]" kata Haji Musthofa, Sebanen, yang menjadi abdi ndalem sejak tahun 1981.

Ketika baru mondok 4 bulan, kakak Haji Musthofa datang, mengajaknya untuk transmigrasi ke Sulawesi. "Pilih ikut aku ke Sulawesi atau ngaji di sini?" tanya Pak Muhyar, sang kakak. Haji Musthofa memilih opsi kedua.

---

[1] *Senggot* adalah alat tradisional berupa bambu panjang yang diberi pemberat di ujungnya dan di ujung lain diberi alat pengait pada timba. Mekanismenya seperti permainan jungkat jungkit.

Pria kelahiran tahun 1962 ini memang sejak awal niat mondok sekaligus mengabdikan diri kepada Kiai Syafawi. Karena itu, dia kukuh menolak ajakan sang kakak untuk pindah ke Sulawesi. Karena sudah mantab mondok, dia diberi amalan oleh Bu Nyai Zainab Hanafi.

Amalannya lumayan berat untuk ukuran seorang santri yang belum genap berusia 20 tahun. Haji Musthofa diminta puasa *ngrowot* alias puasa vegetarian non-karbohidrat. Tidak makan nasi dan tidak makan protein hewani. Maka, jadilah Haji Musthofa berpuasa selama 100 hari dengan tidak makan nasi dan daging-dagingan.

Menurut Haji Musthofa, amalan ini merupakan ikhtiar pembersih jiwa dan jasmani. "Dengan berpuasa *ngrowot* dan menjaga pola makan dan memilih makanan, seseorang tubuhnya lebih sehat. Enteng bergerak. Tenang beribadah. Tidak gampang ngantuk dan capek," katanya.

Sedangkan wujud ikhtiar batinnya, orang berpuasa lebih bisa menahan emosi dan nafsu. Selama kurang lebih menjalani prosesi tirakat ini, Haji Musthofa pernah tergoda untuk membatalkan lelaku ini. Maklum, anak muda. Tapi tekad meneruskan amalan ini lebih kuat. Akhirnya dia berhasil menyelesaikannya.

"Jadi kalau siang puasa. Kalau malam diminta shalat sunnah beberapa rakaat." katanya.

Haji Musthofa menjelaskan, ritual tengah malam ini diawali dengan mandi jam 01.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat. Di rakaat pertama, setelah fatihah membaca surat al-Ikhlas 10 kali. Pada rakaat kedua, setelah membaca al-Fatihah dilanjut membaca QS. Al-Ikhlas 20 kali.

Setelah salam, berdiri melanjutkan shalat hajat lagi. Kali ini, setelah membaca al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca QS. Al-Ikhlas 30 kali. Pada rakaat kedua, usai al-Fatihah dilanjutkan membaca QS. Al-Ikhlas 40 kali.

Setelah shalat hajat, maka dilanjutkan mendirikan shalat witir 3 rakaat, dan shalat tahajjud minimal 4 rakaat. "Kalau di awal-awal ya sempat hampir ambruk. Ngantuk, ya kecapekan. Pengennya merem saja. Tapi lambat laun ya kuat. Betah. Karena mulai terbiasa," kata pria kelahiran Kaliwining, Rambipuji, Jember ini.

Apakah hanya ini amalan pemberian Kiai Syafawi? Belum cukup. Haji Musthofa saat itu kemudian diberi tugas mengelilingi pondok sembari berdzikir. Biasanya pukul 03.30 WIB. "Jadi berdzikir sambil mengelilingi pondok sampai adzan subuh berkumandang." lanjutnya. Ketika mengamalkan lelaku ini, Haji Musthofa diminta berdoa agar segala ilmu yang dia dapat senantiasa bermanfaat.

"Jadi kalau dipikir-pikir juga unik. Baru 75 hari saya mengamalkan ini, saya coba istikharah mengenai jodoh saya," katanya terkekeh. Hasil istikharahnya selalu dilaporkan ke Kiai Syafawi yang hanya tersenyum melihat "ulah" santrinya tersebut. Setelah tiga kali istikharah tersebut, dirinya diberi petunjuk oleh Allah siapa jodohnya, nama orangtuanya, hingga tempat tinggal jodohnya. "Kalau sudah tiga kali istikharah dan hasilnya sama, insyaAllah itu petunjuk dari Allah," demikian kata Kiai Syafawi saat itu.

Karena sudah tahu siapa calon jodohnya, dia tenang saja menuntut ilmu. Hingga pada akhirnya, dirinya ingin berumahtangga. Kiai Syafawi memberi restu. Jadilah Haji Mus-

thofa yang saat itu berusia 21 tahun melamar gadis yang sesuai dengan petunjuk yang dia dapatkan dalam istikharahnya, yaitu Siti Humaidah binti Haji Sabar. Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1983.

Di antara hal yang mengesankan bagi Haji Musthofa adalah, ketika dirinya berpuasa ngrowot selama lebih dari tiga bulan dan mengamalkan berbagai amalan pemberian Kiai Syafawi, gurunya tersebut ikut menemaninya tirakat. "Jadi, Mbah Yai Syafawi itu juga ikut berpuasa dan *qiyamul lail* setiap tengah malam. Bagi saya ini luar biasa. Beliau memberi teladan kepada santrinya." tutur petani sukses ini. Kiai Syafawi mendampingi beberapa santrinya yang mengamalkan puasa ini kurang lebih selama 50 hari-an. Setelah kesehatannya mulai menurun, beliau menghentikan lelaku ini.

Salah satu pesan Kiai Syafawi yang dia ingat dan dilaksakanan hingga hari ini adalah, *"Santri kudu ngamalne ilmune."*

Sedangkan Bik Sarmi, salah satu abdi ndalem, diberi amalan untuk senantiasa membaca shalawat. Bisa Shalawat Ibrahimiyah, bisa juga Shalawat Nariyah. Kepada Hj. Lilik Fauziyah, Kiai Syafawi menitip bacaan sebagaimana berikut:

مَا شَاءَ اللهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِـيِّ الْعَظِيْمِ

سُبْحَانَ اللهُ . سُبْحَانَ اللهُ وَالْـحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِـيِّ الْعَظِيْمِ

Wirid di atas dibaca 3 kali setiap bakda shalat Magrib dan shalat Subuh. Fadhilahnya biar dijauhkan dari marabahaya, khususnya pencurian dan perampokan. Wirid di atas diberikan

oleh Kiai Syafawi setelah rumah H. Zaini Husein dan Ny. Liliek Fauziyah disatroni perampok.[1]

Agar peristiwa perampokan ini cepat terungkap dan pelakunya tertangkap, maka Kiai Syafawi juga memberi amalan menuliskan potongan QS. Al-Baqarah ayat 243:

۞أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُواْ... ٢٤٣

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu….."

Ayat di atas kemudian dituliskan di atas kayu kelor dan diberi gambar semacam manusia. Ayat ini dibaca setiap malam sebanyak 313 kali.[2] Setelah mengamalkan wirid ini, dan ditambah beberapa amalan lain, *biidznillah*, kasus perampokan ini terungkap.

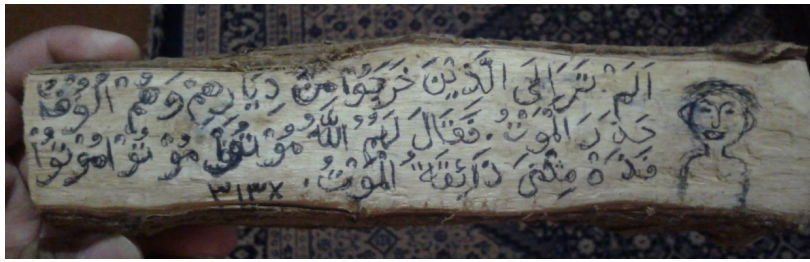

Kayu kelor bertuliskan QS. Al-Baqarah 243 ini tetap disimpan

[1] Menurut Ny. Hj. Lilik Fauziyah, perampokan yang terjadi pada tahun 1981 itu didalangi oleh salah seorang pendatang yang mengontrak rumah tak jauh dari kediaman H. Zaini Husein.

[2] Pembaca tentu tidak boleh langsung mengamalkan wirid ini tanpa bimbingan orang yang diberi ijazah ini secara langsung.

Kasus terungkap berkat peristiwa sepele. Ceritanya, jas penganten milik H. Zaini Husein diambil perampok. Beberapa minggu kemudian, salah seorang perampok ini memakai jas tersebut ketika di warung. *Ndilalah*, H. Zaini juga tidak sengaja memakai celana padanan jas penganten tersebut. Pemakai jas tersebut merasa salah tingkah. Dari situlah perampokan yang terjadi pada 1981 itu terungkap.[1]

Sedangkan kepada KH. Achmad Zaini dan KH. Abdullah Ubaid, Kiai Syafawi memberikan wirid istighosah yang telah disusun oleh KH. Romly Tamim, pendiri PP. Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang.[2]

"Di antara yang diajarkan oleh Kiai Syafawi kepada kami berdua adalah, shalat sunnah dhuha jangan sampai terputus dan mengaji al-Qur'an 1 juz setiap bakda shalat. Jadi minimal 1 hari 5 juz." tutur Ny. Hj. Erin Muzayyanah, menantu Kiai Syafawi.[3]

Kepada menantunya yang lain, Ny. Musyarofah (Umi Mus), istri dari KH. Nurul Huda, Kiai Syafawi berpesan agar senantiasa mengamalkan shalawat. Pesan ini disampaikan berkali-kali sebelum mertuanya tersebut wafat.[4]

---

[1] Tidak disangka, ternyata perampok tersebut ternyata sering ikut nebeng naik colt yang dikemudikan H. Zaini ketika bekerja. Air susu dibalas air tuba. Setelah kejadian tersebut, orang itu minta maaf karena merasa tidak tahu balas budi.

[2] Mengenai sejarah dan fadhilah bacaan Istighasah ini, bisa dibaca dalam buku karya KH. Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighasah* (Surabaya: LTN NU Jatim, 2018)

[3] Wawancara dengan Ny. Hj. Erin Muzayyanah, 10 November 2018.

[4] Wawancara Ny. Musyarofah, istri KH. Nurul Huda Syafawi, 10 November 2018.

K. Membimbing Santri Melalui Mimpi

Ada dua hal unik yang selama ini menimpa beberapa santri Kiai Syafawi. Yaitu, eratnya hubungan emosional-spiritual antara beliau dengan para santrinya. Keunikan relasi ini terletak pada kunjungan Kiai Syafawi kepada muridnya melalui mimpi. Biasanya kunjungan melalui mimpi ini terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan PP. Mabdaul Ma'arif maupun pada saat si santri sedang mendapatkan masalah.

Ustadz Saijo Rifa'i, salah seorang pengajar senior di PP. Mabdaul Ma'arif, menuturkan apabila pada suatu malam dirinya bermimpi didatangi Kiai Syafawi. Saat itu, sang guru duduk di atas kursi kecil di atas permadani hijau, sedangkan Pak Saijo ada di luar permadani itu. Dengan tersenyum, Kiai Syafawi kemudian meminta kepada Pak Saijo agar duduk di sampingnya, di atas permadani tersebut.

Setelah terbangun dari tidurnya, Pak Saijo masih belum bisa menebak makna dan isyarat mimpi tersebut. Namun ternyata pada keesokan harinya, ada surat dari Madrasah Dinyah PP. Mabdaul Ma'arif yang isinya meminta agar Pak Saijo mengajar di lembaga ini. Rupanya, mimpi semalam merupakan isyarat yang jelas: bahwa Kiai Syafawi memintanya duduk di sampingnya, bermakna memintanya untuk aktif sebagai tenaga pendidik di Madrasah Diniyah.[1]

KH. Ma'shum Syafaat, yang nyantri menjelang kewafatan Kiai Syafawi, menjelaskan apabila dirinya seringkali didatangi gurunya melalui mimpi. Misalnya ketika awal mula melanjutkan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Kebonsari

[1] Wawancara dengan Ustadz Saijo Rifai, 27 Juni 2015.

Krenceng Pare Kediri. Saat itu, sebagai pemuda yang baru menikah, banyak tantangan yang harus dihadapi. Termasuk kekhawatiran apabila pondok pesantren yang didirikan oleh beberapa pasukan Pangeran Diponegoro itu akan buyar apabila diasuh oleh dirinya. Kekhawatiran lainnya, dirinya galau soal keilmuan, merasa belum mampu mengajar para santri. Tak disangka, di tengah kegalauan itu pada malam harinya dirinya didatangi oleh Kiai Syafawi melalui mimpi. Kiai Syafawi memanggilnya "thole", merangkulnya, dan menepuk-nepuk bahunya. Seolah memberikan kekuatan dan semangat agar dirinya terus maju mengemban amanah sebagai pengasuh pesantren di usia muda.

Menurut Kiai Ma'shum, hingga saat ini Kiai Syafawi seringkali mendatanginya melalui mimpi, khususnya apabila ada semacam kegelisahan yang dia rasakan. "Jadi, hubungan erat antara guru dan murid itu tidak lekang oleh dimensi alam yang berbeda." Kata Kiai Ma'shum kepada penulis.[1] Selain itu, meskipun secara penampilan Kiai Syafawi sangat sederhana, namun spiritualitasnya sangat tinggi. Beliau, kata Kiai Ma'shum, senantiasa berpenampilan *khumul* (menyembunyikan diri dari popularitas) karena memang tidak mau dikenal.

[1] Wawancara dengan KH. Ma'shum Syafaat, salah satu alumni yang sekarang mengasuh PP. Raudlatut Thalibin, Kebonsari, Krenceng, Pare, Kediri, tanggal 15 Februari 2019.

Penulis saat sowan ke KH. Ma'shum Syafaat
Pengasuh PP. Raudlatut Tholibin, Kebonsari Krenceng Pare Kediri

"Pernah, ketika sowan KH. Maimoen Zubair, saya tiba-tiba ditanya, berguru ke siapa saja? Saya jawab, mondok di Kebonsari sini. Kemudian beliau diam. Satu tahun berikutnya, saya sowan, beliau bertanya lagi, dulu pernah mondok di mana? Saya jawab lagi, kalau mondok yang beneran ya di Kebonsari, Krenceng, Kediri, kiai. Beliau diam, lalu tanya lagi, sebelumnya mondok di mana? Saya jawab, kepada Kiai Syafawi, di Jember. Langsung saja Kiai Maimoen berkata, nah jawaban itu yang saya cari."

Menurut Kiai Ma'shum, meskipun dirinya ngaji ke Kiai Syafawi tidak sampai pada tahap "sebenar-benarnya mengaji", namun ilmu yang didapatkan sangat bermanfaat dan sampai hari ini diamalkan kepada para santrinya. Jawaban Mbah Maimoen Zubair di atas menurut Kiai Ma'shum adalah menunjukkan apabila Kiai Syafawi yang memiliki pengaruh besar pada diri Kiai Ma'shum.

Pria kelahiran Banyuwangi ini ikut ngaji *Tafsir Jalalain* dan *Durrotun Nashihin*. Itupun tidak sampai khatam. Kalau pagi mengaji *Tarkiban Jowo,* pengajaran nahwu. "Alhamdulillah, dengan bekal *Tarkiban Jowo* ini saya bisa membaca kitab kuning." lanjut Kiai Ma'shum. Berikut ini contoh *Tarkiban Jowo.*[1]

بسم الله الرحـمن الرحيم

بسم الله	*Ba'* (ب) *huruf jer,* اسم *dijerno kelawan* (ب) *diwoco jer alamat jere ngangguh kasroh dhohiroh kerono isim mufrod* اسم *mudhof*, الله *Mudhof ilaih, diwoco jer alamat jere ngangguh kasroh dhohiroh kerono isim mufrod.*
الرحـمن	*dhadi sifate lafat* الله *mausufe diwoco jer sifate yo ugo diwoco jer alamat jere ngangguh kasroh dhohiroh kerono isim mufrod*
الرحيم	*dhadi sifat kang kaping pindone lafat* الله *mausufe diwoco jer sifate yo ugo diwoco jer alamat jere ngangguh kasroh dhohiroh kerono isim mufrod*

[1] Catatan Ustadz Mohammad Nahrowi, guru Madrasah Diniyah Mabdaul Ma'arif

باب الكلام

باب الكلام	باب *dhadi khobare mubtada' kang den buang takdire* هذا *diwoco rofa' alamat rofa'e ngangguh dhommah dhohiroh kerono isim mufrod.* باب *mudhof* الكلام *mudhof ilaih diwoco jer alamat jere ngangguh kasroh dhohiroh kerono isim jamak taksir.*

بالوضع المفيد المركب اللفظ هو الكلام

الكلام	*Dhadi mubtada diwoco rofa' alamat rofa'e ngangguh dhommah dhohiroh kerono isim jama' taksir, sing ngrofa'no mubtadak yoiku amil ma'nawy ibtida'*
اللفظ هو	هو *dhomir munfashil dadi mubtada' tsani mabni fathah mahal rofa' kerono isim mabni rujuk maring* الكلام. اللفظ *dhadi khobare mubtada' tsani diwoco rofa' alamat rofa'e ngangguh dhommah dhohiroh kerono isim mufrod.* *Jumlahe mubtada' lan khobar tsani mahal rofa' dhadi khobare mubtada' awal.*
المركب	*dhadi sifate lafat* اللفظ *mausufe diwoco rofa' sifate yo ugo diwoco rofa' alamat rof'e ngangguh dhommah dhohiroh kerono isim mufrod*

المفيد	*dhadi sifat kang kaping pindone lafat* اللفظ *mausufe diwoco rofa' sifate yo ugo diwoco rofa' alamat rofa'e ngangguh dhommah dhohiroh kerono isim mufrod*
بالوضع	*Ba'* (ب) *huruf jer,* الوضع *dijerno kelawan* (ب) *diwoco jer alamat jere ngangguh kasroh dhohiroh kerono isim mufrod*

"Saya juga diminta beliau mengajar ngaji anak-anak kecil. Ini *Khidmah,* mengabdi. Dari sini saya paham, ilmu ngemong ini yang kemudian juga bermanfaat sewaktu saya di sini mengasuh para santri dan masyarakat. Jadi, meski mondoknya di Ponpes Mabdaul Ma'arif (PP. Madaf) tidak lama, tapi masyaAllah sangat bermanfaat," kata Kiai Ma'shum.

Di antara pesan yang hingga hari ini dipegang teguh oleh Kiai Ma'shum adalah, *ngajaro senajan santrimu siji*, atau mengajarlah meskipun santrimu hanya satu orang. Ini pesan yang luar biasa, sebab dengan adanya niat ngajar seperti ini seorang guru tidak membedakan jumlah murid yang ada. Banyak atau sedikit. Ratusan atau hanya satu orang, semua tetap diajar dengan baik dan sepenuh hati.

Bik Sarmi, *abdi ndalem* yang sering menemani nyai sepuh (Ny. Hj. Zainab Hanafi) saat berkunjung ke kediaman wali santri maupun masyarakat, menuturkan apabila dia beberapa kali mimpi bertemu dengan Nyai Zainab. "Kalau nyai hanya berpesan dalam mimpi agar saya hati-hati," kata Bik Sarmi. Terakhir kali mimpi didatangi Nyai Zainab tahun 2016 silam. Kalau Kiai Syafawi mendatanginya melalui mimpi beberapa

tahun silam. "Itupun beliau hanya mengucapkan salam, tersenyum, lalu hilang," lanjutnya.[1]

Sedangkan Haji Musthofa, Sebanen, yang sempat menjadi abdi ndalem di awal 1980-an, mendapatkan banyak amalan dan wirid pada saat melayani kebutuhan Kiai Syafawi. Pria yang saat ini menjadi pengusaha pembibitan tanaman buah di Desa Sebanen ini menjelaskan apabila dalam kondisi tertentu, misalnya dia memiliki masalah, Kiai Syafawi tiba-tiba datang di alam mimpinya. Relasi semacam ini terjadi berkali-kali meskipun sang guru sudah wafat puluhan tahun silam.[2] Demikian pula yang dialami oleh Pak Suudi, abdi ndalem tahun 1975-1978. Apabila sedang memiliki masalah yang membuatnya galau, Kiai Syafawi mengunjunginya melalui mimpi. Meskipun kadangkala tidak memberikan petunjuk maupun isyarat apapun di dalam mimpinya, namun Pak Suudi merasa lega karena mendapatkan kunjungan dari guru yang sudah wafat puluhan tahun silam itu.[3]

L. Pesan bagi Anak Cucu

Menurut KH. Abdullah Ubaid Syafawi, ada beberapa pesan ayahnya yang sampai kapanpun akan menjadi pakem yang diugemi oleh anak cucu beliau. Di antaranya:

1. Semua keturunan harus hidup rukun. Boleh berbeda pendapat tapi tidak boleh bertengkar.
2. Kamar mandi lama tidak boleh dibongkar (lokasi di asrama putri, barat ndalem kasepuhan yang sekarang dihuni Hj.

[1] Wawancara dengan Bik Sarmi, 12 Desember 2018.
[2] Wawancara dengan Haji Musthofa, Sebanen-Jombang-Jember, 16 Maret 2015.
[3] Wawancara dengan Pak Suudi, Jombang, 6 Februari 2018

Umi Nadziroh Syafawi)

3. Gedung lama di selatan langgar tidak boleh dibongkar, termasuk pengimaman (mihrab) langgar.[1]
4. Langgar PP. Madaf yang dibina menjadi masjid tetapi tidak usah digunakan untuk Jumatan. Silahkan kalau dipakai i'tikaf.
5. Kalau ingin hajat terkabul, bisa tawasul melalui namaku (KH. Syafawi) disertai pembacaan Surat Yasin 23 kali, insyaAllah hajat dikabulkan Allah.[2]

[1] Di kemudian hari KH. Djauhari Zawawi (PP. Assunniyyah Kencong) juga menitip pesan agar jangan sekali-kali membongkar mihrab (pengimaman) masjid.

[2] Pesan ini berdasarkan keterangan KH. Achmad Zaini Sy., KH. Abdullah Ubaid Sy., KH. Nurul Huda Sy. dan Ny. Hj. Lilik Fauziyah Sy.

Foto Makam Keluarga, urutan dari barat. Terdiri dari:

1. Ny. Hj. Zainab Hanafi
2. KH. Syafawi Ahmad Basyir
3. Nyai Khadijah (adik Kiai Syafawi)
4. Nyai Hj. Hasanah alias Mbah Wiji (ibu Kiai Syafawi)
5. Gus H. Fahrurrozi al-Husaini (putra KH. Abdullah Ubaid Syafawi)
6. KH. Dr. Saifuddin Mujtaba (suami Hj. Ummi Nadziroh Syafawi)

Sedangkan makam-makam berukuran kecil (karena wafat di usia anak-anak)

1. Rojissalam (putra pertama KH. A. Zaini Sy.)
2. Masyhrohah (adik KH. Abdullah Ubaid Sy.)
3. Imam Barizi (adik KH. Nurul Huda Sy.)
4. Solihin (adik Hj. Ummi Nadziroh Sy.)

Anak cucu KH. Syafawi Ahmad Basyir dan Nyai Hj. Zainab Hanafi tahun 2017

Naskah Biografi KH. Syafawi Ahmad Basyir ini selesai di-*tashhih* oleh KH. Abdullah Ubaid Syafawi pada hari Rabu Pon, 19 Dzulqa'dah 1439 H yang bertepatan dengan 1 Agustus 2018, dan *tashhih* naskah revisi berikutnya pada Jumat Legi, 2 Dzulqa'dah 1440/5 Juli 2019.

Wallahu Alam Bisshawab

Sumber Penulisan Buku

NARASUMBER

KH. Achmad Zaini Sy.
KH. Abdullah Ubaid Sy.
KH. Nurul Huda Sy.
KH. Zainul Arifin Sy.
KH. Achmad Sadid Djauhari, Kencong
KH. Ma'shum Syafaat, Kediri
KH. Ahmad Baso, Jakarta
Ny. Hj. Lilik Fauziyah Sy.
Ny. Ummu Hasanah Sy.
Ny. Hj. Umi Nadziroh Sy.
Ny. Hj. Erin Muzayyanah
Ny. Musyarofah
Ning Zidni Ilma Emza
Gus Khotibul Umam
Ning Mawaddah Ainurrahmawati
Bapak Qomari, Tegalrejo
Bapak Matra'i (Pakde Ro'i)
Ustadz Saijo Rifa'i, Jombang
Bapak H. Musthofa, Sebanen

Bik Sarmi, Jombang
Bapak Suudi, Jombang
Gus Muhammad Iqbal Harimi, Panti
Mbah Ridwan, Jember
Ustadz H. Aad Ainurussalam, Surabaya
Mbak Elok Faiqoh, Wonorejo
Bapak Wakidi, Jombang
Ustadz Mohammad Nahrowi, Jombang

DAFTAR PUSTAKA

Bantani, Syekh Nawawi al-. *Qami'ut Tughyan 'ala Mandzumat Syu'abil Iman*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1993.

_____. Martin Van. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali, 2013.

Chayyi, KH. Abdul. *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama Kencong* . Kencong: t.p., 1984.

Chawari, Muhammad. "Model Pertahanan Jepang di kabupaten Lumajang dan Jember Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran", Jurnal Berkala Arkeologi, Vol. 35 Edisi No. 2 Noveber 2015. https://docplayer.info/47150579-Model-pertahanan-jepang-di-kabupaten-lumajang-dan-jember-jawa-timur-tipologi-dan-arah-sasaran.html

Darat, Sholeh, KH. *Mihajul Atqiya fi Syarh Ma'rifat al-Adzkiya Ila Thariqil Auliya* (Mathba' Muhammadi, t.t.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Feillard, Andree. *NU vis a vis Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1995.

Hadi, Y. Setiyo. https://www.majalah-gempur.com/2014/09/bungker-jepang-di-jember-mangkrak-tak.html

Haddad, Sayyid Alawi al-, *Mishbah al-Anam wa Jala` az-Zhulam*. Istanbul, Maktabah al-Haqiqah: 1992.

Helmy, Ario *KH. Zainul Arifin: Berdzikir Menyiasati Angin*. Jakarta: LTN PBNU, 2009.

Husein, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam di Indonesia*. Surabaya: Airlangga Pres, 2017.

Islam, Saiful. *KHR. Ali Mansur: Sang Pencipta Shalawat Badar*. Surabaya: Amantra dan TV9, 2017.

Karyadi, Fathurrahman. *Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH. Abdul Mucith Muzadi),* Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.

Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2015.

_____. *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2016.

Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupam Ringkas 26 Tokoh NU*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri bekerjasama dengan Penerbit Mizan, 1998.

Ma'shum, KH. Ishomuddin. *Sejarah dan Keutamaan Istighasah*. Surabaya: LTN NU Jatim, 2018.

Maftuhin, Adhi. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama al-Azhar dan Pesantren (Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning)*. Jakarta: KEIRA, 2018.

Mansyur, Wasid. *KH. A. Dahlan Ahyad, Aktivis Pergerakan dan Pembela Idiologi Aswaja*. Surabaya: Pustaka Idea, 2015

Milad, Mohammad Khusnu. *Kiai Organisator: Membangun NU bersama KH. Mahfudz Siddiq: Kisah Perjalanan Hidup Presiden HBNO Semasa KH.M. Hasyim Asy'ari.* Surabaya: Imtiyaz. 2017.

Mumazziq Z, Rijal, *Surabaya Kota Pahlawan Santri*. Surabaya: LTN NU Surabaya, 2017.

_____. http://www.nu.or.id/post/read/75428/enam-nama-kiai-dahlan-dan-pentingnya-thabaqah-ulama-nusantara

Munawwir, Syamsul Arifin. *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri.* Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009.

Mun'im, Abdulm DZ. *Benturan NU dan PKI 1948-1965*. Depok: Langgar Swadaya, 2014.

Nadwi, Abul Hasan Ali Hasani An-. *al-Qira'ah Ar-Rasyidah* untuk kelas IV. Ponorogo: Pondok Gontor, t.t.

Nasution, Jenderal Abdul Haris. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 5, Jakarta: Disjarah TNI-AD, 1978.

Qaththan, Syekh Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an,* terjemah atas kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Sekretariat DPRD Kab. Jember. *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Pra sejarah sampai 1970-an)*. Jember: DPRD Jember, 2018.

Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.

Tarmasiy, Syekh Mahfudz At-. *Kifayatul Mustafid Lima 'Ala Minal Asanid*. Darul Basyar al-Islamiyyah, t.t.

Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Lirboyo, *Tiga Tokoh Lirboyo.*

Kediri: BPK P2L, 2009.

Tim Penulis, *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang*. Pengurus Pusat IKKAD, 2017.

Tim Penulis Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

Ulum, Amirul. *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani; Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.

Umamah, Abu. *KH. Djauhari Zawawi: Pengelana, Pejuang, Da'i yang Mukhlis dan Konsis*. Kencong: Almas dan SAS, 2009.

Zuhri, KH. Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung, 1987.

_____. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: al-Ma'arif, 1974.

MEDIA MASSA

Jawa Pos, Radar Sidoarjo, Sabtu, 11 Juni 2016.

https://indonesiana.tempo.co/read/122390/2018/02/06/dave.indrakusuma/berjuang-sampai-akhir-perjuangan-mochammad-sroedji

"KH. Zaini Mun'im: Ulama Pejuang dan Perintis Pertanian Tembakau", Rabu, 1 Oktober 2008. Dikutip dari nu.or.id.

https://islami.co/legenda-kiyai-alhamdulillah-mengenang-mbah-kiyai-ahmad-syahid-kemadu/

RIWAYAT HIDUP PENULIS

RIJAL MUMAZZIQ ZIONIS (Laki-Laki Penghancur Zionisme) adalah nama yang diberikan ayahnya saat pria ini lahir pada 30 April 1984 silam. Pendidikannya ditempuh di MI al-Maarif II dan MTs Mabdaul Ma'arif. Keduanya di Desa / Kec. Jombang Kab. Jember, sembari mengaji di pesantren yang didirikan kakeknya, di PP. Mabdaul Ma'arif di desa yang sama.

Selepas itu ia melanjutkan pendidikannya di MA al-Islam Joresan, sambil *ngangsu kaweruh* di PP. Darunnaja Jalen dan PP. Darul Falah Ngrukem. Ketiganya di Kecamatan Mlarak Ponorogo. Selepas itu Rijal menamatkan kuliah S1 dan S2-nya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain pernah menjadi redaktur di Majalah AULA NU, saat ini Rijal mengelola sebuah penerbitan yang berkantor di Sura-

baya, diamanahi jabatan sebagai rektor di Institut Agama Islam al-Falah Assunniyyah (INAIFAS) Kencong Jember, yang merupakan tempatnya mengabdi sejak 2009, dan menjadi tenaga pendidik di PP. Mabdaul Ma'arif Desa/Kec. Jombang Kab., Jember.

Selain *Cermin Bening dari Pesantren* (Surabaya: Khalista, 2009), *KH. A. Wahid Hasyim: Negarawan Bersarung* (Surabaya: Imtiyaz, 2016) *Menyongsong Takdir, Meniti Asa: Biografi Prof. Dr. Ridlwan Nasir, MA* (Surabaya: Imtiyaz, 2016), *Kiai Kantong Bolong* (Jakarta: Quanta, 2017), *Surabaya: Kota Pahlawan Santri* (Surabaya: LTN NU Surabaya, 2017) tulisannya juga dimuat dalam antologi *Jalan terjal Santri Menjadi Penulis* (Surabaya: Muara Progresif, 2009), serta *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2012), serta *KH. M. Hasyim Asy'ari: Bakti Kiai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017).

Rijal bisa dihubungi di nomor 085-645-311-110, melalui email: rijalmz@gmail.com, maupun melalui akun fesbuknya.